PERILAKU AGRESIF REMAJA DALAM TINJAUAN POLA ASUH KEAGAMAAN ORANG TUA

(Studi Multi Kasus Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
NISA'UL MUFIDAH
NIM. F12316249

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Saya:

Nama : Nisa'ul Mufidah

NIM : F12316249

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

39C62AFF160143516

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Nisa'ul Mufidah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Nisa'ul Mufidah ini telah disetujui

Pada tanggal 28 Juni 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. Imam Syafi'I, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nisa'ul Mufidah ini telah diuji

Pada tanggal 16 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Sihabuddin, M.Pd. M.Si (Ketua) .....
2. Dr. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I (Penguji Utama) .....
3. Dr. Imam Syafi'I, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I (Penguji) .....

Surabaya, 16 Juli 2018

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nisa'ul Mufidah
NIM : F12316249
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana PAI
E-mail address : nisamufidah731@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PERILAKU AGRESIF REMAJA DALAM TINJAUAN POLA ASUH KEAGAMAAN ORANG TUA (Studi Multi Kasus Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Nisa'ul Mufidah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nisa'ul Mufidah, 2018. Perilaku Agresif Remaja Dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang tua (Studi Multi Kasus Remaja Di Desa Beratkulon Kec.Kemlagi dan Desa Mojoranu Kec.Sooko Kabupaten Mojokerto).

Perilaku agresif masih menjadi salah satu masalah yang mempengaruhi hubungan intrapersonal dan interpersonal remaja di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu Kabupaten Mojokerto. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah 1) untuk mengidentifikasi perilaku agresif anak remaja, 2) bagaimana pola asuh keagamaan orangtua yang diterapkan dalam keluarga atau remaja, 3) persamaan dan perbedaan perilaku agresif remaja yang terjadi di kedua Desa serta 4) factor-faktor pendukung upaya mencegah perilaku agresif di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu Kabupaten Mojokerto

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi multi kasus. Pemilihan subjek dengan teknik *purposive* dengan pertimbangan subjek merupakan anak yang berusia remaja dan mempunyai kecenderungan berperilaku agresif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian pada kesepuluh subjek, yakni AA, TS, YC, dan ZK, DH, RJ, DA, AF, ZA, RN dapat diketahui: 1) Identifikasi perilaku agresif meliputi Bentuk verbal dan non verbal, a). bentuk verbal diantaranya berkata kasar, menganggu orang lain, menyimpan perasaan dendam/kebencian, berbohong, serta merendahkan harga dirinya, b). sedangkan bentuk non verbal diantaranya memukul, mengamuk/marah, pulang larut malam, berkelahi, merokok, minum-minuman keras, bermain judi *online*, menjalin hubungan tanpa ikatan perkawinan, serta membunuh nyawa yang tidak berdosa. 2) Dalam mengasuh anak remajanya orangtua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola demokratis, tetapi orangtua lebih banyak menggunakan pola asuh permisif. 3) Persamaan dan perbedaan perilaku agresif remaja di kedua Desa adalah a). Persamaaan bentuk perilaku agresif yang muncul adalah verbal dan non verbal serta pola asuh keagamaan yang diterapkan adalah pola asuh permisif, b) perbedaannya terletak pada jenis perilaku Agresif remaja, Di Desa Beratkulon remaja menunjukkan Agresivitas permusuhan (*hosile aggression*), sedangkan di Desa Mojoranu menunjukkan Agresivitas Instrumental (*Instrument aggression*). 4) Faktor-faktor pendukung upaya mencegah perilaku agresif di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu adalah a) pelaksanaan program BKR (Bina Keluarga Remaja), b) PKIR-R (Pusat Informasi Konseling Remaja), serta c) keterlibatan Tokoh Agama.

Kata kunci: *perilaku agresif, pola asuh keagamaan orangtua, remaja*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Nisa'ul Mufidah, 2018. *Aggressive Behavior Of Adolescents In Parenting Religious Parenting Reviews* (Multi Case Study Of Adolescents in Beratkulon Village Kemlagi District and Mojoranu Village Sooko District Mojokerto District).

Aggressive behavior still one of the problems affecting intrapersonal and interpersonal relationships of adolescent in Beratkulon Village and Mojoranu Village Mojokerto District. The purpose of this research is to 1) identify aggressive behavior of adolescents, 2) how parenting religious patterns are applied in the family or adolescents, 3) similarities and differences of aggressive behavior of adolescents that occur in both Village, 4) as well as factors supporting factors to prevent aggressive behavior in the Beratkulon Village and Mojoranu Village Mojokerto District.

The research approach in this research is qualitative with type of multi case study research. The selection of subjects with purposive techniques with the consideration of the subject is a child of adolescence and has a tendency to be have aggressively. The methods used to collect data are observation, interview, and documentation. Methods used to analyze data are data reduction, data presentation, and conclusion. Triangulation techniques used to test data validity are data triangulation, method triangulation and source triangulation.

Based on the results of research the ten subjects, namely AA, TS, YC, ZK, DH, RJ, DA, AF, ZA, RN can be identified: 1) identification of aggressive behavior includes verbal and non verbal forms, a) verbal forms such as harsh words, disturbing other people, holding feelings of resentment/ hatred, lying, and degrading oneself b) non-verbal forms such as beating, raging/angry, coming home late, fighting, smoking, drinking, playing, online gambling, bonding without marriage, and killing innocent lives. 2) In the parenting of teenagers, parents apply different parenting styles of authoritarian parenting, permissive parenting, and democratic patterns, but parents are moke likely to use permissive parenting. 3) similarities and differences of aggressive behavior of adolescents that appearr in both Village a) Equality of aggressive behavior adolescents in both villages is a form of aggressive behavior that arises is verbal and non verbal and b) pattern of religious upbringing applied is a permissive parenting pattern, whereas the difference lies in the type of aggressive behavior of adolescents, in Beratkulon Village adolescents shows aggressive aggressiveness (*hosile aggression*), whereas in Mojoranu Village shows aggressive instrumental (*instrument aggression*).4) as well as factors supporting factors to prevent aggressive behavior in the Beratkulon Village and Mojoranu Village Mojokerto is a) program implementation BKR (Adolescent Family Development), b) PIK-R (Adolescent Conseling Information Center), c) religious leaders involvement.

Key Words: *Aggressive Behavior, Parent's Religious Parenting, Adolescent*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadirat Allah SWT, atas karunia dan kekuatan yang diberikan sehingga tesis yang berjudul **"Perilaku Agresif Remaja Dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang tua (Studi Multi Kasus Remaja Di Desa Beratkulon Kec.Kemlagi dan Desa Mojoranu Kec.Sooko Kabupaten Mojokerto)"** dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, sang revolusioner Akbar yang telah mengubah zaman dari kegelapan menuju zaman terang benderang melalui Agama Islam.

Tesis ini disusun sebagai kelengkapan dan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Masgister (S2) dalam program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Terwujudnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan banyak terima kasih sedalam-dalamnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Masdar Hilmy, M.A. Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Bapak Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bapak Dr. Imam Syafi'I, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing penulis yang dengan sabar dan memberikan kemudahan pada penyelesaian penulisan skripsi ini
5. Bapak Ibu dosen pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam, semoga amal baik dan ilmu beliau semuanya barokah dan bermanfaat,
6. Segenap civitas akademika yang telah memberikan pelayanan yang ramah dan bersahabat selama penulis menyelesaikan studi,
7. Alm. Ayahanda Roghib Sastro, My Best Inspiration dan Umik yang telah dengan tulus mendoakan penulis sehingga dapat menuntaskan studi,
8. Suamiku yang selalu membantu dan mendoakanku.
9. Mbak Nung yang banyak berjasa perjalanan dalam hidupku, terimakasih banyak telah membantu moril dan materiil, semoga Allah membalas dengan kebaikan pada kehidupan Neng.
10. Bapak Kepala Desa di Beratkulon dan Mojoranu yang senantiasa membantu dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini,
11. Teman-teman pascasarjana kelas khusus program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016, terima kasih atas diskusi hangatnya selama ini, serta
12. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan, yang telah terlibat dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga seluruh bantuan dan amal baik mereka dicatat dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Di sisi lain, penulis menyadari dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuh hati, bahwa isi dari tulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengarapkan saran dan masukan dari semua pihak sebagai bahan penyempurnaan lebih lanjut. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat. Amiin Ya Rabbal Alamin.

Surabaya, 21 Juni 2018

Penulis,

Nisa'ul Mufidah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

ABSTRACT viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR GAMBAR xviii

DAFTAR LAMPIRAN xix

PEDOMAN TRANSLITERASI xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Kegunaan Penelitian 11

F. Kerangka Teoretik 12

G. Penelitian Terdahulu 27

H. Sistematika Pembahasan 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORI

1. Remaja 32

a. Definisi Remaja.....32

b. Penggolongan Remaja.....32

c. Ciri-ciri Masa Remaja 33

d. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja 34

2. Perilaku Agresif 39

a. Definisi Perilaku Agresif.....39

b. Perkembangan Perilaku Agresif 40

c. Rentang Respon Marah 41

d. Jenis-Jenis Perilaku Agresif.....43

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif.....45

3. Pola Asuh Keagamaan Orangtua 51

a. Pengertian Pola Asuh.....51

b. Macam-Macam Pola Asuh 52

c. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh 55

d. Fungsi Orangtua Terhadap Anaknya 56

e. Kewajiban Orangtua Terhadap Anaknya 59

f. Keagamaan 62

g. Tahap-tahap Mengembangkan Keagamaan Terhadap Remaja 63

h. Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja 65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Lokasi Penelitian 70
C. Jenis dan Sumber Data 70
D. Metode Penentuan Subjek 73
E. Metode Pengumpulan Data 74
F. Teknik Analisa Data 77
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 80
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Desa Mojoranu dan Desa Beratkulon 81
1. Desa Mojoranu 81
2. Desa Beratkulon 93
B. Penyajian Data 104
1. Subjek Penelitian Desa Beratkulon 106
a. Subjek I: AA 106
1) Bentuk Perilaku Agresif Subjek AA 109
2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua 112
3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif 113
b. Subjek II: TS 114
1) Bentuk Perilaku Agresif Subjek TS 116
2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua 118
3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif 121
c. Subjek III: YC 122
1) Bentuk Perilaku Agresif Subjek YC 123
2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua 125
3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Subjek IV: ZK 128
1) Bentuk Perilaku Agresif Subjek ZK.....129
2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua 131
3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif 132
e. Subjek V: DH 133
1) Bentuk Perilaku Agresif Subjek DH 133
2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua 135
3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif 136
2. Subjek Penelitian Desa Mojoranu 137
a. Subjek VI: RJ .....
1) Bentuk Perilaku Agresif RJ 137
2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua 139
3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif 140
b. Subjek VII: DA & ZA 141
1) Bentuk Perilaku Agresif DA & ZA 141
2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua 143
3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif 144
c. Subjek VIII: AF & RN 145
1) Bentuk Perilaku Agresif AF & RN 145
2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua 147
3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Persamaan dan Perbedaan Perilaku Agresif Di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.....152
4. Factor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya mencegah Perilaku Agresif Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.....156
C. Pembahasan.....160

BAB VI PENUTUP
A. Kesimpulan.....166
B. Implikasi Hasil Penelitian 168
C. Saran.....169

DAFTAR PUSTAKA 171

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....29

Tabel 2. Perbandingan Perilaku Pasif, Asertif dan Agresif……...42

Tabel 3. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif.....44.

Tabel 4. Tipe Pola Asuh Menurut Syamsu Yusuf.....53.

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Mojoranu Berdasarkan RPJMD.....83

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mojoranu Berdasarkan RPJMD....84

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Mojoranu Berdasarkan RPJM Desa.....89

Tabel 8. Mata Pencaharian Penduduk Desa Beratkulon Berdasarkan RPJMD.....95

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Beratkulon Berdasarkan RPJMD...97

Tabel 10. Jumlah Penduduk Desa Beratkulon Berdasarkan RPJM Desa.....102

Tabel 11. Profil Kesepuluh Subjek Berperilaku Agresif Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu.....106

Tabel 12. Bentuk Perilaku Agresif Subjek AA Ds. Beratkulon.....111

Tabel 13. Bentuk Perilaku Agresif Subjek TS Ds. Beratkulon.....118

Tabel 14. Bentuk Perilaku Agresif Subjek YC Ds. Beratkulon.....125

Tabel 15. Bentuk Perilaku Agresif Subjek ZK Ds. Beratkulon.....130

Tabel 16. Bentuk Perilaku Agresif Subjek DH Ds. Beratkulon.....134

Tabel 17. Bentuk Perilaku Agresif Subjek RJ Ds.Mojoranu.....138

Tabel 18. Bentuk Perilaku Agresif Subjek DA & ZA Ds. Mojoranu.....143

Tabel 19. Bentuk Perilaku Agresif Subjek AF & RN Ds. Mojoranu.....147

Tabel 20. Hasil Penelitian Bentuk Perilaku Agresif, Pola Asuh KeagamaanOrangtua dan Penyebab Remaja Berperilaku Agresif.....149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rentang Respon Marah.....17

Gambar 2. Model rekonstruksi faktor-faktor pembentuk dan pencetus munculnya perilaku agresif.....27

Gambar 3. Rentang Respon Marah.....41

Gambar 4. Faktor-faktor dalam keluarga dan interaksi sosial yang mempengaruhi perilaku anak.....164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Obesevasi Perilaku Agresif Remaja

Lampiran 2. Pedoman Observasi.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Lampiran 4. Keterangan Data Remaja Desa Beratkulon

Lampiran 5. Keterangan Data Remaja Desa Mojoranu

Lampiran 6. Profil Desa Berdasarkan RPJM Desa Mojoranu

Lampiran 7. Profil Desa Berdasarkan RPJM Desa Beratkulon

Lampiran 8. Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)

Lampiran 9. Pedoman Pengelolaan Informasi dan Konseling Remaja

Laampiran 10. Surat Keterangan Selesai Penelitian Desa Mojoranu dan Desa Beratkulon

Lampiran 11. Surat Tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi muda merupakan harapan bangsa agar bangsa ini berkembang lebih maju. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Santrock[1] mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Fase remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia18 hingga 22 tahun. Pada fase remaja, biasanya seorang anak akan mengalami suatu perubahan. Perubahan tersebut bukan hanya dari fisik namun juga dari psikologisnya. Remaja pada umumnya mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja ingin mencoba-coba, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tidak dianggap. Pada masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilakuagresif pada remaja.

Pada suatu masyarakat, perilaku agresif adalah perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari. Hal ini karena perilaku tersebut dapat menyebabkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi

[1]J.W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup,* Ed Ke-13 (Jakarta: Erlangga, 2011), 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Perilaku agresif menurut Baron dan Byrne dalam Hanurawan adalah perilaku yang diniatkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak mengiginkan adanya tindakan tersebut.[2]

Santrock dan Sadock mengemukakanperilaku agresif dapat menimbulkan pencederaan fisikal maupun pencederaan nonfisikal. Contoh pencederaan nonfisikal yakni agresi verbal (Agresi lewat kata kata tajam menyakitkan). Contoh lain dari agresi yang bahayanya tidak timbul secara langsung adalah pemaksaan, intimidasi (penekanan) dan pengucilan ataupengasingan sosial.[3]

Hasil penelitian stattin dan Magnusson[4] melaporkan bahwa kecenderungan agresivitas di masa remaja biasanya didahului kecenderungan agresivita pada masa kanak-kanak. Lebih lanjut Lowick dan Godall[5] mengungkapkan bahwa remaja cenderung menunjukkan agresivitas daripada anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak tidak terlalu agresif sebelum remaja tetapi berkecenderungan kekerasan setelah umur belasan tahun.[6]

Perilaku agresif sering terjadi pada kalangan remaja madya *(middle adolescence)* dengan rentang usia 15-18 tahun, dimana tanggung jawab

---

[2]Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: Rosadakarya, 2010), 88.
[3] Ibid., 404.
[4]Ancok dan Apollo, " Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Televisi Berisi Kekerasan, Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Jenis Kelamin dan Tahap Keharmoisan Keluarga, Jenis Kelamin dan Tahap Perkembangan dengan Kecenderungan Agresivitas Remaja", *Jurnal Sosiohumanika*,Vol.3, No.4 (Januari, 2009), 529-544.
[5]Ibid.
[6]L, Berkowitz, *Agresi: Sebab dan Akibatnya* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1995),90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja yang mampu memikul sendiri juga masalah tersendiri bagi remaja madya. Karena tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluargannya tetapi juga dari masyarakat sekitarnya. Tidak jarang masyarakat juga menjadi masalah bagi remaja, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa di sekitarnya ingin memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai dengan alasan yang masuk akal menurut mereka.[7]

Artikel Tempo[8] memuat fakta bahwa tindak kekerasan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Remaja dan anak-anak saat ini sudah banyak dilaporkan telah melakukan tindakan kekerasan. Dalam artikel tersebut menunjukkan fakta dan data sekitar 3.879 anak telah melakukan tindakan kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Mulai rentang 6-12 sebanyak 268 anak (9%) dan 13-18 tahun sebanyak 829 anak (91%). Mayoritas pelaku tindak kejahatan anak laki-laki sebanyak 3.627 anak (91%) dan anak perempuan 252 anak (9%).

---

[7]Ali M dan Asroli, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 74.

[8]Tempo, "*Kejahatan terhadap anak meningkat*", http://www.tempo.com/read/news/2014/12/31/174632007/sepanjang, (31 Desember 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku agresif remaja mulai menjelma menjadi satu tindakan kriminal. Seperti yang terjadi di Jakarta seorang anak berusia 15 tahun kedapatan membawa parang saat hendak tawuran[9]. Selain itu perilaku agresif remaja jugaterjadidiBandung. Seperti penuturan Kapolrestabes Bandung, Kombes Angesta Romano Yoyol tingkat konsumsi minuman kerasdi wilayahnya mengkhawatirkan. Sebab, dia kerap menemukan banyak anak-anak menjadi peminum miras hingga mabuk, dan berkeliaran di jalanan pada akhir pekan.[10]

Remaja di Provinsi Bali juga tidak luput dari keterlibatan dalam perilaku agresif remaja. Sebuah video perkelahian dua gadis yang diunggah di media sosial Facebook membuat heboh netizen (pengguna internet) hingga menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat.[11] Setelah itu berselang sehari pasca video dua gadis Bali berkelahi yang menjadi viral di media sosial Facebook, muncul lagi video serupa yang diduga dilakukan oleh pelajar di Kota Denpasar. Adalah video perkelahian berujung pengeroyokan oleh sejumlah pelajar pria

---

[9] M. Choiriyah, *"Bawa Parang Saat Tawuran, Bocah 15 Tahun ini Dibekuk Polisi"*, dalam https://www.merdeka.com/peristiwa/bawa-perang-saat-tawuran-bocah-15-tahun-ini-dibekuk-polisi.html, (20 januari 2017).

[10] Andrian, S,M, Saptohutomo, *"Anak-anak di Kota Kembang kini doyan tenggak miras"*, dalam https://www.merdeka,com/peristiwa/anak-anak-di_kota_kembang-kini-doyan-tenggak-miras.html, (20 januari 2017).

[11]NVI, REZ, *"Perkelahian Dua Gadis Bali"*, dalam http://www.nusabali.com/berita/8516/heboh-video-perkelahian-dua-gadis-bali, (1 November 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenakan seragam SMA terhadap seorang pelajar yang mengenakan seragam serba putih.[12]

Berkaitan dengan terjadinya perilaku agresif, terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang memunculkan perilaku agresif. Faktor penyebab perilaku agresif dikemukakan oleh Baron dan Bryne[13] antara lain penyebab eksternal menyangkut frustasi, provokasi, agresi yang dialihkan, dan kekerasan media. Selanjutnya faktor internal dari agresif berasal dari individu itu sendiri, meliputi atribusi diri dan regulasi diri (*Self Regulation*) individu. Beberapa predikator agresivitas berdasarkan penelitian empiris meliputi etnisistas[14], kelapangdadaan[15], jenis sekolah[16], komunikasi remaja dan orang tua[17], kebaikan hati (*Aggreeableness)*, neurotisisme, dan pemaafan.[18]

Faktor-faktor diatas menunjukkan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku agresif, dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi agresif, keluarga merupakan wahana yang

---

[12] NVI, REZ, *"Kekerasan Pelajar Pria Bikin Heboh",* dalam http://www.nusabali.com/berita/8537/giliran-kekerasan-pelajar-pria-bikin heboh, (2 November 2017).

[13]Baron, Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2014), 90.

[14] Ekawati, nashori, " Agresivitas Mahasiswa Etnis Jawa dan Etnis Batak ", *Jurnal Indigenous* Vol.5, No.2 (Januari, 2006), 25-40.

[15] Nashori, diana, " Hubungan Antara Kelapangdadaan dan Agresivitas Siswa SMA&SMK ", *Jurnal Psikologia*, Vol.3, No.2 (Februari, 2007), 89-99.

[16] Diana, R. R, " Agresivitas Siswa SMA dan SMK Yogyakarta ", *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol.2, No.2 (Februari, 2007), 57-64.

[17] Diana, R. R, & Retnowati, " Komunikasi Remaja-Orang Tua dan Agresivitas Pelajar ", *Jurnal Psikologi*, Vol.2, No.1 (Februari, 2007), 109.

[18] Nashori, F, " The Model Of Bullying Behavior On Senior High School Student: A case study in indonesia ", *Psychology and Education Journal*, Vo.5, (Januari, 2017), 65-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling berperan dalam menentukan anak memiliki kecenderungan berperilaku agresif.

Keluarga merupakan sebuah sistem yang digerakkan oleh anggota berdasarkan asas saling menghormati, menghargai, dan mendukung peran masing-masing sehingga tercipta sinergi dan keteraturan. Keluarga sebagai sebuah sistem merupakan tempat seorang remaja membentuk dan mengembangkan kepribadian dan karakter.[19]Teknik yang dilakukan oleh orang tua di dalam menanggapi apa yang dilakukan oleh remaja dapat membentuk atau melatih kepribadian mereka. Cara-cara yang tidak efektif dilakukan orang tua dan cenderung destruktif diantaranya adalah ketika orang tua lebih banyak menggunakan hukuman fisik pada anak dan memberikan disiplin yang tidak konsisten. Sebagai contohnya, terkadang untuk perilaku tertentu anak dihukum secara keras tetapi kadang dibiarkan saja atau yang lebih parah lagi dianggap lucu, menonjolkan kekuasaan orang tua dan menunjukkan sikap benci pada anak.

Cara cara yang dilakukan orang tua yang kurang tepat seperti di atas cenderung tidak mengupayakan alternatif-alternatif yang lebih dapat dapat diterima, bahkan malah menjadi model agresif bagi anak. Di samping itu, kebutuhan kasih sayang terhadap anak menjadi kurang terpenuhi akibatnya anak melampiaskan kemarahannya pada orang lain termasuk orang tuanya. Hal seperti ini dapat menyebabkan anak semakin

[19]Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Elekmedia Komputindo, 2008), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mau mematuhi orang tuanya. Semakin keras disiplin yang diterapkan orang tua, anak semakin melanggarnya. Interaksi semacam ini kemudian dapat mempengaruhi iklim keluarga yang penuh permusuhan dan dapat memicu tindakan agresi anggota-anggotanya. Agresivitas pada anak dapat berkembang dari keluarga, tetapi keluarga juga dapat mengontrol agresivitas mereka. Tugas dan fungsi orang tua adalah melatih anak untuk mengontrol diri dan tidak mengembangkan agresivitasnya.[20]

Menyadari hal tersebut, Fuaduddin TM dalam bukunya Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam menguraikan bahwa secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidik anak remaja (perempuan dan laki-laki) khususnya di lingkungan keluarga memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak remaja. ada beberapa metode yang patut digunakan antara lain, pendidikan melalui pembiasaan, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan melalui nasehat dan dialog, pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman.[21]

Namun pada kenyataanya, wujud dari tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak yang merupakan amanah dari Allah SWT di lingkungan keluarga melalui tindakan pengasuhan masih terasa kurang mendapatkan perhatian khusus. Banyak alasan mengapa orang tua kurang memperhatikan dan memberikan perhatian kepada anak nak mereka. Di

[20]Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak,* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 107-108.
[21]Fuaduddin, TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya ialah kesibukan orang tua dalam bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, pengetahuan orang tua yang tidak memadai, dsb.

Melihat fenomena diatas, penulis beranggapan perlu untuk melakukan penelitian mengenai "*Perilaku Agresif Remaja Dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang tua(Studi Multi Kasus di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)*".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian dengan judul "Perilaku Agresif Remaja Dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang tua di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto", penulis ingin menemukan jawaban bagaimana Perilaku Agresif Remaja, serta Pola Asuh Keagamaan Orang tua. Sehubungan dengan itu maka permasalahan yang ada dalam judul tersebut akan diidentifikasi dan diberi batasan sebagai berikut :

1. Perilaku Agresif Remaja
2. Pola Asuh Keagamaan Orang Tua

Adapun Batasan masalah dalam hal ini adalah :

a. Perilaku Agresif Remaja adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja yang dapat merugikan dan menyakiti diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik maupun psikis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pola Asuh Keagamaan Orang Tua dalam hal ini Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Pola Asuh Keagamaan Orang Tua yang dimaksud adalah peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sebagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah dan dibenarkan dalam Islam.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perilaku Agresif Remaja di Di Desa Beratkulon Kecamatan dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana Pola Asuh Keagamaan Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Perilaku Agresif di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung upaya mencegah Perilaku Agresif Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Perilaku Agresif Remaja di Di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pola Asuh Keagamaan Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk mengetahui bagaimana Persamaan dan Perbedaan Perilaku Agresif Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.
4. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendukung upaya mencegah Perilaku Agresif Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil dan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan Perilaku Agresif Remaja dan Pola Asuh Keagamaan Orang tua. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Remaja

      Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kepada remaja untuk memikiran kembali mengenai keputusan dalam melakukan sesuatu yang mengarah pada perilaku agresif.

   b. Bagi Orang Tua

      Orang tua diharapkan menggunakan upaya preventif dan pola pengasuhan yang baik bagi remaja untuk menjaga agar perilaku agresif tidak timbul. Hal ini dapat dilakukan dengan orang tua menciptakan keluarga yang beragama, harmonis, mendidik dan memberikan kasih sayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan mendapatkan informasi tentang Perilaku Agresif Remaja dan upaya mengidentifikasinya melalui Pola Asuh Keagamaan Orang tua sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku agresif remaja.

F. Kerangka Teoretik

1. Perilaku Agresif Remaja

a. Definisi Remaja

Istilah remaja sering disebut adolesen dan pubertas. Istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis yang meliputi morfologi, dan fisiologi yang terjadi dengan pesat dari masa anak ke masa dewasa, terutama kapasitas reproduksi yaitu perubahan alat kelamin dari tahap anak ke dewasa. Sedangkan yang dimaksud dengan adolesen dulu merupakan sinonim dari pubertas, tapi sekarang lebih ditekankan untuk menyatakan perubahan psikososial yang menyertai pubertas pada seseorang.[22]

Remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak atau anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, karena remaja berada pada suatu periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana

[22]Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2004), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan merupakan ambang kedewasaan.[23]

b.Penggolongan Remaja

1) Penggolongan remaja menurut WHO antara lain :

a) Remaja awal (remaja muda)

Yaitu seluruh anak-anak yang berusia 10-14 tahun. Pada fase ini remaja mengalami perubahn fisik, psikis, seksual, intelektual dan perilaku sosial yang ditandai dengan bertambahnya daya kemampuan dalam menggambarkan sesuatu komunikasi dan mulai belajar mengambil keputusan sendiri.

b) Remaja akhir (remaja penuh)

Yaitu seluruh anak-anak berusia 15-20 tahun. Pada fase ini ditandai dengan bertambahnya identitas diri dan sikap otonom dari orang tua.

2) Penggolongan remaja menurut BKKBN[24]:

a) Remaja sehat usia antara 11-13 tahun yang ditandai dengan adanya masa akil baligh atau pubertas.

b) Remaja sehat usia antara 14-18 tahun yang ditandai dengan dimulainya hubungan dengan lawan jenis atau pacaran.

c) Remaja sehat usia antara 19-21 tahun yang ditandai dengan kematangan fisik, mental dan sosial.

---

[23] Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 60.
[24] BKKBN, *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Dan Mahasiswa*, (Jakarta, 2012), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock [25]adalah :

a. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan peralihan dari anak menjadi dewasa. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Bila remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, maka ia sering dianggap belum pantas. Disisi lain, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sesuai bagi dirinya.

b. Masa remaja sebagai periode perubahan

Masa remaja sebagai periode perubahan. Beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat serta peran yang diharapkan oleh kelompok social dan berubahnya nilai-nilai terhadap perubahan.

2. Perilaku Agresif

a. Definisi Perilaku Agresif

Patricia D. Barry (1998) dalam Yosep [26]menyatakan agresif adalah suatu keadaan emosi yang merupakan campuran perasaan frustasi dan

[25]Hurlock, B.E, *Psikologi Perkembangan Terjemahan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benci atau marah. Agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukuan dengan sengaja. Agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi secara psikis (psikologis), misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan.Agresif merupakan reaksi primitif dari bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan. Kemarahan hebat tersebut sering menganggu kepribadian anak, sehingga kalut batinnya, lalu melakukan perkelahian, kekejaman dan teror.[27]

Agresif adalah tindakan menyerang yang disertai dengan kekerasan fisik, verbal, atau simbolik, terhadap lingkunngan atau diri sendiri. Agresif verbal adalah emosi yang diungkapkan melalui kata-kata yang melecehkan, tidak adanya kerjasama, pelanggaran aturan norma, atau perilaku mengancam. Sedangkan agresif fisik ialah perilaku menyerang atau melukai orang lain. Perilaku agresifditujukan untuk menyakiti atau menghukum orang lain atau memaksa seseorang untuk patuh.[28]

---

[26] Yosep, Iyus, *Keperawatan Jiwa*, Edisi 1 (Jakarta: Refika Aditama, 2007), 71.
[27]K, Kartono, *Psikologi Anak*(Bandung: Mandar Maj, 2011), 81.
[28]Direktorat Kesehatan Jiwa Depekes RI, *Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa* Edisi III, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud perilaku agresif merupakan tingkah laku yang dimaksudkan untuk menyerang orang lain baik secara fisik, psikis, dan verbal.

b. Perkembangan Perilaku Agresif

Agresif berkaitan dengan trauma pada masa anak pada saat merasa lapar, kedinginan, basah, dan tidak nyaman. Bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi terus menerus, maka ia akan menampakan reaksi berupa menangis, kejang, atau reaksi otot, perubahan ekspresi warna kulit, bahkan mencoba menahan nafasnya. Bila kontrol lingkungan seputar anak tidak berfungsi, maka reaksi agresif tersebut bertambah kuat sampai dewasa. Sehingga apabila ia merasa benci atau frustasi dalam mencapai tujuannya ia akan bertindak agresif. Hal ini akan bertambah apabila ia merasa kehilangan orang-orang yang dicintai dan orang yang berarti. Tetapi pelan-pelan ia akan belajar mengontrol dirinya dengan norma dan etika dari dalam dirinya yang ia adopsi dari pendidikan dan lingkungan sekitarnya, ia akan belajar mana yang baik dan mana yang tidak baik. Sehingga pola asuh dan orang-orang terdekat sekitar lingkungan akan sangat berarti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Rentang Respon Marah

Respon Adaptif Respon Maladaptif

Asertif Frustasi Pasif Agresif Kekerasan

Gambar 1. Rentang Respon Marah
(Sumber : Keliat, 1999.)[29]

1. Asertif adalah mampu mengungkapkan marah tanpa menyalahkan orang lain dan memberikan kelegaan.
2. Frustasi adalah gagal mencapai tujuan atau kepuasan saat marah dan tidak dapat menemukan alternatif.
3. Pasif merasa tidak dapat mengungkapkan perasaaannya, tidak berdaya dan menyerah.
4. Agresif yaitu mengekspresikan marah secara fisik, tapi masih terkontrol, mendorong orang lain dengan ancaman.
5. Kekerasan yaitu perasaan marah dan bermusuhan yang kuat, hilang kontrol, disertai amuk dan merusak lingkungan.

d. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Menurut Yosep [30]membagi agresif menjadi beberapa bentuk sebagai berikut :

[29]B, A, Keliat, *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Edisi 1(Jakarta: EGC, 1999), 90.
[30]Ibid, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Agresi fisik aktif langsung contohnya menikam, memukul, atau menembak orang lain.
2. Agresi fisik tidak langsung contohnya membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
3. Agresif fisik pasif langsung contohnya secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan.
4. Agresif fisik pasif tidak langsung contohnya menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya.
5. Agresif verbal aktif langsung contohnya menghina orang lain.
6. Agresif verbal aktif tidak langsung contohnya menyebarkan gossip atau rumor yang jahat terhadap orang lain.
7. Agresif verbal pasif langsung contohnya menolak berbicara ke orang lain dan menolak menjawab pertanyaan orang lain.
8. Agresif verbal pasif tidak langsung contohnya tidak mau membuat komentar verbal misalnya menolak berbicara ke orang lain yang menyerang dirinya bila ia dikritik secara tidak fair.

3. Pola Asuh Keagamaan Orang Tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni “pola” dan “asuh”. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.[31]

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola prilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif.

Pola asuh atau pengasuhan menurut Schochib adalah orangyang melaksanakan tugas, membimbing, memimpin, atau mengelola.[32]Sedangkan menurut Darajat mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

b. Macam-macam Pola Asuh

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi, salah satunya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua diperngaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan tersebut menurut Stewart and Klock sebagaimana dikutip

[31]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 791.
[32] Mochammad Schohib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membenatu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh TarsisTarmuji, terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola asuh otoriter
2. Pola asuh demokratis, dan
3. Pola asuh permisif.[33]

c. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya

a. *Orang tua wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya*

Anak adalah amanat dari Allah yang diberikan kepada orang tua, maka kewajiban orang tuanyalah untuk mengasuh dan mendidik dengan sebaik-sebaiknya. Hal sebagaimana telah diungkapkan oleh Atihiyah Al-Albrassy menjelaskan pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarinya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkannya dari teman-teman yang jahat.[34]

b. *Orang tua berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya.*

Menurut Abraham Moslow, bahwa kebutuhan manusia itu meliputi:

a. Kebutuhan jasmani
b. Kebutuhan keimanan
c. Kebutuhan cinta kasih

[33]Tarsis Tarmuji, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.4, No.37, (Agustus, 2002), 507.
[34]Athiyah Al-Abrassyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Penerjemah: Bustami, A. Ghani dan Johar Bahry*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kebutuhan harga diri

e. Kebutuhan menyatakan diri.[35]

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nur Uhbiyati bahwa anak adalah mahluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani, ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segirohaniyah yang mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan, guna mempunyai kehendak, pikiran dan perasaan yang belum matang. Di samping itu, ia mempunyai kebutuhan akan pemeliharaan jasmani, seperti makan minum dan pakaian, kebutuhan akan berkembang, bermain-main, berolah raga dan lain sebagainya.

Selain dari itu, mempunyai kebutuhan duniawi dan keagamaan, kebutuhan dan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kebutuhan kasih sayang dan lain sebagaianya.[36]

c. *Orang tua berkewajiban membina mental secara moral anak*

Dalam pembinaan mental dan moral merupakan salah satu buah iman yang kuat dan sikap keberagamaan yang harus dimiliki anak, dan harus dijadikan kebiasaan anak sejak anak masih kecil hingga ia menjadi dewasa.Oleh karena itu Abdullah Nash mengatakan:Tanpa agama, tidak mungkin di sana ada moral. Dan tanpa moral, tidak

[35] Ibid., 81.
[36] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin tercipta undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan baik dan buruk. Agama lah yang mengingatkan manusia untuk meneladani sesuatu yang paling luhur, dan agama lah yang membatasi egoisme seseorang, menahan kesewenang-wenangan naluri, menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar keluhuran moral.[37]

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar"(Q.S. An-Nisa': 9).[38]

d. Orang tua berkewajiban membentengi anaknya dengan agama yang kuat

Kewajiban yang tak kalah pentingnya bagi orang tua adalah menanamkan jiwa keagamaan pada anaknya. Untuk membina jiwa agama ini, yang paling itu ialah dalam lingkungan keluarga. sehubungan dengan ini, Ahmad Tafsir menerangkan dalam sebuah

[37]Ibid., 197.
[38]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* (Jakarta: Proyek Departemen RI, 2004), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku karangannya bahwa "tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak shaleh".[39]

Dalam hal ini Sobari Nurjan menjelaskan bahwa "kalau mereka (anak) mendapatkan pendidikan agama yang baik, maka anak tersebut akan menjadi taat dalam beragama".[40]

a. Keagamaan (Religiusitas)

Religiousitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.[41]

Menurut Darajat sebagaimana dikutip oleh Muslih Usa mengatakan bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Sedangkan religiousitas atau keagamaan seseorang dapat dipahami sebagai keberagamaan yang berarti adanyaunsur internalisasi agama itu dalam diri seseorang. Disiumpulkan bahwa religiousitas adalah keberagamaan atau internalisasi agama dalam diri seseorang.

b. Tahap-Tahap Mengembangkan Keagamaan Anak Remaja

[39] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 163.
[40] Ibid., 34.
[41] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2002), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat usia remaja, potensi-potensi anak sudah mulai bekerja dengan baik. Bersamaan dengan itu, biasanya muncul pula kecenderungan-kecenderungan ingin mencoba apa yang dilihat, didengar dan diketahuinya. Selain itu, pada usia ini anak juga cenderung memiliki kelabilan emosi atau sering diistilahkan dengan masa pancaroba.[42]

Mengingat masa perkembangan yang demikian, maka selain anak harus dididik dengan usaha-usaha pemantapan terhadap pokok-pokok pendidikannya, mereka juga harus diwaspadai kelabilan emosinya dan perlu dibantu dalam hal:

a. Memantapkan pendidikan akidah (aspek Iman)

Pendidikan akidah pada periode usia remaja ini tidak cukup hanya dengan pengetahuan-pengetahuan yang kurang mendasar, melainkan harus diberikan pula ilmu-ilmu yang meyakinkan. Dalil-dalil Naqli (yang bersumber pada Al-Qur‟an dan al-Hadith) dan dalil-dalil Aqli (akal sehat) tentang akidah Islamiyah harus diberikan, meskipun baru taraf permulaan. Dengan pemantapan akidah berupa ilmu-ilmu Tauhid ini, diharapkan anak akan terbimbing menuju keyakinan beragama secara mantap. Anak-anak akan dapat meyakini betul akan akidah Islamiyahnya. Mereka benar-benar berkeyakinan bahwa Allah-lah Tuhan yang hak, sedangkan ke-tuhanan yang lain adalah batil.

b. Memantapkan pendidikan ibadah (aspek Ilmu dan aspek Islam)

[42] Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia remaja (baligh) menandakan bahwa anak telah berdiri sendiri sebagai mukallaf. Artinya, anak telah berkewajiban memikul beban kewajiban dari Tuhannya dan berkewajiban menjauhi larangan-larangan-Nya. Lebih dari itu, anak harus diberitahu bahwa dirinya telah berstatus mukallaf.Menginat status anak yang telah mukallaf ini, maka pihak orang tua hendaklah bersikap tegas dalam memerintahkan anak agar aktif melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan Tuhan dan tegas pula dalam melarang anak agar jangan sampai berani melanggar larangan-larangan Tuhan.Sehubungan dengan itu, maka pendidikan ibadah perlu dimantapkan dengan diajarkannya ilmu pengetahuan ibadah secara menyeluruh yang telah terangkum dalam Fiqh Islam. Ilmu-ilmu yang diberikan tidak hanya yang berkenaan dengan syarat rukun shalat dan puasa belaka, melainkan diajarkan pula tentang munakahat, muamalat, ketatanegaraan dan seterusnya.

Dengan demikian, maka anak diharapkan dapat melaksanakan sistem peribadatan secara total, tidak hanya sepotong-sepotong dan tidak hanya sekedar meniru-niru belaka. Anak dapat melakukan peribadatan atas dasar kesadarannya sendiri karena mereka mengetahui dasar-dasar dari peribadatannya.

c. Memantapkan pendidikan Akhlaq (aspek Ikhsan dan aspek Amal)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana halnya dengan pemantapan pendidikan akidah dan ibadah, maka usaha pemantapan pendidikan akhlak pun perlu dilakukan dengan mengajarkan dasar-dasar keilmuwannya, sehingga anak-anak pada periode usia ini tidak hanya terbiasa berakhlaqul karimah lantaran meniru-niru belaka, melainkan mereka melakukannya atas dasar kesadarannya sendiri. Mereka berakhlaqul karimah karena mengetahui dasar-dasar keilmuwannya, paham akan pentingnya berakhlaqul karimah dan tahu pula bahaya dari berakhlqul madzmumah (akhlaq tercela).

Dengan demikian anak akan senantiasa merasa takut berbuat dosa serta mampu berperilaku sebagaiamana sesuai dengan yang telah diajarkan oleh agamanya di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya.[43]

Berikut akan digambarkan sebuah model rekonstruksi faktor faktor pembentuk dan pencetus munculnya perilaku agresif.

Gambar 2. Model Rekonstruksi Faktor-Faktor Pembentuk Dan Pencetus Munculnya Perilaku Agresif.

[43]Ibid., 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Amallia Putri, Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Pontianak tahun 2015 tentang *Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pontianak*.[44] Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan diperoleh terhitung sebesar -0,512 yang artinya menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif (berlawanan arah) antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pontianak. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua semakin baik, maka semakin rendah perilaku agresif anak. Begitu pula sebaliknya, apabila pola asuh yang diberikan orang tua tidak baik maka semakin meningkat pula perilaku agresif anak.
2. Yunita Anggaraningtyas, Mahasiswa Universitas Diponegoro tahun 2014tentang *Hubungan antara Koping Stres dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja yang Dimoderasi oleh Konformitas Teman Sebaya pada Siswa Kelas XI*

[44] Amalia Putri, "Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pontianak" (Skripsi-Universitas Muhamadiyah Pontianak, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMK Muhammadiyah 4 Boyolali.[45] Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja oleh konformitas teman sebaya.

3. Zhafarina, Mahasiswa universitas Psikologi Semarang tahun 2016 tentang *Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri(Aggresive behavior in adolescence review from peer conformity and Self Control)*.[46] Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* yaitu mengambil sampel sesuai dengan kriteris penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja.

   Untuk lebih jelasnya, berikut table penelitian terdahulu terkait penelitian yang dilakukan penulis.

[45]Yunita Anggaraningtyas, " Hubungan antara Koping Stres dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja yang Dimoderasi oleh Konformitas Teman Sebaya Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali " (Tesis – Universitas Diponegoro, Semarang, 2014).

[46]Zhafarina, " Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri (*Aggresive behavior in adolescence review from peer conformity and Self Control*) "(Tesis-Universitas Semarang, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel.1 Penelitian Terdahulu Terkait Penelitian Yang Dilakukan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Amallia Putri, 2015	*Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Tsawiyah*	Terdapat korelasi negatif (berlawanan arah) antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif siswa
Perbedaan : penelitian yang dilakukan Amalia Putri menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Variabel yang diteliti penulis adalah Perilaku Agresif Remaja (X) dan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua (Y).		
Yunita Anggaraningtyas, 2014	*Hubungan Antara Koping Stress dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja yang Dimoderasi oleh Konformitas Teman Sebaya*	Adanya hubungan yang signifikan antara koping stress dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif remaja oleh konformitas teman sebaya
Perbedaan : penelitian yang dilakukan Yunita Anggaraningtiyas menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Variabel yang diteliti penulis adalah Perilaku Agresif Remaja (X) dan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua (Y).		
Zhafarina	*Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri*	Adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya, kontrol diri dengan perilaku ahresif pada remaja
Perbedaan : penelitian yang dilakukan Zhafarina menggunakan Konfirmitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri sebagai variabel (Y) , sedangkan yang diteliti penulis adalah Perilaku Agresif Remaja (X) dan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua (Y).		

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, selain pola asuh orang tua yang menjadi variabel yang dihubungkan, terdapat variabel lain yang ditambah seperti koping stres, kontrol diri, dan keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada "*Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Keagamaan Orang Tua"* . Pada penelitian sebelumnya yang jumlah variabelnya hampir sama dengan penelitian ini, yakni *Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pontianak*.objek penelitiannya adalah di tingkat Madrasah Tsanawiyah sedangkan penelitian ini objeknya adalah Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami hasil penelitian secara sistematis dan agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh dalam penelitian ini, maka penulis perlu menguraikan sistematika pembahasan. Adapun sistematika tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan, bab ini terdiri dari Sembilan subbab yang meliputi: Latar belakang masalah, Identifikasi dan batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka teoritik, Penelitian terdahulu, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua Landasan teori atau kajian teori, bab ini terdiri dari dua subbab yaitu perilaku agresif remaja, dan pola asuh keagamaan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga Metode Penelitian terdiri dari Pengertian Metode Penelitian, Jenis dan pendekatan penelitian, metode penentuan subjek, metode pengumpulan data dan analisa data.

Bab empat menjelaskan dan memaparkan tentang hasil temuan terdiri dari Analisa hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku agresif remaja ditinjau dari pola asuh keagamaan orang tua serta verivikasi (mengkaji dengan teori yang ada).

Bab kelima Simpulan, saran, daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Remaja

a. Definisi Remaja

Istilah remaja sering disebut adolesen dan pubertas. Istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis yang meliputi morfologi, dan fisiologi yang terjadi dengan pesat dari masa anak ke masa dewasa, terutama kapasitas reproduksi yaitu perubahan alat kelamin dari tahap anak ke dewasa. Sedangkan yang dimaksud dengan adolesen dulu merupakan sinonim dari pubertas, tapi sekarang lebih ditekankan untuk menyatakan perubahan psikososial yang menyertai pubertas pada seseorang.[1]

Remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak atau anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, karena remaja berada pada suatu periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan merupakan ambang kedewasaan.[2]

b.Penggolongan Remaja

1) Penggolongan remaja menurut WHO antara lain :

[1]Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2004), 56.
[2] Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Remaja awal (remaja muda)

Yaitu seluruh anak-anak yang berusia 10-14 tahun. Pada fase ini remaja mengalami perubahn fisik, psikis, seksual, intelektual dan perilaku sosial yang ditandai dengan bertambahnya daya kemampuan dalam menggambarkan sesuatu komunikasi dan mulai belajar mengambil keputusan sendiri.

b) Remaja akhir (remaja penuh)

Yaitu seluruh anak-anak berusia 15-20 tahun. Pada fase ini ditandai dengan bertambahnya identitas diri dan sikap otonom dari orang tua.

2) Penggolongan remaja menurut BKKBN[3]:

a) Remaja sehat usia antara 11-13 tahun yang ditandai dengan adanya masa akil baligh atau pubertas.

b) Remaja sehat usia antara 14-18 tahun yang ditandai dengan dimulainya hubungan dengan lawan jenis atau pacaran.

c) Remaja sehat usia antara 19-21 tahun yang ditandai dengan kematangan fisik, mental dan sosial.

c. Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock [4]adalah :

a. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan peralihan dari anak menjadi dewasa. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan

[3] BKKBN, *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Dan Mahasiswa*, (Jakarta, 2012), 7.
[4]Hurlock, B.E, *Psikologi Perkembangan Terjemahan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Bila remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, maka ia sering dianggap belum pantas. Di sisi lain, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sesuai bagi dirinya.

b. Masa remaja sebagai periode perubahan

Masa remaja sebagai periode perubahan. Beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat serta peran yang diharapkan oleh kelompok social dan berubahnya nilai-nilai terhadap perubahan.

d. **Aspek-Aspek Perkembangan Pada Remaja**

Aspek-aspek perkembangan secara umum pada remaja antara lain sebagai berikut:

a. Perubahan Fisik

Perkembangan pada remaja ditandai dengan dua ciri[5] yaitu ciri seks primer menunjuk pada organ tubuh yang secara langsung berhubungan dengan proses reproduksi, sedangkan ciri seks

[5]Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder adalah pertumbuhan yang melengkapi kematangan individu sehingga tampak sebagai lelaki atau perempuan.

b. Perkembangan psikologis

Remaja usia 15-19 tahun:

1) Remaja merasa tersinggung bila dirinya dibandingkan dengan hal-hal lain. Emosi disalurkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau langsung mengkritik orang yang menyebabkan amarah. Remaja mulai suka bekerja sambilan untuk memperoleh uang.
2) Remaja lebih kritis, namun tidak lagi bereaksi tanpa berpikir.
3) Remaja mulai terbuka pada orang lain mengenai permasalahannya.
4) Mencari identitas diri dengan mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok-kelompok yang disukai (geng). Penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak daripada individualitas (ditunjukan dalam hal berpakaian, berbicara, perilaku anak ingin seperti teman teman kelompoknya)
5) Mereka mulai melibatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu: merokok, minum-minuman kereas dan menggunakan narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Hubungan seks sebelum menikah dianggap benar apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai dan terikat.

c. Perkembangan kognitif

Masa remaja adalah satu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Dalam hal ini, karena selama periode remaja ini proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Disamping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *Prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal Lobe* berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.[6] Ditinjau dari prespektif teori Piaget, maka pemikiran masa remaja telah memasuki tahap pemikiran operasional formal. Remaja sudah dapat berpikir secara abstrak, hipotesis, sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir kongkret, meliputi aspek agama, keadilan, moralitas, dan identitas.

[6]Ibid, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perkembangan sosial

Hal-hal yang berkaitan dengan penyesuaian sosial merupakan salah satu perkembangan pada masa remaja. Kuatnya pengaruh teman sebaya merupakan salah satu karakteristik perkembangan sosial di masa remaja. Pengaruh teman sebaya lebih berpengaruh bagi remaja dibandingkan dengan pengaruh keluarga pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Pada masa ini berkembang juga sikap konformitas.

Konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain (teman sebaya).[7] Sikap konformitas ini dapat berdampak baik dan buruk bagi remja bergantung pada nilai, opini, kebiasaan, kegemaran atau keinginan yang diikutinya. Perkembangan kognisi sosial merupakan salah satu ciri penting dari karakteristik perkembangan remaja.

Kognisi sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagaimana melakukan interaksi.[8] Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan aspek kognisi sosial remaja

[7]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 130.
[8]Desmita, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah egosentrisme remaja. Egosentrisme yang dimaksud yaitu kecenderungan remaja untuk menerima dunia dari prespektif remaja itu sendiri.

e. Perkembangan kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yag tampak terjadinya perubahan-perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi:

1) Perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa
2) Kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru
3) Kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan, dan cita-cita
4) Kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria atau wanita
5) Munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa

Perkembangan identitas diri merupakan aspek penting dalam masa remaja[9]. Menurut desmita dalam konteks psikologi

[9]Yusuf, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja.[10]

2. Perilaku Agresif

a. Definisi Perilaku Agresif

Patricia D. Barry (1998) dalam Yosep [11]menyatakan agresif adalah suatau keadaan emosi yang merupakan campuran perasaan frustasi dan benci atau marah. Agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukuan dengan sengaja. Agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi secara psikis (psikologis), misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan.Agresif merupakan reaksi primitif dari bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan. Kemarahan hebat tersebut sering menganggu kepribadian anak, sehingga kalut batinnya, lalu melakukan perkelahian, kekejaman dan teror.[12]

Agresif adalah tindakan menyerang yang disertai dengan kekerasan fisik, verbal, atau simbolik, terhadap lingkunngan atau diri sendiri. Agresif verbal adalah emosi yang diungkapkan melalui kata-kata yang melecehkan, tidak adanya kerjasama, pelanggaran aturan norma, atau

[10]Desmita, 90.
[11] Yosep, Iyus, *Keperawatan Jiwa*, Edisi 1 (Jakarta: Refika Aditama, 2007), 71.
[12]K, Kartono, *Psikologi Anak*(Bandung: Mandar Maj, 2011), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku mengancam. Sedangkan agresif fisik ialah perilaku menyerang atau melukai orang lain. Perilaku agresifditujukan untuk menyakiti atau menghukum orang lain atau memaksa seseorang untuk patuh.[13]

Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud perilaku agresif merupakan tingkah laku yang dimaksudkan untuk menyerang orang lain baik secara fisik, psikis, dan verbal.

b. Perkembangan Perilaku Agresif

Agresif berkaitan dengan trauma pada masa anak pada saat merasa lapar, kedinginan, basah, dan tidak nyaman. Bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi terus menerus, maka ia akan menampakan reaksi berupa menangis, kejang, atau reaksi otot, perubahan ekspresi warna kulit, bahkan mencoba menahan nafasnya. Bila kontrol lingkungan seputar anak tidak berfungsi, maka reaksi agresif tersebut bertambah kuat sampai dewasa. Sehingga apabila ia merasa benci atau frustasi dalam mencapai tujuannya ia akan bertindak agresif. Hal ini akan bertambah apabila ia merasa kehilangan orang-orang yang dicintai dan orang yang berarti. Tetapi pelan-pelan ia akan belajar mengontrol dirinya dengan norma dan etika dari dalam dirinya yang ia adopsi dari pendidikan dan lingkungan sekitarnya, ia akan belajar mana yang baik

[13]Direktorat Kesehatan Jiwa Depekes RI, *Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa* Edisi III, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mana yang tidak baik. Sehingga pola asuh dan orang-orang terdekat sekitar lingkungan akan sangat berarti.

c. Rentang Respon Marah

Respon Adaptif Respon Maladaptif

Asertif Frustasi Pasif Agresif Kekerasan

Gambar Rentang Respon Marah
(Sumber : Keliat, 1999.)[14]

1. Asertif adalah mampu mengungkapkan marah tanpa menyalahkan orang lain dan memberikan kelegaan.
2. Frustasi adalah gagal mencapai tujuan atau kepuasan saat marah dan tidak dapat menemukan alternatif.
3. Pasif merasa tidak dapat mengungkapkan perasaaannya, tidak berdaya dan menyerah.
4. Agresif yaitu mengekspresikan marah secara fisik, tapi masih terkontrol, mendorong orang lain dengan ancaman.
5. Kekerasan yaitu perasaan marah dan bermusuhan yang kuat, hilang kontrol, disertai amuk dan merusak lingkungan.

[14]B, A, Keliat, *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Edisi 1(Jakarta: EGC, 1999), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel.2 Perbandingan Perilaku Pasif, Asertif, dan Agresif

ASPEK	Pasif	Asertif	Agresif
Isi Pembicaraan	Negatif, Merendahkan, Misalnya: "Bisakah saya melakukan ini.	Positif menawarkan diri. Misalnya: "Saya Mampu, "Saya Bisa.	Menyombongkan diri, merendahkan orang lain. Misalnya:" Kamu pasti tidak bisa.
Tekanan Suara	Lambat, mengeluh	Sedang	Keras, ngotor
Posisi Badan	Menundukkan kepala	Tegap dan santai	Kaku, condong ke depan
Jarak	Menjaga jarak dengan sikap mengabaikan	Mempertahankan jarak yang nyaman	Siap dengan jarak akan menyerang orang lain
Penampilan	Loyo, tidak dapat tengang	Sikap tenang	Mengancam, posisi menyerang
Kontak Mata	Sedikit atau tidak sama sekali	Mempertahankan kontak mata sesuai dengan kebutuhan	Mata melotot dan dipertahankan

Sumber : (Stuart and Laria dalam Yosep).[15]

[15]Yosep, Iyus, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Jenis agresif digolongkan menjadi dua, yaitu

a. Agresif permusuhan *(Hostle aggression)* semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri atau melakukan sesuatu kekerasan pada korban.
b. Agresif instrumental *(Instrumental aggression)* pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. Agresif instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang. Perbedaan kedua jenis agresif ini terletak pada tujuan yang mendasarinnya. Jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresif jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain.[16]

Menurut Yosep [17]membagi agresif menjadi beberapa bentuk sebagai berikut :

[16]Robert a.Baron dan Donn Byne, *Psikologi Social Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2005), 169.
[17]Ibid, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Agresi fisik aktif langsung contohnya menikam, memukul, atau menembak orang lain.
2. Agresi fisik tidak langsung contohnya membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
3. Agresif fisik pasif langsung contohnya secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan.
4. Agresif fisik pasif tidak langsung contohnya menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya.
5. Agresif verbal aktif langsung contohnyamenghina orang lain.
6. Agresif verbal aktif tidak langsung contohnya menyebarkan gossip ataurumor yang jahat terhadap orang lain.
7. Agresif verbal pasif langsung contohnya menolak berbicara ke orang lain dan menolak menjawab pertanyaan orang lain.
8. Agresif verbal pasif tidak langsung contohnya tidak mau membuat komentar verbal misalnya menolak berbicara ke orang lain yang menyerang dirinya bila ia dikritik secara tidak fair.

Tabel.3 Bentuk-BentukPerilakuAgresif

Bentuk agresif	Contoh
Fisik, aktif, langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain
Fisik, aktif, tak langsung	Membuat perangkap untuk orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	menyewa seorang pembunuh untuk membunuh
Fisik, pasif, langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti aksi duduk dalam demonstrasi)
Fisik, pasif, tak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya
Verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain
Verbal, aktif, tak langsung	Menyebarkan gosip atau rumor jahat tentang orang lain
Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara kepada orang lain, menolak menjawab pertanyaan
Verbal, pasif, tak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misal: menolak berbicara ke orang yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak fair)

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif

1. Faktor Predisposisi

a. Faktor Neurobiologi

Peran neurotransmiter dalam studi tentang agresif telah dipelajari pada hewan dan manusia. Hasil temuan menyatakan bahwa serotin berperan sebagai inhibitor utama pada perilaku agresif. Dengan demikian, kadar serotin yang rendah dapat menyebabkan peningatan perilaku agresif. Hal ini dapat berhubungan dengan serangan marah yang terlihat pada beberapa klien depresi. Selain itu peningkatan aktivitas dopamin dan norepinefrin diotak dikaitkan dengan peningkatan perilaku kekerasan yang implusif. Selanjutnya kerusakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strutur pada sistem limbik (untuk emosi dan perilaku) dan lobus frontal (untuk pemikiran rasional). Serta lobus temporal otak (untuk interpretasi indra penciuman dan memori) dapat mengubah kemampuan individu untuk memodulasi agresif sehingga menyebabkan perilaku agresif.[18]

b. Faktor Psikologis

Sebab-sebab remaja melakukan tindakan agresif dilihat dari aspek psikologisnya antaralain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, konflik batin, dan emosi yang kontroversial. Perilaku agresif merupakan bentuk dari penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis para remaja. Sehingga mereka melakukan perilaku agresif untuk mengurangi beban tekanan jiwa mereka yang ditampilkan secara spontan keluar.[19] Faktor-faktor lain yang mendukung anatara lain masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan, sering mengalami kegagalan,kehidupan yang penuh tindakan agresif.

c. Faktor Sosial Budaya

Teori ini yang mengemukakan bahwa agresif tidak hanya terdapat di lingkungan keluarga dan tetangga saja, akan tetapi disebabkan juga oleh konteks kulturalnya seperti pergaulan

[18]Ibid., 112.
[19]Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anak-anak muda lainnya yang sering melakukan perilaku agresif, tempat tinggal anak remaja, yang akan memupuk remaja untuk berperilaku menyimpang di masyarakat.[20]

d. Faktor Spiritual (Kesadaran Beragama)

Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Demikian pula bagi anak remaja norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci dari Tuhan. Kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan diwajibkan oleh suatu agama.[21] Bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman dalam ketaatan ajaran-ajaran agama yang mereka anut dan mengamalkan norma-norma yang berlaku dalam gama dan menunaikan perintah-perintah agama seperti sholat dan puasa. Dalam kenyataanya remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar mereka kurang memahami norma-norma dari agama mereka.

2. Faktor Persiptasi

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan kepribadian anak. Di

[20]Kartini, Kartono, *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), 22.
[21]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1991), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh dalam pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.[22] Pola hubungan keluarga yang memudahkan seseorang berperilaku menyimpang adalah kurangnya perhatian, penghargaan, serta pola asuh yang over protektif merupakan beberapa contoh yang dapat menyebabkan perilaku agresif remaja

b. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan anak. Di sekolah remaja menerima pendidikan secara formal. Sebagian besar aktifitas lebih ditekankan kepada pembinaan intelektual dan juga memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan agar anak didik dapat mengembangkan potensinya secara puas dan senang serta mempunyai pribadi yang integral.[23]

c. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah suatu kelompok yang anggotanya mempunyai persamaan usia, dan status aatau posisi sosial

[22]Kartini, Kartono, *Psikologi*, 55.
[23]Asfriyati, *Pengaruh Keluarga Terhadap Anak* (Universitas Sumatera Utara: Sumatera Utara, 2003), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama. Teman sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi terpenting sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Hubungan sebaya bisa negatif maupun positif. Beberapa teoritisi menjelaskan bahwa budaya sebaya anak sebagai pengaruh buruk yang melemahkan nilai dan kontrol orang tua.[24]

d. Mayarakat

Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapatkan pengaruh dari masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung atau tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah perubahan sosial kehidupan masyarakat yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan ketegangan seperti persaingan, perekonomian, terjadi diskriminasi, *mass media*(misal pornografi dan pornoaksi), fasilitas rekreasi dan penyelenggaraan klub-klub malam.[25]

f. Teori-Teori Agresi

a. Teori insting

Teori paling klasik tentang perilaku agresif ini mengemukakan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetis untuk berperilaku agresif. Tokoh psikoanalisis,

[24] J.W, Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), 78.
[25]Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sigmund Freud, yng berasal dari Negara Austria, mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting untuk mati *(thanotas)*. Dengan melakukan tindakan agresif kepada orang lain maka secara mekanis individu telah berhasil mengeluarkan energy destruktifnya. Pengeluaran energy destruktif itu dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai.

b. Teori Frustasi-Agresif

Teori frustasi agresif atau teori hipotesis frustasi-agresif berpendapat bahwa agresif merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustasi seseorang. Dalam hal ini, frustasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustasi, keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara nyata.

c. Teori belajar sosial

Berbeda dari teori insting, teori belajar sosial menjelaskan perilaku agresif sebagai perilaku yang dipelajari. Para pakar teori belajar sosial, seperti Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan proses belajar sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial.[26]

3. Pola Asuh Keagamaan Orang Tua

a. Pengertian pola asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni "pola" dan "asuh". Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.[27]

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola prilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif.

Pola asuh atau pengasuhan menurut Schochib adalah orangyang melaksanakan tugas, memimpin, atau mengelola.[28]Sedangkan menurut Darajat mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

---

[26]Dr. Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 84.

[27]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 791.

[28] Mochammad Schohib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membenatu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Macam-macam Pola Asuh

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi, salah satunya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua diperngaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan tersebut menurut Stewart and Klock sebagaimana dikutip oleh TarsisTarmuji, terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola asuh otoriter
2. Pola asuh demokratis, dan
3. Pola asuh permisif.[29]

Menurut Stewart and Klock, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai cirri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih saying serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anaknya untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkat laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

[29]Tarsis Tarmuji, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 37, Vol.8, (Juli 2002), 507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Stewart and Klock menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahaporang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

Untuk pola asuhan yang bersifat permisif, Stewart and Klock menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anaknya tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut untuk atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

Sedangkan menurut syamsu yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Pola-pola tersebut dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel.4 Tipe Pola Asuh

Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
Overprotection (terlalu melindungi)	1. Kontak yang berlebihan dengan anak 2. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak	1. Perasaan tidak aman 2. Agresif dan dengki 3. Mudah merasa gugup 4. Melarikan diri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kenyataan.
Permissiveness (Pembolehan)	1. Memberikan kebebasan untuk berpikir dan berusaha 2. Menerima gagasan/pendapat 3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat 4. Toleran dan memahami kelemahan anak 5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima	1. Pandai mencari jalan keluar 2. Dapat bekerjasama 3. Percaya diri 4. Penuntut dan tidak sabaran.
Rejection (penolakan)	1. Bersikap merasa bodoh 2. Bersikap kaku 3. Kurang memperdulikan kesejahteraan anak 4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak	1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal) 2. *Submissive* (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut) 3. Sulit bergaul 4. Pendiam 5. Sadis
Acceptance	1. Memberikan perhatian dan cinta	1. Mau bekerjasama 2. Bersahabat

Dari ketujuh sikap atau perlakuan orang tua diatas, sikap *"acceptance"* merupakan yang baik untuk dimiliki atau dikembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh orang tua. Sikap seperti itu telah memberikan kontribusi kepada pengembangan kepribadian anak yang sehat.[30]

Dan dalam penelitian ini pola asuh yang menjadi fokus penelitian adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak adalah:

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan beorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir. Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih

[30]Yusuf, 48-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidikan anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

d. Fungsi Orang Tua Terhadap Anaknya

Orang tua merupakan pembina dan pendidik pertama terhadap perkembangan kepribadian anak, dan ia merupakan faktor yang dominan dalam membentuk pribadi anak yang mulia.Di samping itu, di dalam keluarga orang tua sebagai peletak moral anak, karena keluarga merupakan pangkal utama bagi anak dan sangat besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruhnya terhadap anak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Razak, bahwa perawatan, pemeliharaan dan pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting lantaran anak merupakan cikal bakal generasi dari sebuah bangsa.[31]

Menurut Zakiyah Darajat, perlakuan orang tua terhadap anak tertentu, dan terhadap semua anaknya, merupakan usnur pembinaan dalam pribadi anak.[32] Dari beberapa pandangan di atas dapatlah kita simpulkan bahwa fungsi orang tua adalah sebagai pemelihara, perawat, dan sekaligus sebagai pendidik bagi anak-anaknya, sehingga orang tua menyiapkan mereka (anak) untuk menghadapi masa depan yang akan datang.Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, baik itu jasmani maupun rohaninya, sehingga akan tercipta anak yang shaleh dan shalehah.

Oleh karena itu , di dalam keluarga, anak harus selalu mendapatkan pendidikan kegamaan dimana anak akan mendapatkan contoh dari orang tuanya secara kodrati dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Dalam hal ini, Umar Hasyim menyatakan fungsi orang tua dalam keluarga yaitu:

1. Memberi nama yang baik
2. Mengakikahnya pada hari ke tujuh
3. Mengkhitankan

[31]Abdul Razak Husein, *Hak Anak Dalam Islam* (Jakarta: Fikhati Anaska, 1992), 11.
[32]Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Membaguskan akhlaknya
5. Mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur‟an
6. Mendidiknya dengan tauhid dan keimanan
7. Membimbingnya shalat dan urusan agama yang lainnya
8. Memberikan pelajaran berbagai ilmu pengetahuan
9. Memberikan pelajaran keterampilan
10. Memberikan pendidikan jasmani
11. Memberikan makan dan minum yang halal
12. Menikahkan
13. Memberi atau meninggalkan harta bila ada
14. Memberikan pendidikan urusan dunia dan akhirat.[33]

Sejalan dengan betapa besarnya peran orang tua terhadap pendidikan anak, khusunya dalam mengembangkan keagamaaan anak remaja, suwarno mengatakan bahwa keluarga atau orang itu wajib memberikan:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Keluarga merupakan pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak-anaknya.[34]

[33]Umar Hasyim, *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwasannya betapa besar peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik pendidikan jasmani, rohani, terutama pendidikan keagamaan. Sehingga benar-benar berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

e. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya

a. *Orang tua wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya*

Anak adalah amanat dari Allah yang diberikan kepada orang tua, maka kewajiban orang tuanyalah untuk mengasuh dan mendidik dengan sebaik-sebaiknya. Hal sebagaimana telah diungkapkan oleh Atihiyah Al-Albrassy menjelaskan pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarinya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkannya dari teman-teman yang jahat.[35]

b. *Orang tua berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya.*

Menurut Abraham Moslow, bahwa kebutuhan manusia itu meliputi:

a. Kebutuhan jasmani
b. Kebutuhan keimanan
c. Kebutuhan cinta kasih

---

[34]Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1997), 67-69.
[35]Athiyah Al-Abrassyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Penerjemah: Bustami, A. Ghani dan Johar Bahry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kebutuhan harga diri

e. Kebutuhan menyatakan diri.[36]

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nur Uhbiyati bahwa anak adalah mahluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani, ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segirohaniyah yang mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan, guna mempunyai kehendak, pikiran dan perasaan yang belum matang. Di samping itu, ia mempunyai kebutuhan akan pemeliharaan jasmani, seperti makan minum dan pakaian, kebutuhan akan berkembang, bermain-main, berolah raga dan lain sebagainya.

Selain dari itu, mempunyai kebutuhan duniawi dan keagamaan, kebutuhan dan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kebutuhan kasih sayang dan lain sebagaianya.[37]

c. *Orang tua berkewajiban membina mental secara moral anak*

Dalam pembinaan mental dan moral merupakan salah satu buah iman yang kuat dan sikap keberagamaan yang harus dimiliki anak, dan harus dijadikan kebiasaan anak sejak anak masih kecil hingga ia menjadi dewasa.Oleh karena itu Abdullah Nash mengatakan:Tanpa agama, tidak mungkin di sana ada moral. Dan tanpa moral, tidak

[36] Ibid., 81.
[37] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin tercipta undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan baik dan buruk. Agama lah yang mengingatkan manusia untuk meneladani sesuatu yang paling luhur, dan agama lah yang membatasi egoisme seseorang, menahan kesewenang-wenangan naluri, menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar keluhuran moral.[38]

Firman Allah dalam Al-Qur‟an surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa : 9).[39]

d. Orang tua berkewajiban membentengi anaknya dengan agama yang kuat

Kewajiban yang tak kalah pentingnya bagi orang tua adalah menanamkan jiwa keagamaan pada anaknya. Untuk membina jiwa agama ini, yang paling itu ialah dalam lingkungan keluarga. sehubungan dengan ini, Ahmad Tafsir menerangkan dalam sebuah

[38] Ibid., 197.
[39] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Departemen RI, 2004), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku karangannya bahwa "tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak shaleh".[40]

Dalam hal ini Sobari Nurjan menjelaskan bahwa "kalau mereka (anak) mendapatkan pendidikan agama yang baik, maka anak tersebut akan menjadi taat dalam beragama".[41]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa salah satu kewajiban orang tua yang tak kalah pentingnya dalam lingkungan keluarga ialah menanamkan pendidikan agama dengan baik baiknya. Sehingga dengan demikian, diharapkan anak menjadi sholeh ataupun sholihah yakni berbakti kepada orang tuanya dan selalu taat menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya.

f. Keagamaan (Religiusitas)

Religiousitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.[42]

Menurut Darajat sebagaimana dikutip oleh Muslih Usa mengatakan bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Sedangkan religiousitas atau keagamaan

[40] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 163.
[41] Ibid., 34.
[42] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2002), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dapat dipahami sebagai keberagamaan yang berarti adanyaunsur internalisasi agama itu dalam diri seseorang. Disiumpulkan bahwa religiousitas adalah keberagamaan atau internalisasi agama dalam diri seseorang.

g. Tahap-Tahap Mengembangkan Keagamaan Anak Remaja

Saat usia remaja, potensi-potensi anak sudah mulai bekerja dengan baik. Bersamaan dengan itu, biasanya muncul pula kecenderungan-kecenderungan ingin mencoba apa yang dilihat, didengar dan diketahuinya. Selain itu, pada usia ini anak juga cenderung memiliki kelabilan emosi atau sering diistilahkan dengan masa pancaroba.[43]

Mengingat masa perkembangan yang demikian, maka selain anak harus dididik dengan usaha-usaha pemantapan terhadap pokok-pokok pendidikannya, mereka juga harus diwaspadai kelabilan emosinya dan perlu dibantu dalam hal:

a. Memantapkan pendidikan akidah (aspek Iman)

Pendidikan akidah pada periode usia remaja ini tidak cukup hanya dengan pengetahuan-pengetahuan yang kurang mendasar, melainkan harus diberikan pula ilmu-ilmu yang meyakinkan. Dalil-dalil Naqli (yang bersumber pada Al-Qur‟an dan al-Hadith) dan dalil-dalil Aqli (akal sehat) tentang akidah Islamiyah harus diberikan, meskipun baru taraf permulaan. Dengan pemantapan akidah berupa ilmu-ilmu Tauhid

[43] Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, diharapkan anak akan terbimbing menuju keyakinan beragama secara mantap. Anak-anak akan dapat meyakini betul akan akidah Islamiyahnya. Mereka benar-benar berkeyakinan bahwa Allah-lah Tuhan yang hak, sedangkan ke-tuhanan yang lain adalah batil.

b. Memantapkan pendidikan ibadah (aspek Ilmu dan aspek Islam)

Usia remaja (baligh) menandakan bahwa anak telah berdiri sendiri sebagai mukallaf. Artinya, anak telah berkewajiban memikul beban kewajiban dari Tuhannya dan berkewajiban menjauhi larangan-larangan-Nya. Lebih dari itu, anak harus diberitahu bahwa dirinya telah berstatus mukallaf.Menginat status anak yang telah mukallaf ini, maka pihak orang tua hendaklah bersikap tegas dalam memerintahkan anak agar aktif melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan Tuhan dan tegas pula dalam melarang anak agar jangan sampai berani melanggar larangan-larangan Tuhan.Sehubungan dengan itu, maka pendidikan ibadah perlu dimantapkan dengan diajarkannya ilmu pengetahuan ibadah secara menyeluruh yang telah terangkum dalam Fiqh Islam. Ilmu-ilmu yang diberikan tidak hanya yang berkenaan dengan syarat rukun shalat dan puasa belaka, melainkan diajarkan pula tentang munakahat, muamalat, ketatanegaraan dan seterusnya.

Dengan demikian, maka anak diharapkan dapat melaksanakan sistem peribadatan secara total, tidak hanya sepotong-sepotong dan tidak hanya sekedar meniru-niru belaka. Anak dapat melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peribadatan atas dasar kesadarannya sendiri karena mereka mengetahui dasar-dasar dari peribadatannya.

c. Memantapkan pendidikan Akhlaq (aspek Ikhsan dan aspek Amal)

Sebagaimana halnya dengan pemantapan pendidikan akidah dan ibadah, maka usaha pemantapan pendidikan akhlak pun perlu dilakukan dengan mengajarkan dasar-dasar keilmuwannya, sehingga anak-anak pada periode usia ini tidak hanya terbiasa berakhlaqul karimah lantaran meniru-niru belaka, melainkan mereka melakukannya atas dasar kesadarannya sendiri. Mereka berakhlaqul karimah karena mengetahui dasar-dasar keilmuwannya, paham akan pentingnya berakhlaqul karimah dan tahu pula bahaya dari berakhlqul madzmumah (akhlaq tercela).

Dengan demikian anak akan senantiasa merasa takut berbuat dosa serta mampu berperilaku sebagaiamana sesuai dengan yang telah diajarkan oleh agamanya di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya.[44]

h. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaniahnya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan

[44]Ibid., 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.[45]

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak menarik lagi bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama, mereka pun tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

[45]Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan pada para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

1. *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. *Adaptative*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
3. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
4. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
5. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya). Oleh karena itu, apabila masa kecil anak mendapat perhatian yang lebih terhadap masalah kegamaan, maka hal ini sangat berperan terhadap perkembangan keagamaan di masa remajanya.[46]

[46]Ibid, 74-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian atau research dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komperehensif dari suatu hal yang diteliti.[1] Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan oleh suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.[2] Adapun rencana bagi pemecahan yang diselidiki antara lain:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkn pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.[3]

---

[1] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 2.
[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 6.
[3] Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang penemuan-penemuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.[4]

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi multi kasus atau *multy case study*, adalah metode penelitian yang mengkaji dua objek atau lebih. Penggunaan metode ini karena *Inquiry* secara empiris yang menginvestasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata *(real life context)* Subjek penelitian dalam studi kasus bisa individu, kelompok, lembaga, atau golongan masyarakat tertentu. Segala aspek yang berkaitan dengan kasus dianalisis secara mendalam, sehingga diperoleh generalisasi yang utuh.[5]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dijadikan objek adalah Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data meliputi sebagai berikut:

a. Jenis Data

[4]Anselm Streauss Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.
[5]Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Media Group, 2013), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti merupakan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yaitu tentang perilaku agresif remaja serta pola asuh keagamaan orang tua di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu kemudian diajukan terhadap masalah yang dirumuskan di latar belakang yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, terdapat dua jenis data yaitu:

1) Data Primer (Pokok)

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data langsung pada pengumpul data.[6] Dalam hal ini data yang akan dikumpulkan oleh peneliti mengenai Perilaku Agresif Remaja serta Pola Asuh Keagamaan Orang Tua Di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto adalah Remaja dan Orang Tua di kedua Desa tersebut, kemudian untuk menambah data yang dibutuhkan lagi, peneliti mencari informasi tambahan sebagai data kepada orang-orang yang berkenan dengan objek peneliti yaitu:

- Kepala Desa beserta jajarannya
- Tokoh Masyarakat
- Tokoh Agama
- Tokoh Pemuda

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (CV Al Fabeta, 2013), 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data Sekunder (Penunjang)

Data sekunder adalah data atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.[7] Data sekunder merupakan data pelengkap yang dianggap penting untuk mendukung data pokok.

Adapun jenis data sekunder yang dimaksud oleh peneliti sebagaimana berikut:

a) Sejarah Desa
b) Letak Demografi
c) Keadaan Sosial
d) Keadaan Ekonomi
e) Kondisi Pemerintahan Desa

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data meliputi

1. Responden, yaitu Remaja dan Orang Tua di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu.
2. Informan, yaitu Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh Pemuda di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu.
3. Dokumen, yaitu data yang dimiliki oleh Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu untuk melengkapi data yang sudah ada.

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metode Penentuan Subjek

Subyek dalam penelitian ini adalah sumber dimana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini subyek dipilih melalui informan yaitu orang yang mampu mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.Informan tersebut terdiri dari 10 keluarga dari kedua desa yang masing-masing memiliki anak remaja, serta 2 tokoh agama tiap desa dan 2 tokoh masyarakat tiap desa yang bertempat tinggal di Desa Beratkulon kecamatan Kemlagidan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga dari kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai petani berjumlah 2 keluarga.
2. Keluarga dari kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai swasta berjumlah 2 keluarga
3. Keluarga dari kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 2 keluarga
4. Keluarga dari kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai buruh berjumlah 2 keluarga
5. Keluarga dari kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang berjumlah 2 keluarga
6. Tokoh agama berjumlah 2 orang
7. Tokoh masyarakat berjumlah 2 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data yang diperoleh, penulis menggunakan metode sebagai berikut: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

1. Metode observasi

Metode observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan percatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.[8] Sedangkan menurut Nawawi dan Martini, Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala yang tampak suatu penelitian.[9]

Penelitian ini menggunakan observasi *partisipative*, artinya peneliti ikut serta dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh subyek peneliti, antara lain yang akan diobservasi adalah

1. Mengeksplorasi bentuk perilaku agresif remaja.
2. Pemicu perilaku agresif remaja maupun sudut latar belakang dari perilaku agresif remaja.
3. Dalam aspek pola asuh keagamaan orang tua, yang akan diobservasi adalah tindakan orang tua memberikan pendidikan agama Islam, tindakan orang tua mengajarkan sholat, mengaji,

[8] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 136.
[9] Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan akidah islamiyah, tindakan orang tua dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, percontohan, hingga pada kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai islami.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya ialah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.[10]

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, yakni dengan menggunakan model wawancara etnografi.[11] Bentuk wawancara ini bertujuan menghindari keformalan dan berwawancara dengan informan untuk memperoleh informasi serta pemahaman dan tujuan infromalan terhadap informasi yang telah diberikan kepada peneliti tentang ruang lingkup penelitian ini.

Dalam hal ini wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang

1. Bentuk-bentuk perilaku agresif remaja yang dilakukan,
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan remaja berperilaku agresif
3. Hubungan interpersonal remaja dengan masyarakat.

[10] Ibid., 131.
[11] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif(paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Adapun tentang pola asuh keagamaaan orang tua wawancara yang akan dilakukan untuk mengetahui informasi tentang pemahaman orang tua tentang pengasuhan, bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan, tujuan penerapan pola asuh, materi-materi pendidikan agama serta tujuan diajarkan kepada anak, dan kebiasaan orang tua dalam memberikan contoh yang mencerminkan nilai-nilai islami.

Selain itu, wawancara juga diberlakukan pada pendeskripsian suasana kehidupan masyarakat pada umumya, seperti pola-pola kehidupan masyarakat yang meliputi: bahasa, kesenian, kepercayaan, sistem matapencaharian, kondisi keagamaan masyarakat, kondisi sosial-ekomomi dan pendidikan agama Islam pada masyarakat.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari sumber nonmanusia.[12]

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter di lapangan, seperti data-data penduduk, batas-batas wilayah, dokumen penting yang memuat aturan-aturan khususnya yang berada dalam lingkup wilayah penelitian yang sekiranya dapat menunjang proses analisis data penelitian.

[12] Afifudin, *Metodologi*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[13]

Lokasi penelitian ini bertempat di pedesaan, tepatnya di Desa Beratkulon Kec.Kemlagi dan Desa Mojoranu Kec.Sooko kabupaten Mojokerto. Karenanya penelitian ini digolongkankepada jenis penelitian lapangan *(Field Research)*. Dengan model eksploratif yang menggunakan metode etnografi, yaitu jenis penelitian yang berusaha memperhatikan, menganalisa dan mendeskripsikan suatu kebudayaan masyarakat yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja ditinjau dari pola asuh keagamaan orang tua.

Selanjutnya proses analisa data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan identifikasi satuan unit, pada mula di identifikasi. Pada mulanya adanya satuan yaitu bagian terkecil yang di temukan dalam data yang memiliki makna bila di kaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.[14]

[13] Ibid., 145.
[14] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[15]

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa mereduksi data yaitu merangkum data-data yang terkumpul dari lapangan kemudian memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus peneltian.

Dalam kegiatan ini peneliti menajamkan analisis, menggolongkan ataumengkategorikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan membuang yang tidak perlu, danmengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat dilarikan ke verifikasi.

2. Penyajian Data atau Display Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Mile Hubermen menyatakan yang paling sering di gunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan

[15] Sugiyono, *Metodologi*, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks yang bersifat naratif.[16]Dalam praktiknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang di temukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung di lapangan akan mengalami perkembangan data.

Dalam hal ini penulis ingin menyajikan data hasil dari penelitian tentang perilaku agresif remaja ditinjau dari pola asuh keagamaan orang tua di Desa BeratkulonKecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto dan di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

3. Verifikasi (Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[17]Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas, dapat berhubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin data menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang

[16] Ibid., 341.
[17] Ibid., 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[18]

Setelah penulis mereduksi dan mendisplay data diatas, sehingga penulis dapat menyimpulkanperilaku agresif remaja ditinjau dari pola asuh keagamaan orang tua.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:[19]

1. Ketekunan pengamatan,

   yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistis yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk

[18] Ibid.
[19] Lexy J. *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.[20]

Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

[20]Ibid, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Mojoranu dan Desa Beratkulon

A.1 Desa Mojoranu

1. Letak Geografis

Desa Mojoranu adalah salah satu Desa di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto terletak di sebelah utara Kecamatan Sooko yang berjarak 5Km dari Kota Kecamatan Sooko dengan batas-batas:

1. Perbatasan sebelah utara : Desa Tempuran
2. Perbatasan sebelah timur : Desa Karangkedawang
3. Perbatasan sebelah selatan : Desa Modongan
4. Perbatasan sebelah barat : Desa Bicak[1]

Mayoritas mata pencaharian penduduk bergerak di bidang pertanian, perdagangan, dan home industry.Desa Mojoranu terbagi dalam 14 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga.Setiap RT dan RW dikepalai oleh seorang Ketua RT dan Ketua RW yang ditunjuk sesuai dengan kesepakatan warga setempat.[2]

Kepala Desa Mojoranu memberikan keterangan terkait kondisi Desa Mojoranu, beliau menegaskan bahwa suasana di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko cukup menyenangkan, lapang dan bersih walau ada beberapa jalan yang belum di aspal yang hanya disusun bebatuan

[1]Rencana Pembangunan Desa Jangka Menengah (RPJM Desa) 2016-2022 Desa Mojoranu.
[2]Profil Desa Mojoranu berdasarkan Pembagian Wilayah Desa Mojoranu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditata atau dibentuk sedemikian rupa hingga rapi seperti jalan beraspal.Bila turun hujan maka jalan-jalan tersebut berlumpur dan becek. Keadaan jalan seperti ini tidak membuat masyarakat setempat merasa tidak nyaman, karena sebelumnya jalan yang sudah ditata dengan batu sekarang jauh lebih baik dari keadaan jalan sebelumnya.[3]

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Masyarakat Mojoranu pada umumnya mempunyai keragaman pekerjaan, ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, PNS, Pegawai Swasta, Wiraswasta, dll.

Adapun rincian mata pencaharian penduduk Desa Mojoranu adalah sebagai berikut[4] :

Tabel.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Mojoranu

No	Jenis Usaha / Pekerjaan (Jiwa)						Ket
	Petani	PNS	Pegawai Swasta	Wiraswasta	Pedagang	Lain -lain	
1	628	194	14	528	194	476	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mendiami Desa Mojoranu banyak yang berprofesi sebagai petani. Selanjutnya untuk memudahkan mengetahui lebih jauh mengenai

[3]Misbakhul Munir, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto. 10 April 2018, Beliau Kepala Desa Mojoranu periode 2016-2022.
[4]Profil Desa Mojoranu berdasarkan Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Mojoranu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola hidup mereka, penulis mencoba akan menguraikan ke dalam uraian yang bersifat etnografi, yakni sebagai berikut:

a. Masyarakat Petani

Sama halnya dengan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Sooko, profesi sebagai petani menjadi jenis mata pencaharian utama (mayoritas) penduduk desa ini.Hal ini dapat dimaklumi karena wilayah ini termasuk merupakan kawasan yang masih begitu lebar bidang tanah yang ditanami berbagai macam jenis tanam-tanaman seperti padi, singkong, jagung, dsb. Di satu sisi karena memang masyarakatnya tidak mempunyai pilihan lain selain menjadi petani, tingkat pendidikan yang sebagian besar adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) mempengaruhi pola berfikir dan mata pencaharian penduduk Desa Mojoranu.[5]

Berikut data penduduk Desa Mojoranu berdasarkan tingkat pendidikan[6]:

Tabel.6 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mojoranu

No	Tingkat Pendidikan (Jiwa)						Ket
	PT	SLTA	SLTP	SD	Putus Sekolah	Tidak Sekolah	
1	116	501	632	1235			

[5]Hasil Observasi pada tanggal 10 April 2018, Mojoranu Mojokerto.
[6]Profil Desa Mojoranu berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mojoranu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Masyarakat Pegawai Negeri Sipil

Menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil merupakan suatu keberuntungan karena dengan profesi tersebut kiranya sudah mampu menjamin masa depan. Dari segi resiko pekerjaan ini pula tidak mengandung resiko sebagaimana wiraswasta atau pedagang.Dan bila dilihat dari penghasilan, penghasilan Pegawai Negeri Sipil berbeda dengan penghasilan para pedagang maupun wirawasta, sebab setiap akhir bulan atau awal bulan mereka selalu memperoleh penghasilan.

Di kalangan masyarakat Desa Mojoranu, jumlah penduduk yang menyandang profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil masih tergolong cukup sedikit, yakni berjumlah 14 orang.Rata-rata latar belakang mereka Strata 1 (S1) dari berbagai disiplin ilmu dan bekerja diberbagai instansi pemerintahan maupun sekolah.

Setiap hari mereka bekerja di kantor maupun mengajar dari pagi, tepatnya pukul 07.00 WIB dan pulang pada pukul 14.00 WIB untuk yang mengajar di sekolah atau pukul 16.00 WIB untuk yang bekerja di kantor, kecuali hari libur. Sehingga jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja ialah selama 7 hingga 9 jam dalam sehari, waktu ini pun belum termasuk aktivitas lemburnya. Setelah selesai bekerja, tidak jarang dari mereka hanya istirahat makan dan sholat sebentar.Kemudian mengisi waktu luang yang tersisa menanti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maghrib atau malam tiba digunakan untuk mengunjungi sanak saudaranya atau kegiatan kemasyarakatan.[7]

Kebiasaan seperti ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan yang keduanya menjadi PNS.Sedangkan kaum pereepuan yang tidak bekerja harus mengurus rumah dan anak-anaknya.Jadi, kesempatan bagi seorang ibu untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya dapat dikatakan masih kurang ideal karena banyaknya pekerjaan, terlebih bagi yang keduannya sama-sama bekerja.Anak-anak mereka hanya dengan pembantu di rumah, hal ini ditambah dengan pengetahuan pembantu agama yang kurang.

Dalam kenyataanya selama observasi berlangsung fenomena menunjukkan bahwa kesadaran untuk menanamkan nilai-nila agama tersebut masih kurang mendapat perhatian khusus dan intensif keluarga.Sang ibu hamper seluruh waktunya hanya untuk mengurusi kebutuhan rumah dan bila ada waktu luang sebentar digunakan untuk istirahat (tidur siang).Akibat aktivitas yang cukup banyak tersebut, menyebabkan mereka keletihan dan kelelahan sehingga lupa dengan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua untuk memberikan pengajaran dan bimbingan agama pada anak.

[7]Siti Khoiriyah dan Nasution, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto.12April 2018, Beliau seorang masyarakat berprofesi sebagai PNS, serta obsevasi lapangan di Desa Mojoranu pada tanggal 12 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Masyarakat Pegawai Swasta

Di kalangan masyarakat Desa Mojoranu selain Pegawai Negeri Sipil ada juga Pegawai Swasta.Bagi Pegawai Swasta pada umunya mereka memiliki pekerjaan dan gaji yang tetap. Sedangkan waktu yang digunakan sesuai dengan jam kantor pada umumnya dari jam 07.30 WIB hingga jam 16.30 WIB, namun jika banyaknya pekerjaan kadang harus lembur sampai jam 21.00 WIB dan berangkatnya harus lebih pagi.[8]

Bagi pegawai swasta, pada umumnya mereka bekerja di perusahaan swasta maupun instansi, tenaga yang digunakan relatif lebih tinggi karena mereka harus mengejar target yang dibebankan oleh perusahaan, sehingga waktu yang diguanakan relative banyak.

d. Masyarakat Wiraswasta

Profesi wiraswasta di Desa Mojoranu cukup tinggi sebanyak 528 orang setelah profesi petani. Yang dikembangkan adalah home industri sepatu, setiap dusun rata-rata 40 keluarga menggeluti industry sepatu, hal inilah yang mendorong pemerintahan Desa untuk melakukan penguatan usaha kecil di bidang home industry.[9]

Pekerjaan ini dilakukan setiap hari mulai pukul 07.30 sampai 16.00, tetapi jika pesanan banyak seperti musim kenaikan sekolah

[8]Darianto dan Suliha, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto.12 April 2018, Seorang masyarakat berprofesi sebagai Pegawai Swasta, serta obsevasi lapangan di Desa Mojoranu pada tanggal 12 April 2018.

[9]Sulistianto dan suhari, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto. 12 April 2018, Seorang masyarakat Wiraswasta , serta obsevasi lapangan di Desa Mojoranu pada tanggal 12 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menjelang Hari Raya maka permintaan kebutuhan sepatu meningkat dan mengakibatkan tambahan beban kerja atau lembur hingga larut malam. Latar belakang pendidikan mereka yang memilih bekerja di profesi ini adalah lulusan setingkat SMP atau SMA.

Karena kesibukan orangtua bekerja dan pendidikan orang tua yang minim, anak-anak di lingkungan ini banyak mendapatkan pengetahuan agama mereka melalui pengajian, ceramah-ceramah agama di Masjid pada malam harinya dan petuah orang tua yang dianggap memiliki pengetahuan agama serta memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kepada mereka atau orang lain.

e. Masyarakat Pedagang

Menjual berbagai macam barang dagangan baik makanan, minuman, pakaian maupun sayur-sayuran dan peralatan rumah tangga lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, merupakan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pedagang.

Di Desa Mojoranu, masyarakat yang menggeluti profesi ini relative sedikit dibandingan Petani ataupun Wiraswasta. Hal ini dapat dilihat pada table sebelumnya di atas yang menunjukkan bahwa jumlah yang berprofesi pedagang adalah 194 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan ini dilakukan setiap hari mulai pukul 05.30 WIB sampai pukul 17.30 WIB.Latar belakang pendidikan mereka ada yang hanya lulusan sekolah dasar (SD), SMP, SMA, namun ada juga yang lulusan perguruan tinggi dan ada pula yang tidak menyelesaikannya.

Karena kesibukan orangtua bekerja dan pendidikan orang tua yang minim, anak-anak di lingkungan ini banyak mendapatkan pengetahuan agama mereka melalui pengajian, ceramah-ceramah agama di Masjid pada malam harinya dan petuah orang tua yang dianggap memiliki pengetahuan agama serta memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kepada mereka atau orang lain.[10]

3. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko dapat dilihat pada tabel berikut ini [11]:

Tabel.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Mojoranu

No	Penganut Agama dan Kepercayaan (Jiwa)				
	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha
1	3.473	-	-	-	-

[10]Hendri Yanto dan Novita Yulistianti, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto.13April 2018, Beliau seorang masyarakat berprofesi sebagai Pedagang, serta obsevasi lapangan di Desa Mojoranu pada tanggal 13 April 2018.
[11]Profil Desa Mojoranu berdasarkan Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Mojoranu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa mayoritas agamapenduduk Desa Mojoranu adalah beragama Islam yakni dengan jumlah 3.473 Jiwa dengan prosentase sebesar 100%.

Kondisi atau keadaan keagamaan masyarakat Desa Mojoranu khususnya jika dilihat dari aspek ketaatan dalam beragama cukup bagus atau cukup baik, seperti pendalaman tentang ilmu-ilmu agama baik yang bersifat syari'ah maupun yang bersifat social budaya.Hal ini tidak lepas dari peran tokoh agama yang memiliki pengaruh besar terhadap religiusitas masyarakat Desa Mojoranu salah satunya adalah KH. Chusainy Ilyas, beliau merupakan tokoh sentral dalam pengembangan ilmu agama di Kabupaten Mojokerto dan sekarang menjabat sebagai Rois Syuriah Cabang Nadhatul Ulama Kabupaten Mojokerto. Kegiatan keagamaan yang rutin disyiarkan oleh KH. Chusainy Ilyas adalah pengajian tafsir ibriz (tafsir Al-Qur'an) dilaksanakan pada hari Jum'at pagi satu minggu sekali, pengajian ini diikuti oleh kurang lebih 5.000 jamaah, baik dari Desa Mojoranu maupun desa dan daerah-daerah lainnya.[12]

Selain itu pada umumnya pengalaman keagamaan maupun social yang dimiliki oleh masyarakat merupakan pengalaman yang berjalan secara ilmiah yakni pengalaman yang telah ada dari para orang tua kemudian dicontohi dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi

[12]H. Umar, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto. 13 April 2018, Beliau seorang Tokoh Agama di Desa Mojoranu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesudahnya. Tetapi dilihat dari aspek rutinitas yang lain dapat terlihat seperti masjid-masjid maupun musholla, masyarakat secara bersama-sama atau berjamaah melaksanakan sholat lima waktu baik Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib maupun Isya, berpuasa di bulan Ramadhan tiba, mengeluarkan zakat fitrah maupun zakat mal, saling memberi dan membantu di antara sesama.[13]

4. Kepercayaan

Kepercayaan pada umumnya merupakan objek utama dalam kehidupan manusia.Ada dua bentuk kepercayaan yang terdapat di kalangan masyarakat Desa Mojoranu yakni kepercayaan menurut adat dan kepercayaan menurut agama. Adapun kepercayaan menurut adat diantarannya yaitu:

a. Brokohan

Brokohan adalah bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan kelahiran anak manusia yang bertujuan untuk menggungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena sudah dikaruniai anak dan menghidarkan dari segala macam gangguan (Bala').

b. Memperingati Hari Kematian

Kematian merupan hal yang pasti bagi semua makhluk yang hidup.Masyarakat Desa Mojoranu biasanya melaksanakan adat kebiasaan apabila ada yang meninggal dunia biasanya mereka

[13]H. Fatah, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto. 14 April 2018, Beliau seorang Tokoh Agama di Desa Mojoranu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkumpul bersama dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan Tahlil yang biasanya dipimpin oleh seorang ustadz. Hal ini biasanya dilakukan pada hari satu sampai ketiga dan akan dilanjutkan lagi pada hari ketujuh, ke empat puluh, seratus, sampai dengan hari ke seribu. Tujuan dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini adalah untuk mengirim do'a bagi anggota keluarga yang sudah meninggal dunia.

Sedangkan kepercayaan menurut agama pada umumnya masyarakat Desa Mojoranu meyakini bahwa Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT. Pusat pertemuan bagi umat islam yakni di Masjid maupun Musholla, kebiasaan bertemu baik dalam rangka musyawarah, diskusi maupun sholat atau dalam menyelenggarakan acara pada hari-hari besar islam sudah lama dilakukan oleh masyarakat setempat.Sedangkan tingkat keberagamaan umat beragama di Desa Mojoranu sudah cukup baik dalam hal melaksanakan kewajiban agama.Hal ini nampak ketika penulis melakukan pengamatan partisipasi langsung di kalangan masyarakat, setiap datangnya waktu shalat mereka berbondong-bondong pergi ke Masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah.[14]

[14]Misbakhul Munir, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto. 14 April 2018, Beliau Kepala Desa Mojoranu periode 2016-2022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A.2 Desa Beratkulon

1. Letak Geografis

Desa Beratkulon adalah sebuah desa yang terletak diantara dua aliran sungai yaitu Sungai Kedungsoro (Perbatasan antara Kecamatan Kemlagi dan Kecamatan Gedeg) dan Sungai Maryomo. Posisi Desa Beratkulon tergolong desa yang terbelakang karena jarak Desa Beratkulon ke Kecamatan sekitar 3 Km dan Ke Kabupaten Mojokerto berjarak 14 Km. adapun untuk batas-batas wilayah adalah sbb:

1. Perbatasan sebelah utara : Desa Mojokusumo
2. Perbatasan sebelah timur : Desa Japanan
3. Perbatasan sebelah selatan : Desa Kedungsari
4. Perbatasan sebelah barat : Desa Mojojar[15]

Mayoritas mata pencaharian penduduk bergerak di bidang pertanian dan perkebunan. Luas wilayah Desa Beratkulon sebesar 235,900 Ha, untuk pemukiman 74,350 Ha, Sawah Irigasi 29,180 Ha dan perkebunan tebu 152.000 Ha sebagian besar masyarakat Beratkulon Petani Tebu karena dekat dengan Pabrik Tebu Gempolkerep.[16]Desa Beratkulon terbagi dalam 27 Rukun Tetangga (RT) dan 8 Rukun Warga.Setiap RT dan RW dikepalai oleh seorang

[15]Rencana Pembangunan Desa Jangka Menengah (RPJM Desa) 2014-2019 Desa Beratkulon.
[16]Profil Desa Beratkulon berdasarkan Kondisi Desa Masyarakat Desa Beratkulon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua RT dan Ketua RW yang ditunjuk sesuai dengan kesepakatan warga setempat.[17]

Kondisi infrastruktur di Desa BeratkulonKecamatan Kemlagi saat ini mengalami perkembangan yang signifikan sejak tahun 2013, diantaranya, pembangunan jalan poros, jalan lingkungan, Saluran (Drainase) Irigasi , plengsengan (TPT). Akan tetapi masih banyak juga jalan yang cukup memprihatinkan diantaranya jalan akses masuk menuju Desa Beratkulon yang berlubang dan rusak. Hal ini dikarenakan struktur tanah di Desa Beratkulon adalah tanah gerak sehingga setiap pembangunan jalan bertahan dalam kurun waktu 2 Tahun. Kondisi inilah yang menyebabkan keresahan di Masyarakat Beratkulon ketika melewati jalan tersebut.[18]

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Masyarakat Beratkulon pada umumnya mempunyai keragaman pekerjaan, ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, PNS, Pegawai Swasta, Wiraswasta, dll.

Adapun rincian mata pencaharian penduduk Desa Beratkulon adalah sebagai berikut[19] :

[17]Profil Desa Beratkulon berdasarkan Pembagian Wilayah Desa Beratkulon.
[18]Muliadi, *"Wawancara"*, BeratkulonMojokerto. 15April 2018, Beliau Kepala Desa Beratkulon periode 2016-2022.
[19]Profil Desa Beratkulon berdasarkan Keadaaan Ekonomi Desa Beratkulon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel.8 Mata PencaharianPenduduk Desa Beratkulon

No	Jenis Usaha / Pekerjaan (Jiwa)						Ket
	Petani	PNS	Pegawai Swasta	Wiraswasta	Pedagang	Lain -lain	
1	671	54	541	43	51	860	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mendiami Desa Beratkulon banyak yang berprofesi sebagai petani. Selanjutnya untuk memudahkan mengetahui lebih jauh mengenai pola hidup mereka, penulis mencoba akan menguraikan ke dalam uraian yang bersifat etnografi, yakni sebagai berikut:

a. Masyarakat Petani

Sama halnya dengan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Kemlagi, profesi sebagai petani menjadi jenis mata pencaharian utama (mayoritas) penduduk desa ini.Hal ini dapat dimaklumi karena wilayah ini termasuk merupakan kawasan yang masih begitu lebar bidang tanah yang ditanami berbagai macam jenis tanam-tanaman seperti padi, singkong, jagung, dan juga tebu.

Namun sebanyak 92% masyarakat petani di Desa Beratkulon lebih memilih menjadi petani tebu, dikarenakan harga dan hasil tanaman ini cukup menjanjikan, walaupun dalam kurun waktu 4 tahun belakangan ini harganya sangat turun drastis. Bagi masyarakat yang hanya memiliki lahan pertanian yang sedikit atau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebaratau bahkan yang tidak memiliki lahan sama sekali, maka akan bekerja sebagai karyawan, baik di kebun milik warga setempat atau pun milik PT. Gula Gempolkerep yang kebetulan lokasinya tidak jauh dari Desa Beratkulon. Untuk sistem upah atau gajinya, biasanya setiap kali hasil panen hasilnya dibagi menjadi 1/3, yakni pemilik kebun akan mendapatkan 2 bagian sedangkan pekerjanya memperoleh 1 bagian. Sebagai contoh misalnya, dalam sekali panen kebun tersebut menghasilkan uang sebesar Rp. 10.000.000,-, maka sang pemilik kebun akan memperoleh uang sebesar Rp. 6.600.000, sedangkan pekerjanya mendapatkan uang sebesar 3.400.000,-.

Sebagaimana umumnya petani tebu, masyarakat Desa Beratkulon yang berprofesi sebagai petani tebu harus berangkat lebih awal sekitar jam 5 pagi atau maksimal setelah shubuh harus sudah berangkat ke kebun karena harus membersihkan rumput atau tanaman-tanaman liar yang tumbuh di sekitar dan di dalam kebun, terkadang mereka juga harus pulang hingga sore hari atau bahkan terkadang sampai waktu sholat isya' tiba ketika sedang mengalami musim panen.[20]

Di satu sisi karena memang masyarakatnya tidak mempunyai pilihan lain selain menjadi petani, tingkat pendidikan yang sebagian

[20]Suparno dan H. Khasanah, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto.15April 2018, Beliau seorang masyarakat berprofesi sebagai Petani serta obsevasi lapangan di Desa Berakulon pada tanggal 15 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar adalah lulusan Sekolah Menengah (SLTP) dan Sekolah Dasar (SD) mempengaruhi pola berfikir dan mata pencaharian penduduk Desa Beratkulon.

Berikut data penduduk Desa Beratkulon berdasarkan tingkat pendidikan[21]:

Tabel.9 Tingkat PendidikanPenduduk Desa Beratkulon

No	Tingkat Pendidikan (Jiwa)						Ket
	PT	SLTA	SLTP	SD	Putus Sekolah	Tidak Sekolah	
1	62	1311	967	631	103	36	

b. Masyarakat Pegawai Negeri Sipil

Menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil merupakan suatu keberuntungan karena dengan profesi tersebut kiranya sudah mampu menjamin masa depan. Dari segi resiko pekerjaan ini pula tidak mengandung resiko sebagaimana wiraswasta atau pedagang.Dan bila dilihat dari penghasilan, penghasilan Pegawai Negeri Sipil berbeda dengan penghasilan para pedagang maupun wirawasta, sebab setiap akhir bulan atau awal bulan mereka selalu memperoleh penghasilan.

Di kalangan masyarakat Desa Beratkulon, jumlah penduduk yang menyandang profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil sudah tergolong

[21]Profil Desa Beratkulon berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Beratkulon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak, yakni berjumlah 54 orang.Rata-rata latar belakang mereka Strata 1 (S1) dari berbagai disiplin ilmu dan bekerja diberbagai instansi pemerintahan maupun sekolah.

Setiap hari mereka bekerja di kantor maupun mengajar dari pagi, tepatnya pukul 07.00 WIB dan pulang pada pukul 14.00 WIB untuk yang mengajar di sekolah atau pukul 16.00 WIB untuk yang bekerja di kantor, kecuali hari libur. Sehingga jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja ialah selama 7 hingga 9 jam dalam sehari, waktu ini pun belum termasuk aktivitas lemburnya. Setelah selesai bekerja, tidak jarang dari mereka hanya istirahat makan dan sholat sebentar.Kemudian mengisi waktu luang yang tersisa menanti Maghrib atau malam tiba digunakan untuk mengunjungi sanak saudaranya atau kegiatan kemasyarakatan.[22]

Kebiasaan seperti ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan yang keduanya menjadi PNS.Sedangkan kaum perempuan yang tidak bekerja harus mengurus rumah dan anak-anaknya.Jadi, kesempatan bagi seorang ibu untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya dapat dikatakan masih kurang ideal karena banyaknya pekerjaan, terlebih bagi yang keduannya sama-

[22]H. Mukhlis dan Hj. Nur Khabibah, *"Wawancara"*,BeratkulonMojokerto. 15April 2018, Beliau seorang masyarakat berprofesi sebagai PNS.serta obsevasi lapangan di Desa Beratkulon pada tanggal 15 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama bekerja.Anak-anak mereka hanya dengan pembantu di rumah, hal ini ditambah dengan pengetahuan pembantu agama yang kurang.

Dalam kenyataanya selama observasi berlangsung fenomena menunjukkan bahwa kesadaran untuk menanamkan nilai-nila agama tersebut masih kurang mendapat perhatian khusus dan intensif keluarga.Sang ibu hampir seluruh waktunya hanya untuk mengurusi kebutuhan rumah dan bila ada waktu luang sebentar digunakan untuk istirahat (tidur siang).Akibat aktivitas yang cukup banyak tersebut, menyebabkan mereka keletihan dan kelelahan sehingga lupa dengan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua untuk memberikan pengajaran dan bimbingan agama pada anak.

c. Masyarakat Pegawai Swasta

Di kalangan masyarakat Desa Beratkulon selain Pegawai Negeri Sipil ada juga Pegawai Swasta.Bagi Pegawai Swasta pada umunya mereka memiliki pekerjaan dan gaji yang tetap. Sedangkan waktu yang digunakan sesuai dengan jam kantor pada umumnya dari jam 07.30 WIB hingga jam 16.30 WIB, namun jika banyaknya pekerjaan kadang harus lembur sampai jam 21.00 WIB dan berangkatnya harus lebih pagi.[23]

Bagi pegawai swasta, pada umumnya mereka bekerja di perusahaan swasta maupun instansi, tenaga yang digunakan relatif

[23]Juni Abd. Gofar dan Kholifah, *"Wawancara"*,BeratkulonMojokerto. 15April 2018, Beliau seorang masyarakat berprofesi sebagai Pegawai Swasta serta obsevasi lapangan di Desa Beratkulon pada tanggal 15 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tinggi karena mereka harus mengejar target yang dibebankan oleh perusahaan, sehingga waktu yang diguanakan relative banyak.

d. Masyarakat Wiraswasta

Profesi wiraswasta di Desa Beratkulon cukup rendah sebanyak 43 orang.Wiraswasta yang digeluti adalah penghasil anyaman antara lain Tikar, Kasur, dan Rotan. Profesi ini dianggap kurang menjanjikan bagi sebagian masyarakat Beratkulon, kendalanya adalah modal yang besar, dan penghasilan yang tidak menentu, terkadang mendapat penghasilan besar jika memasuki Hari-Hari Besar terkadang juga minim memperoleh hasil jika hari-hari biasa.[24]

e. Masyarakat Pedagang

Menjual berbagai macam barang dagangan baik makanan, minuman, pakaian maupun sayur-sayuran dan peralatan rumah tangga lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, merupakan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pedagang.

Di Desa Beratkulon, masyarakat yang menggeluti profesi ini relative banyak dibandingan Profesi Wiraswasta.Kondisi Desa yang dikelilingi banyak tempat Pendidikan baik formal maupun nonformal sangat menunjang berkembangnya profesi ini.banyak pedagang yang memanfaatkan peluang ini untuk menjual barang dagangannya.

[24]Imam, *"Wawancara"*,BeratkulonMojokerto. 15April 2018, Beliau seorang masyarakat berprofesi sebagai Wiraswasta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu Yayasan yang memiliki jumlah santri yang relative banyak adalah Yayasan Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin.Pedagang menjual segala kebutuhan anak, mulai dari makanan ringan, pakaian, kebutuhan sekolah, dan tumbuhnya kios-kios makanan.Hal ini dapat dilihat pada table sebelumnya di atas yang menunjukkan bahwa jumlah yang berprofesi pedagang adalah 51 orang.[25]

Pekerjaan ini dilakukan setiap hari mulai pagi hari hingga larut malam.Latar belakang pendidikan mereka ada yang hanya lulusan sekolah dasar (SD), SMP, SMA, namun ada juga yang lulusan perguruan tinggi dan ada pula yang tidak menyelesaikannya.

Karena kesibukan orangtua bekerja dan pendidikan orang tua yang minim, anak-anak di lingkungan ini banyak mendapatkan pengetahuan agama mereka melalui pengajian, ceramah-ceramah agama di Masjid pada malam harinya dan petuah orang tua yang dianggap memiliki pengetahuan agama serta memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kepada mereka atau orang lain.

3. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dapat dilihat pada tabel berikut ini[26] :

[25]Nurul Alfiyah dan Fuzul Irsyad, *"Wawancara"*,BeratkulonMojokerto. 16April 2018, Beliau seorang masyarakat berprofesi sebagai Pedagang.
[26]Profil Desa berdasarkan Agama dan Masyarakat Desa Beratkulon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Beratkulon

No	Penganut Agama dan Kepercayaan (Jiwa)				
	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha
1	4.341	-	-	-	-

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa mayoritas agama penduduk Desa Beratkulon adalah beragama Islam yakni dengan jumlah 4,341 Jiwa dengan prosentase sebesar 100%.

Kondisi atau keadaan keagamaan masyarakat Desa Beratkulon khususnya jika dilihat dari aspek ketaatan dalam beragama cukup bagus atau cukup baik, seperti pendalaman tentang ilmu-ilmu agama baik yang bersifat syari'ah maupun yang bersifat social budaya.Hal ini tidak lepas dari peran tokoh agama yang memiliki pengaruh besar terhadap religiusitas masyarakat Desa Beratkulon salah satunya adalah KH. Zainul Arifin Arief, beliau merupakan tokoh sentral dalam pengembangan ilmu agama di Desa Beratkulon dan Sekitarnya dan sangat dekat dengan Pemuda di Desa Beratkuon. Beliau pernah menjabat sebagai jajaran Ro'is Syuriah Pengurus Cabang Nadhatul Ulama Kabupaten Mojokerto selama 2 Periode. Kegiatan keagamaan yang rutin disyiarkan oleh KH.Zainul Arifin Arief adalah pengajian Riyadhus Sholihin kepada santriwan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santriwatinya serta kegiatan wejangan untuk tamu baik dari kalangan muda maupun tua.[27]

Selain itu pada umumnya pengalaman keagamaan maupun social yang dimiliki oleh masyarakat merupakan pengalaman yang berjalan secara ilmiah yakni pengalaman yang telah ada dari para orang tua kemudian dicontohi dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi sesudahnya. Tetapi dilihat dari aspek rutinitas yang lain dapat terlihat seperti masjid-masjid maupun musholla, masyarakat secara bersama-sama atau berjamaah melaksanakan sholat lima waktu baik Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib maupun Isya, berpuasa di bulan Ramadhan tiba, mengeluarkan zakat fitrah maupun zakat mal, saling memberi dan membantu di antara sesama.

4. Kepercayaan

Kepercayaan pada umumnya merupakan objek utama dalam kehidupan manusia.Ada dua bentuk kepercayaan yang terdapat di kalangan masyarakat Desa Beratkulon yakni kepercayaan menurut adat dan kepercayaan menurut agama. Adapun kepercayaan menurut adat diantarannya yaitu:

a. Marhaban

Marhaban adalah bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan kelahiran anak manusia yang bertujuan untuk menggungkapkan rasa

[27]Gus Kholis, *"Wawancara"*,BeratkulonMojokerto. 17April 2018, Beliau seorang Tokoh Agama Desa Beratkulon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syukur kepada Allah SWT karena sudah dikaruniai anak dan menghidarkan dari segala macam gangguan (Bala').

b. Memperingati Hari Kematian

Kematian merupan hal yang pasti bagi semua makhluk yang hidup.Masyarakat Desa Beratkulon biasanya melaksanakan adat kebiasaan apabila ada yang meninggal dunia biasanya mereka berkumpul bersama dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan Tahlil yang biasanya dipimpin oleh seorang ustadz. Hal ini biasanya dilakukan pada hari satu sampai ketiga dan akan dilanjutkan lagi pada hari ketujuh, ke empat puluh, seratus, sampai dengan hari ke seribu. Tujuan dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini adalah untuk mengirim do'a bagi anggota keluarga yang sudah meninggal dunia.[28]

Sedangkan kepercayaan menurut agama pada umumnya masyarakat Desa Beratkulon meyakini bahwa Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT. Pusat pertemuan bagi umat islam yakni di Masjid maupun Musholla, kebiasaan bertemu baik dalam rangka musyawarah, diskusi maupun sholat atau dalam menyelenggarakan acara pada hari-hari besar islam sudah lama dilakukan oleh masyarakat setempat. Sedangkan tingkat keberagamaan umat beragama di Desa Beratkulon sudah cukup baik dalam hal

[28]H. Askamil *"Wawancara"*,BeratkulonMojokerto. 17April 2018, Beliau seorang Tokoh Agama Desa Beratkulon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan kewajiban agama.Hal ini nampak ketika penulis melakukan pengamatan partisipasi langsung di kalangan masyarakat, setiap datangnya waktu shalat mereka berbondong-bondong pergi ke Masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah.

B. Penyajian data

Penelitian ini dimulai pada tanggal 10 April 2018, pada penelitian yang meniliti tentang perilaku agresif ini peneliti menggunakan lima orang anak remaja yang terdapat di Desa masing-masing. Subjek ini didapatkan melalui teknik sampling dengan kriteria subjek merupakan anak yang berada di usia remaja, tinggal di Desa tersebut dan mempunyai kecenderungan berperilaku agresif di masyarakat.

Berikut profil singkat kesepuluh subjek sebagai anak remaja di Desa Mojoranu dan Desa beratkulon yang berperilaku agresif:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel.11 Profil Kesepuluh Subjek Remaja Berperilaku Agresif Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Tempat, tanggal lahir	Umur	Tempat tinggal
1.	Ahmad Afandi	Laki-laki	Islam	Jombang, 06 Januari 2002	16	Ds. Beratkulon
2.	Thohirin Su'udi	Laki-laki	Islam	Mojokerto, 08April 2001	17	Ds. Beratkulon
3.	M. Yuli cahyono	Laki-laki	Islam	Mojokerto, 17 Juli 2000	18	Ds. Beratkulon
4.	Zainul Khori	Laki-laki	Islam	Mojokerto, 13 Desember 2000	18	Ds. Beratkulon
5.	Dodik Harianto	Laki-laki	Islam	Mojokerto, 08 Desember 1999	19	Ds. Beratkulon
6.	Roikhatul Jannah	Perempuan	Islam	Mojokerto, 22 Mei 2000	18	Ds. Mojoranu
7.	Dimas Akhmad	Laki-laki	Islam	Mojokerto, 21 Maret 1997	21	Ds.Mojoranu
8.	Apriliya Fiqori	Perempuan	Islam	Mojokerto, 15 April 1998	20	Ds.Mojoranu
9.	Zainal abiding	Laki-laki	Islam	Mojokerto, 01 Mei 2001	17	Ds.Mojoranu
10.	M. Rizqi Nurdianto	Laki-laki	Islam	Mojokerto, 20 Juni 1999	19	Ds.Mojoranu

Berikut ini adalah deskripsi subjek tentang Perilaku Agresif, Pola Asuh Keagamaan Orang Tua serta Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif berdasarkan hasil wawancara dan observasiyang dilakukan oleh peneliti:

1. **DS. BERATKULON**

   a. **SUBJEK I: AHMAD AFANDI (DS. BERATKULON)**

   Subjek I berumur 16 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Lahir diJombang pada tanggal 06 Januari 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjekmerupakan anak kedua dari empat bersaudara dengan jumlah saudaratiga orang, seorang laki-laki dan dua orang perempuan.[29]Menurut informasi yang diperoleh dari AA, ayah AA berumur 39 tahun dan menamatkan pendidikan sampai jenjang SMA, sedangkan ibu AA berumur 37 tahun dan menamatkan pendidikan sampai jenjang SD. Seorang kakak perempuan AA berumur 22 tahun dan saat ini sedang bekerja di sebuah pertokoan. Dua orang adik subjek, yakni RS (13 tahun) sedang menempuh pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama dan RG (10 tahun) sedang menempuh pendidikan di MI Roudholtun Nasyiin Beratkulon.Ibu AAbekerja sebagai buruh. AA tidak mengetahui pekerjaan ayahnya saat ini. Hal ini disebabkan AA sudah lama berpisah dengan ayahnya semenjakayah dan ibu AA bercerai, yakni pada saat AA duduk di bangku kelas I MI. Perceraian ayah dan ibu AA disebabkan ketidakharmonisan yang terjadi. Menurut AT, ibu AA tidak suka dengan kebiasaan judi ayah AA. [30]

Sejak saat itu ibu AA yang menjadi tulang punggung keluarga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu AA merantau ke kota Surabaya. AA dititipkan di

[29]Ahmad Afandi, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto

[30]Ahmad Afandi, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah nenek mereka.Sebagai tambahan informasi, peneliti juga mencari data tentang subjek kepada Ketua RT Setempat, menurut penuturannya Subjek dan adiknyarela bekerja untuk membantu keuangan keluarga menjadi penunggu bensin di Pom Mini.[31]

Saat ini subjek sedang menempuh pendidikan menengah atas di MA Roudhotun Nasyiin dan duduk di bangku kelas X. Di mata teman sebayanya, subjek AA mempunyai sifat yang temperamen, keras, dan mendekat jika ada perlu.[32] Di mata nenek yang mengasuhnya, AA dinilai sebagai anak yang pada dasarnya mempunyai sifat yang baik, tetapi mudahterbawaemosi. Kekurangmampuansubjek mengendalikan emosimembawanya sering berperilaku agresif, yakni menyakiti teman yanglain.[33]

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek mempunyai beberapa teman dekat di kampungnya, yaitu orang-orang yang dianggap cocok dan nyaman untuk dijadikan teman oleh subjek AA. Permasalahan yang muncul di antara mereka maupun teman sebayanya terkait perilaku agresif subjek sebagian disebabkan oleh perilaku subjek sendiri, sebagian lagi disebabkan oleh lingkungannya.

---

[31]Dayat, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Ketua RT/02 Ds.Beratkulon Mojokerto.
[32]Puji Santoso, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon teman sekelas Ahmad Afandi.
[33]Harun, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon teman sekelas Ahmad Afandi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil observasi dengan teman-teman sebayanya, dalam kegiatan masyarakat (REMAS) AAterlihat aktif bergaul dengan teman-temannya.Tetapi subjek sering melakukan hal-hal secara spontan seperti menggebrak-gebrakkan kaki ke lantai, memukul kepala temannya, dan mengucapkan kata-kata yang kurang sopan[34].

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior* dan *Consequences*)

Subjek AT berperilaku agresif verbal maupun non verbal. Subjek melakukan perilaku agresif baik di lingkungan sekolah maupun kegiatan yang diikutinya di Masyarakat (REMAS). Beberapa *key informant* memberikan pandangan terhadap subjek terkait dengan perilaku agresif yang sering dilakukannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Siti Aminah[35] terkait perilaku Afandi, ia mengatakan:

> "Afandi (nama panggilan subjek) anaknya pintar secara akademis. Tapi dia cenderung nakal. Kalau dikasih tahu suka ngeyel dan suka membentak-bentak.Afandi sering kami tegurkarena pulang setelah waktu Maghrib dan tidak memberi kabar sebelumnya.Ketika ditanya, dia bilangnyapulang malam karenamain futsal.

Hal senada juga disampaikan oleh teman Puji Santoso[36] terkait perilaku Afandi di sekolah dia menyampaikan:

---

[34]Harun, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon teman sekelas Ahmad Afandi.
[35]Siti Aminah, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Nenek Ahmad Afandi.
[36]Pujii Santoso, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon teman sekelas Ahmad Afandi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"AfandiSemangat sekolah tapi keluarganya kurang mampu untuk membiayai. Dia juga sering banget berperilaku agresif, suka memukul teman, berantem dan sering tidak langsung pulang ke rumah.

Menurut Amanullah[37] dimana AA pernah mengikuti kegiatan Remas, ia mengatakan:

"Dia itu gimana ya Mba, kadang suka menanyakan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan atau jawabannya sebenarnya sudah ada. Lalu suka merendahkan orang lain dengan mengatakan temannya bodoh. Hal ini dia lakukan pada saat temannya itu tidak bisa melakukan hal seperti apa yang bisa dia lakukan. Ataupun ketika diterangkan sesuatu berkata "sudah tahu, sudah tahu". Pada dasarnya memang anaknya berinteligensi tinggi."

Sementara Udin[38] memberikan keterangan terkait perilaku Afandi ketika mengikuti kegiatan Remas mengatakan:

"Gak hanya memukul dan mendorong, dia juga sering menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain temannya mbak, sering marah-marah jika temannya tidak meminjami sepeda motor, atau barang yang diinginkannya."

Berdasarkan informasi yang didapat dari beberapa *observer* dan *interviewer*, maka dapat disimpulkan bahwa subjek AA berperilaku agresif bentuk verbal dan non verbal. Perilaku agresif subjek AA bentuk verbal adalah tidak hormat/patuh, mengumpat orang lain yang tidak sesuai dengan subjek, menyoraki orang yang tidak

[37]Amanullah, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Pengurus Masjid "Baiturrahman" Ds.Beratkulon.
[38]Udin, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Anggota Remas Ds.Beratkulon teman Ahmad Afandi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disukainya seperti teman yang melakukan kesalahan, suka merendahkan orang lain.

Perilaku agresif subjek AA bentuk non verbal adalah memukul tangan, wajah dan kepala teman, mendorong teman yang mengahalangi jalan subjek hingga jatuh, menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain, menendang meja, teman, menggebrak-gebrakkan kaki ke lantai, menganggu orang lain yang sedang fokus belajar, sulit, diatur, memaksakan kehendak, mengamuk/marah, tidak mematuhi perintah, merusak barang, pulang sampai larut malam, berkelahi.

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek AA adalah sebagai berikut:

Tabel.12Bentuk Perilaku Agresif Subjek Ahmad Afandi Desa Beratkulon

Bentuk perilaku agresif verbal
1. Tidak Hormat/patuh 2. Mengumpat 3. Menyoraki 4. Mengejek 5. Merendahkan orang lain 6. Menyombongkan kemampuan diri 7. Mengamuk/Marah 8. Menghadapi masalah dengan emosi
Bentuk perilaku agresif non verbal
1. Memukul 2. Menarik/menjambak 3. Menendang barang/orang lain 4. Mengebrak-gebrakan kaki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tidak mematuhi perintah 6. Pulang larut malam 7. Berkelahi 8. Membolos

2. **Pola Asuh Keagamaan Orang Tua**

Selama melakukan pengamatan mengenai Pola Asuh Keagamaan yang diberikan oleh Orangtua kepada Subjek, AA yang memiliki latar belakang keluarga yang *Broken Home*atau disharmonis ditinggal oleh Fifur ayah , Ibu yang sibuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-harinya kurang mendapatkan pengawasan dan kasih sayang oleh orang tuanya. Akibatnya pendidikan agama yang seharusnya diperoleh anak tidak ia dapatkan dalam keluarga.

Hal ini disampaikan oleh anggota keluarga yaitu Siti Aminah[39] terkait pendidikan agama yang diberikan kepada anak beliau menyampaikan:

"Pendidikan agama memang penting, namun kami sebagai pengganti orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hingga malam hari tidak punya waktu untuk berbincang-bincang dengan anak, selain itu kurangnya pemahaman tentang ilmu agama menjadikan kami kerap membiarkan anak kami bebas melakukan hal apa pun yang mereka inginkan, selain karena anak kami yang sangat nakal, kami juga merasa kasihan apabila tidak memberikan sesuatu yang mereka inginkan."

AA sendiri memberikan keterangan, dia menuturkan:

"Aku tidak suka kalau misalnya saat aku tidur terus ada adzan lalu ada yang membangunkan untuk shalat. Aku bilang, "Bentarbentar!!!".kemudian yang membangunkan aku

[39]Siti Aminah, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Nenek Ahmad Afandi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itumengingatkan, “Cepet keburu habis waktunya.” Nah saat itu aku jadi marah deh.”

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa AAtidak memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah SWT, karena dalam keluargannya pun tidak mebiasakan anak untuk melakukan syariat sesuai dengan perintah Allah.Peneliti mengaktegorikan pola asuh keagamaan yang diberikan oleh orang tuanya adalah pola asuh permisif. Hurlock [40]menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memanjakan dan sangat memberikan kebebasan pada anaknya tanpa memberikan control sama sekali. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam “bahaya” dan sangat sedikit sekali bimbingan yang diberikan oleh mereka.

3. **Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)**

Perilaku agresif subjek AA baik yang berbentuk verbal maupun non verbal, disebabkan beberapa peristiwa pendahulu. Keadaan yang menjadi penyebab/pemicu/pendorong timbulnya perilaku agresif subjek berdasarkan hasil observasi dan wawancara akan disampaikan di bawah ini:

[40]Hurlock,E.B, *Child Development*, Jilid III, Terj (Jakarta:Erlangga), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Dayat[41]penyebab perilaku agresif AA adalah sebagaimana yang disampaikan berikut:

"Kalau dia salah lalu mendapatkan teguran dia akan berontak. Kemudian jika dia ketemu sama orang yang sama-sama keras ya udah jadi cekcok. Contohnya dulu sama Muzakki, muzakki 'kan orangnya juga keras. Kalau ada masalah ya jadi bertengkar, mungkin karena dia kurang bias mengontrol emosinya."

Penyebab lain subjek berperilaku agresif juga disampaikan oleh Dayat [42]:

"Dia ingin mencari perhatian. Kemungkinan besar karena latar belakang keluarganya yang saya nggak tahu persis sehingga membuat dia merasa kurang kasih sayang. Dengan dia melakukan perilaku-perilaku seperti itulah dia berharap akan mendapat perhatian dari lingkungannya."

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa penyebab subjek berperilaku agresif terdiri dari *antecedent* internal dan *antecedent* eksternal. Selain karena ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar akibat latar belakang keluarga yang *disharmonis* juga karena *Control* diri (Pengaturan diri)nya rendah.

b. SUBJEK II : THOHIRIN SU'UDI (DS. BERATKULON)

Subjek II berinisial TS. TS berumur 17 tahun dan berjeniskelamin laki-laki. Lahir di Mojokerto pada tanggal 08 April 2001. Subjek merupakan anak ke lima dari delapan bersaudara.

[41]Eko Purnomo, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Guru Kelas Afandi Ds.Beratkulon Mojokerto.
[42]Dayat, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Ketua RT/02 Ds.Beratkulon Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh saudara TS adalah perempuan dan berstatus sebagai saudara tiri.

Semenjak kecil subjek tinggal bersama nenek. Ibu kandung TS tinggal bersama ayah tiri TS di Surabaya. Subjek belum pernah sekali pun merasakan kasih sayang atau pun bertemu dengan ayah kandungnya karena ayah kandungnya meninggal sebelum subjek lahir. Ibu TS tidak menganggap keberadaan TS sebagai anak.[43] Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh seorang tetangganya[44] TSfatin tentang keluargannya: "RA nggak cocok sama ibunya, Mba. Dia kalau sama ibunya suka disiksa". Subjek TS juga merasa lebihdekat dan nyaman bersama nenek TS daripada bersama ibu TS karena sejak kecil TS tinggal bersama neneknya yang berprofesi sebagai pedagang.

Pada wawancara oleh peneliti pada hari Minggu, 06 Mei 2018, subjek TS menceritakan bahwa ibu TS berhubungan dengan ayah kandung TSketika ibu TS berstatus sebagai istri dari ayah tiri TS yang sekarang tinggal bersama dengan ibu TS di Surabaya. Setelah ayah kandung TS meninggal, ibu TSkembali kepada suaminya.

---

[43]Thohirin Su'udi, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 18 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.
[44]Hariati, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Tetangga Thohirin Su'udi Ds.Beratkulon Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini subjek bersekolah di MA kelas XI. TS merupakan siswa yang cukup berprestasi. Beberapa waktu yang lalu, peneliti melakukan observasi ke rumah TS dan melihat beberapa piala serta informasi bahwa TS menjuarai lomba adzan dan iqamat di tingkat MA. TS mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler karena TSingin berkembang melalui kegiatan-kegiatan tersebut

Menurut penuturan Angga[45] dalam wawancara dengan peneliti Subjek TS berkepribadian tertutup dan tidak banyak bergaul dengantemannya, subjek TS selalu menyendiri dan tidak membaur dengan teman-teman yang lain. Ketika teman-teman lain bermain sepak bola bersama-sama dia lebih memilih menyendiri, teman-teman di lingkungan tempat tinggalTS tidak menyukai sifat TS yang angkuh, sombong, dan suka menyakiti teman yang lain sehingga TS tidak mempunyai teman di lingkungannya.

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior* dan *Consequences*)

Subjek TS berperilaku agresif verbal dan non verbal, Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa *key informant* memberikan pandangan terhadap subjek. Pandangan pertama dari Rodiyah[46] orang yang mengasuhnya, ia mengatakan:

"Sekarang sudah banyak perubahan. Kalau dikasih tahu sudah mulai mau menerima, tapi sifat dasarnya masih kelihatan. Sifat

[45]Angga, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.
[46]Rodiyah, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Nenek Thohirin Su'udi Ds.Beratkulon Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya itu kalau dikasih tahu sama orang lain itu matanyamerah."

Sedangkan menurut pandangan Harianto[47] tentang perilaku TS, ia mengatakan :

"Dia memang mempunyai angan-angan yang bagus, ingin berprestasi. Namun, dia condong pada kegiatan di luar sekolah atau mengesampingkan yang menjadi hal wajib. Kemarin juga, niatnya ikut lomba sepeda yang hadiahnya motor. Sampai sana katanya "Udah capai, panas, keringetan, nggak dapat apa-apa". Pramuka juga aktif sekali. Pokoknya banyak sekali kegiatan yang dia ikuti. Maunya diikuti semua. Ingin berprestasi di semua bidang. Cita-cita boleh tapi kalau terlalu tinggi ya gimana gitu ya, Mba. Menurut saya juga kalau terlalu *ndhangak* 'kan ya *cengeng*."

Sedangkan Arifuddin[48] yang merupakan teman sebaya subjek menggungkapkan pandangannya terhadap TS:

"Sebenernya dia pinter tapi kurang bisa bergaul sama temen-temen, Mba. Soalnya orangnya sombong jadi temen-temen nggak mau ndeketin dia. Temen-temen juga suka ngejek dia sok alim. Akhirnya dia kemana-mana dia sendirian."

Menurut Wardi[49] yang memiliki hubungan kekerabatan dengan subjek menuturkan bahwa :

"Kalau secara verbal, dia sering mencari perhatian ke semua orang dewasa yang ditemuinya dengan menceritakan kisah pribadinya.Jadi, semua tetangga sudah tahu cerita hidupnya. Nah, itu tujuannya biar dapat simpati dari banyak orang. Begitu, Mba." "Secara perilaku (non verbal), kalau ada temannya lewat dan tidak senggaja menyenggol badannya, dia langsung balas memukul, dan mengajak berkelahi.

---

[47]Harianto, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Paman Thohirin Su'udi Ds.Beratkulon Mojokerto.
[48]Arifuddin, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Mojokerto.
[49]Wardi, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Wakil Ketua RT Ds.Beratkulon Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku agresif lain yang dilakukan oleh subjek adalah menjahilianak-anak kecil. Hal tersebut diceritakan oleh Wardi[50] sebagaimana berikut:

"Ada itu anak kecil, namanya Andi. Pernah dia dikerjain sama TS. Jadi TS memakai sepeda Andi. Andi disuruh lari dibelakangnya. Padahal Andikan agak drop. Paginya saya panggil,katanya biar A latihan lari, mau diajak lomba lari, begitu."

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek TS adalah sebagai berikut :

Tabel.13 Bentuk Perilaku Agresif Subjek Thohirin Su'udi Desa Beratkulon

Bentuk perilaku agresif verbal
1. Mencari perhatian orang dengan menceritakan kisah pribadinnya 2. Menunjukkan sikap yang tidak sopan (mata merah, melotot) 3. Menyimpan perasaan dendam/kebencian
Bentuk perilaku agresif non verbal
1. Menjahili orang yang lemah / anak kecil 2. Menantang orang lain berkelahi 3. Memukul orang lain yang menyenggol badan korban/ mudah tersulut emosi

2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua

Dilihat dari kondisi TS yang sejak kecil tidak memiliki seorang figure ayah dalam keluarga tentu akan mempengaruhi kepercayaan diri dan konsep diri dalam pribadi remaja, anak akan kehilangan

[50]Wardi, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Wakil Ketua RT Ds.Beratkulon Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosok ayah, figure dan peran laki-laki dewasa dalam keluarga ditambah lagi dengan posisi TS sebagai anak yang tidak diharapkan akibat hubungan terlarang orang tuanya. Menurut penelitian, anak yang tumbuh besar tanpa ayah akan memilki emosi kemarahan yang lebih besar dan mengembangkan tingkah laku sosialisasi yang tidak biasa[51]. Di satu sisi adanya kerapuhan dan takut penolakan juga dirasakan oleh anak yang dilahirkan di luar pernikahan yang syah hingga pribadi anak akan menutup diri, tapi disisi lain ia mengharapkan adanya penerimaan yang tulus dari dunia di sekitarnya tetapi juga tidak tahu bagaimana harus bersikap dengan kondisi tersebut.[52]

Menurut penuturan Harianto[53] mengenai pola asuh orangtua kepada TS, ia menyampaikan:

"Ibunya sering memukuli dan menyiksa mbak, menjambak rambutnya hingga mengolok-olok anaknya sendiri."

Nenek TS melihat kondisi ini tidak tega melihat cucunya diperlakukan seperi itu dan memutuskan untuk merawat dan membesarkannya, kondisi nenek yang berprofesi sebagai pedagang mengakibatkan komunikasi yang jarang, neneknya hanya berusaha

[51]Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta:Erlangga), 78.
[52]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 55.
[53]Harianto, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Paman Thohirin Su'udi Ds.Beratkulon Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi segala kebutuhan TS dan menuruti apa yang dimintannya.

Ibu Rodiyah[54] menyampaikan pendapatnya tentang pola asuh yang dia terapkan kepada TS berikut ini:

"Pendidikan agama itu perlu. Tapi dengan keseharian kami di pasar kami kurang memberikan perhatian khusus terlebih jika keadaan penjualan sedang ramai. Solusi kami dalammenanamkan agama yaitu selalu berusaha menyuruh mereka ngaji di TPA atau masjid karena itu penting untuk kehidupan mereka."

Hal ini juga disampaikan oleh TS[55] ketika peneliti mewawancarai:

"Aku senang menikuti lomba adzan ataupun iqomat, tapi aku sendiri untuk menjalankan sholat lima waktu sering malas masih banyak yang bolong terutama waktu shubuh dan isya', terkadang kalau dengar adzan malah tidur dan bangunnya kesiangan ditambah lagi nenek tidak membangunkanku sampai aku bangun sendiri."

Dalam hal kaitannya dengan memberikan pendidikan agama kepada anak peneliti melihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh permisif yakni pola asuh dimana orangtua menghindari adannya konflik ketika orangtua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak.Akibatnya orangtua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak.hal ini terlihat orangtua kurang dapat membimbing anak sehingga anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orangtua.

[54]Rodiyah, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Nenek Thohirin Su'udi Ds.Beratkulon Mojokerto.
[55]Thohirin Su'udi, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Salah satu *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif adalah latar belakang keluarga. Beberapa *key informant* menjelaskan *antecedent* tersebut.

Dalam wawancara, ketua RT[56] mengatakan:

"Menurut saya itu karena dia kurang kasih sayang dari keluarganya. Diketahui bahwa ayah dan ibunya *broken*. Dia hanya disayang sama neneknya. Semua saudaranya juga merupakan saudara tiri dan tidak bersahabat juga dengan dia. Dia kurang diterima oleh keluarganya. Ibunya tidak menginginkan kehadirannya."

Lebih lanjut bapak Sutrisno[57] menuturkan

"Kemarin waktu lebaran dia ingin ke Surabaya. Dia ingin melihat respon ibunya setelah dia besar. Dia ke Surabaya selama seminggu tapi di rumah ibunya hanya beberapa jam karena melihat respon ibunya yang kurang bersahabat. Ternyata ibunya masih seperti yang dulu. Jadi itu kemungkinan si ibu itu dendamsama bapaknya terus pelampiasannya ke anaknya."

Ismianto[58]Tetangga subjek yang juga berprofesi sebagai sekdes di Desa Beratkulonjuga mengira bahwa yangmenyebabkan subjek RA berperilaku agresif adalah faktor keluarga.

"Mungkin karena latar belakang keluarganya yang seperti itu ya, Mba. Orang tuanya yang katanya sudah nggak menganggap dia.Lalu neneknya yang selalu memanjakan dia."

---

[56]Sutrisno, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Ketua RT Ds.Beratkulon Mojokerto.
[57]Ibid.
[58]Ismianto, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Sekdes Beratkulon Ds.Beratkulon Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek TS menceritakan bahwa sebab dirinya melakukan perilaku agresif dengan menantang temannya berkelahi adalah karena temannya selalu menjahili subjek. Berikut penuturan subjek[59]:

"Ya tak ajak *single*mbak soalnya dia ngejahilin aku terus. Contohnya kalau aku lagi jalan dia nyengol-nyengol aku. Ya aku nggak suka. Terus kalau pas shalat juga dia gangguin aku."

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa penyebab subjek berperilaku agresif terdiri dari *antecedent* internal dan *antecedent* eksternal.*Antecedent* internal subjek berperilaku agresif adalahkeinginan untuk mendapat perhatian dari lingkungan sosial, ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti dijahili oleh teman.*Antecedent* eksternal subjek berperilaku agresif adalah kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga karena ibu subjek berperilaku dingin kepada subjek, nenek yang selalu memanjakan subjek, serta respon teman-teman subjek setelah subjek melakukan perilaku agresif.

c. SUBJEK III: M. YULI CAHYONO (DS. BERATKULON)

Subjek III berinisial YC. YC berumur 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan lahir di Mojokerto pada tanggal 17 Juli 2000. Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua adiknya

[59]Thohirin Su'udi, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. Adik pertamanya duduk dibangku kelas VIII Mts dan adik keduanya berada di bangku kelas 6 SD. Ibu dan ayah subjek bekerja sebagai petani.[60]

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior* dan *Consequences*)

Menurut pengamatan peneliti, subjek termasuk yang berperilaku agresif meski pun tidak seagresif kedua subjek sebelumnya. Dia memiliki kebiasaan merokok . Hal tersebut peneliti temukan saat observasi lapangan pada 13 Mei 2018 . Saat wawancara pada hari Jum'at 18 Mei 2018 peneliti masih menemukan subjek merokok. Hal tersebut senada dengan pengakuan YC[61]:

"Ya kalau ngrokok diem-diem Mba. Di kamargitu trus pintunya ditutup. Kalau nggak gitu, ketahuan bapak nanti dimarahi, awalnyangrokok karena ikut teman-teman aja, yang lebih dahulu merokok dan ngajari, sekarang malah ketagihan."

Beberapa waktu belakangan subjek juga terlibat masalah pencemaran nama baik. Subjek menceritakan bahwa dirinya dituntut oleh pihak keluarga mantan pacarnya atas status di *facebook* mantan pacar yang ditulis oleh subjek seperti yang dikatakan oleh subjek pada wawancara berikut ini[62]:

---

[60]Yuli Cahyono, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 21 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.
[61]Ibid.
[62]Yuli Cahyono, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 21 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku pernah menulis status di *facebook* mantan pacarku mbak kata-katanya ya mungkin lumayan kasar.Aku nyuruh dia pakai celana pendek dan bilang kalau dia cewek gampangan.Habisnya dia ngeselin banget mutusin aku buat jadian ama temennku yang lebih kaya, Sebenarnya Peristiwa itu sudah cukup lama tapi mantan pacarku baru memberi tahu keluarganya dan akhirnya keluarganyamenuntut aku buatmengganti rugi karena sudah mencemarkan nama baik dia. Keluarga dia ngasih dua pilihan sama aku untuk tanggung jawab yaitu dengan meminta maaf dan bikin surat pernyataanatau membayar denda Rp20.000.000,00. Akhirnya aku pilih pilihan pertama."

Hal ini juga dibenarkan oleh pihak keluarga yaitu Fatimah[63]:

"Saya sempat kaget mbak, karena tiba-tiba ada keluarga dari mantan pacar anak saya kesini, marah-marah dan bilang kalau anak saya mau dibawa ke kepolisian karena sudah mencemarkan nama baik anaknya, nah ketika anak saya, saya tanyai dia ngaku kalau memang ngata-ngatain mantan pacarnya dengan kata yang tidak sopan"

Perkara ini ditengahi oleh Abidin[64] selaku Tokoh Masyarakat setempat dan berhasil di mediasi, beliau menjelaskan:

"Sekarang ini memang zamannya teknologi, kadang kita tahunya anak kita baik-baik di rumah ternyata membuat kenakalan di dunia maya, nah yuli cahyono ini sebenarnya sudah punya indikasi berperilaku agresif selain anaknya yang sering saya lihat merokok, dia juga sering bergonta-ganti pacar dan tidak diperingatkan oleh orangtuannya, kejadian kemarin itu bisa jadi karena kurangnya control dari orangtua dan anak tidak dibekali dengan penanaman akhlak yang baik sehingga dia berkata-kata yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat."

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek YC adalah sebagai berikut :

[63]Fatimah, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 21 April 2018, Ibu Yuli Cahyono Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

[64]Abidin, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 21 April 2018, Ketua RT Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel.14 Bentuk Perilaku Agresif Subjek Yuli Cahyono Desa Beratkulon

Bentuk perilaku agresif verbal
1. Mencemarkan nama baik seseorang 2. Melakukan pelecehan secara verbal kepada lawan jenis
Bentuk perilaku agresif non verbal
1. Merokok

2. **Pola Asuh Keagamaan Orang Tua**

Masa remaja akan mengalami kondisi dimana kehidupan terasa bebas, rasa penasaran yang tinggi terhadap hal-hal baru, dan meningkatnya fungsi seksualitas anak, seperti hal yang dialami oleh YC, dia mulai banyak berinteraksi dengan lawan jenis dan berpacaran, dalam hal ini orangtua YC yang seharusnya memberikan batasan-batasan untuk mengatur bagaimana etika bergaul dan bersosialisai dengan orang lain terutama lawan jenis justru tidak dilakukan, seperti keterangan yang disampaikan oleh Fatimah[65] dalam wawancara kepada peneliti:

"Ya saya pikir lumrah awalnya mbak, namanya anak puber mungkin tertarik melihat perempuan, ya tak bolehin aja pacaran, barangkali bisa buat penyemangat belajar."

[65]Fatimah, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 21 April 2018, Ibu Yuli Cahyono Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini senada yang disampaikan oleh YC[66]:

"Seneng aja mbak waktu pacaran, bawaanya fun gitu, terus bisa ngilangin stess, kalau gak pacaran nanti dikira banci mbak, biar banyak pengalaman ya harus gonta ganti mbak, jadi tahu sifatnya banyak perempuan."

Salah satu tokoh agama H. Askamil[67] di Desa Beratkulon mengungkapkan:

"Saya belum pernah melihat YS mengikuti kegiatan keagamaan di Desa Beratkulon ini, justru saya sering medapati dia merokok di gardu-gardu dan suka memboceng anak perempuan."

Berdasarkan informasi yang didapat dari observasi dan wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh keagamaan yang diberikan oleh orangtua YC adalah pola asuh permisif orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam memilih teman bergaul, tidak melarang untuk berpacaran, ditambah lagi dengan membebasan anak untuk mengakses duniamaya yang memberikan peluang besar remaja untuk melakukan hal-hal sesuai keingginanya tanpa sepengetahuan orangtua.

3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Tempat anak dibesarkan mempengaruhi perkembangan remaja dengan menentukan jenis hubungan antara anak dengan berbagai

[66]Yuli Cahyono, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 21 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.
[67]H.Askamil, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 20 April 2018, Tokoh Agama Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota keluarga. Pada saat mencapai usia remaja, pengaruh teman sebaya menjadi lebih kuat dari pengaruh orangtua atupun orang yang mendidiknya.[68]Seperti yang diungkapkan oleh subjek bahwa perilakunya merokok akibat dari kebiasaanya melihat teman-temannya merokok lalu mengajarinya merokok, meski orangtuanya melarang tetapi subjek tetap melakukannya.

Selain itu tempat tinggal YC yang berada di kawasan lahan basah buatan berupa persawahan dan orangtua bekerja sebagai buruh tani, membuat orangtua sering meninggalkan anak mereka terutama yang sudah remaja sendirian di rumah tanpa pengawasan ketika mengarap sawah, kondisi seperti ini membuat lingkup pertemanan YC menjadi tidak terkontrol. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Ghofur[69] mengenai kebiasaan sehari-harinya:

> "Kami harus berangkat pagi-pagi jam 06.30 sampai di rumah sore hari sekitar pukul 17.00 apalagi musim panen tebu seperti sekarang ini kadang sampai rumah waktu isya', jadi jarang bertemu dengan anak karena kegiatan kita menggarap sawah, mungkin hanya malam hari, itupun kalau dia tidak keluar rumah."

Menurut YC*smartphone* inilah yang menjadi hiburan utama bagi dirinya untuk mencari segala informasi dan mengatasi

[68]Syamsu Yusuf, *Psikologi*, 89.
[69]Abdul Ghofur, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 21 April 2018, Bapak Yuli Cahyono Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejenuhan, kegiatan di dunia maya juga tidak dapat diketahui oleh orangtuanya, sebagaimana penuturan YC[70]:

> "Sekarang enak meski tidak ada siapa-siapa di rumah ya gak ngerasa kesepian, bisa main HP, Up date status FB, Twitter, youtube, ataupun Instagram, jadi g perlu main jauh-jauh."

Penyebab YC berperilaku agresif yang selanjutnya adalah ketidakmampuan YC mengelola emosinya akibat kehadiran orang ketiga dalam hubungannya dengan mantan pacar, kehadiran ini membuat YC merasa tersaingi hingga akhirnya YC melakukan tindakan mencemarkan nama baik mantan pacarnya.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa penyebab subjek berperilaku agresif terdiri dari *antecedent* internal dan *antecedent* eksternal.*Antecedent* internal subjek berperilaku agresif adalah kurang mampunya subjek dalam mengatur emosinya.*Antecedent* eksternal subjek berperilaku agresif adalah kurang mendapatkan perhatian dari keluarga karena orangtua subjek yang sibuk bekerja, pengaruh dari teman dan lingkungannya, menyalahgunakan penggunaan media social.

d. SUBJEK IV : ZAINUL KHOIRI (DS.BERATKULON)

Subjek IV berinisial ZK. ZK berumur 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan lahir di Mojokerto pada tanggal 13 Desember 2000. Subjek merupakan anak satu-satunya dalam keluarganya. Ibu

[70]Yuli Cahyono, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 21 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja sebagai Pedagang sedangkan Ayahnya merupakan salah satu orang kaya di Desanya karena sebagai Juragan Tebu.Saat ini ZK bersekolah di MA Rodhlotun Nasyiin kelas XII.[71]

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior* dan *Consequences*)

Menurut pengamatan peneliti, subjek termasuk yang berperilaku agresif karena sering mengemudi kendaraanya secara ugal-ugalan,ini biasa disebut *aggressive driving* . Hal tersebut peneliti temukan saat observasi lapangan pada 15 Mei 2018 . Saat wawancara pada hari Minggu 20 Mei 2018 peneliti masih menemukan subjek mengemudi dan membunyikan klakson secara kencang. Hal tersebut senada dengan pengakuan subjek[72]:

> " aku seneng uji adrenalin aja mbak, keren aja dilihat orang knalpotnya bisa bunyi keras, jadi orang langsung minggir semua, kalau ngemudiinya gak cepet ya gak cepet sampai ketujuan mbak, jadi ngemudiin motornya ya harus kenceng..kalau ada orang yang lambat ngemudiin kendaraanya inginya disumpahin aja tuch orang."

Bapak Fatah[73] memberikan penjelasan mengenai periku ZK, Ia menyampaikan:

> "Anak saya pecinta motor, biasanya suka kumpul-kumpul sama temennya sesama pecinta motor, selama tidak membahayakan nyawa orang lain tidak masalah"

[71]Zainul Khoiri, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 22 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.
[72]Ibid.
[73]Fatah, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 22 April 2018, Bapak Zainul Khori Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan ini tentu meresahkan warga setempat karena terkadang subjek membunyikan motor mereka dengan keras tanpa mengenal kondisi dan waktu, seperti penuturan indrawati [74]mengenai perilaku subjek sebagai berikut:

"ZK kalau naik motor sering sembrono, tidak tahu ada orang tua yang dilewati klakson dibunyikan sangat kencang sehingga orang itu terkaget-kaget, bukannya menyesali perbuatannya dia malah tertawa, seperti merasa puas… kadang waktu saya jamaah di masjid ZK lewat mengendarai motornya orang-orang pasti tahu tanpa melihat karena bunyinya yang sangat kencang dan *mbleyer-mbleyer*"

Bapak Zainuddin[75] memberikan penjelasan kepada peneliti terkait perilaku subjek sebagaimana berikut:

"Mungkin ZK menggembor-gemborkan kendaraannya karena ingin cari perhatian atau pamer, knalpotnya *blombongan* yang bersuara keras jelas menggangu ketertiban umum, saya sudah memperingatkan orangtua maupun subjek agar tidak menimbulkan kebisingan, tapi tidak pernah diperhatikan, warga juga tidak berani memperingatkan orangtuanya karena banyak dari warga disini bekerja sebagai buruh tani di sawah bapak ZK"

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek ZK adalah sebagai berikut :

Tabel.15 Bentuk Perilaku Agresif Subjek Zainul Khoiri Desa Beratkulon

Bentuk perilaku agresif verbal
1. Mencari perhatian orang dengan mengendarai dan

[74]lndrawati, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 22 April 2018, tetangga Zainul Khoiri Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.
[75]Zainuddin, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 22 April 2018, Ketua RT Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membunyikan klakson secara kencang 2. Menunjukkan sikap yang tidak sopan (berbuat salah tapi tidak merasa bersalah) 3. Berkata tidak sopan
Bentuk perilaku agresif non verbal
1. Tidak sabar (tidak dapat mengendalikan emosinya) 2. Mengganggu ketertiban umum

2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua

Dalam pandangan peneliti orangtua ZK terlalu memajakan karena sebagai anak satu-satunya dalam keluarga tentu orangtua akan memenuhi semua permintaan anak. Justru ini yang menjadikan kelemahan dalam pola asuh orangtua ZK, dengan membiarkan anak mereka melakukan hal semaunya, orangtua beranggapan bisa memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Seperti yang diungkapkan oleh Fatah[76] mengenai pola asuh yang diterapkan kepada anak:

"sekarang sudah jamannya mbak, tidak ada apa-apa, mumpung masih muda. Ndablek seperti itu masih wajar, naik motor kenceng, bareng sesama geng motor, yang penting gak pernah menabrak orang, daripada nanti diingatkan malah marah-marah dan berbuntut masalah."

Apa yang disampaikan oleh Bapak subjek memperlihatkan bahwa orangtua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol, sehingga anak dibiarkan sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan,

[76]Fatah, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 22 April 2018, Bapak Zainul Khoiri Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yang dilakukan ZK adalah berkata tidak sopan kepada orangtua atau oranglain, menganggu ketertiban umum serta menimbulkan keresahan di masyarakat. Pola asuh seperti ini dikategorikan sebagai pola asuh permisif

3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dari peristiwa ZK peristiwa penyebab subjek berperilaku agresif adalah Terbiasanya hidup enak dan nyaman sehingga anak tidak peka terhadap kesalahan, memanjakannya dengan selalu memaklumi perbuatan anak yang salah akan menjadikannya pribadi yang sombong. Ia akan mudah marah bila mendapatkan teguran atau hukuman dari orangtua atau oranglain akibat kesalahan yang diperbuatnya, remaja yang biasa dimaklumi ketika melakukan kesalahan akan sulit meminta maaf kepada orang lain karena merasa dirinnya tidak bersalah.[77]

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa penyebab subjek berperilaku agresif terdiri dari *antecedent* internal dan *antecedent* eksternal.*Antecedent* internal subjek berperilaku agresif adalah kurang mampunya subjek dalam mengatur emosinya, tidak sabar, mudah marah, dsb. *Antecedent*

[77]Syamsu, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal subjek berperilaku agresif adalah terlalu dimajakan oleh orangtuanya, dan pengaruh dari teman dan lingkungannya.

e. SUBJEK V: DODIK HARIANTO (DS. BERATKULON)

Subjek V berinisial DH . DH berumur 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan lahir di Mojokerto pada tanggal 08 Desember 1999. Subjek merupakan anak ket-3 keluarganya. Ibu bekerja sebagai Swasta sedangkan Ayahnya merupakan Pegawai Negeri Sipil, DH sekarang masih melanjutkan pendidikanya di Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto.[78]

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior* dan *Consequences*)

Menurut pengamatan peneliti, subjek termasuk yang berperilaku agresif karena sering minum-minuman keras, Saat wawancara pada hari Senin 21 Mei 2018. Peneliti mendapatkan informasi awal dari Kojin[79] mengenai perilaku agresifnya, ia menjelaskan:

> " DH kerap menceritakan masalah pribadinya, sering dipukuli dan dimarahi oleh ayahnya, tiap kali dia melakukan kesalahan entah kecil atau besar dia langsung dipukul, menurut cerita DH bapaknya dulu orang yang memiliki kebiasaaan berjudi dan peminum tapi sekarang sudah berhenti, mungkin dia minum-minuman keras itu akibat stess menghadapi ulah bapaknya."

[78]Dodik Harianto, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 23 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.
[79]Kojin, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 23 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti mengkonfirmasi kepada Subjek DH[80]tentang perilakunya tersebut, ia menjelaskan:

" Awalnya Aku sebenarnya tidak punya niatan untuk mabuk dan minum-minuman keras mbak, tapi karena terkadang pikiran sudah buntu jadi larinya kesitu biar masalah hilang, di rumah sering kena tampar bapak, pernah aku cerita sama bapak ingin ke jogja sama teman-teman, bukan dikasih penjelasan tapi langsung dipukul, mau keluar malam ada keperluan tangganya langsung mengepal, dan terakhir saat aku cerita dekat dengan cewek bapak langsung naik pitam, jadi aku terpaksa berbohong sama bapak kalau aku punya cewek atau keluar malem izinnya mau ngerjakan tugas kuliah."

Peneliti juga mendapatkan penjelasan dari Rina[81] yaitu orangtua subjek sebagaimana berikut:

" 'Menurut saya, saya tidak membelannya bapaknya saja yang terlalu keras (sambil berbisik). Bapaknya tidak mau DH seperti perilaku bapaknya dulu, berjudi ataupun minum-minuman keras, tetapi caranya memperingatkan anak justru membuat anak seakan-akan frustasi dengan sikap bapaknya."

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek DH adalah sebagai berikut :

Tabel.16 Bentuk Perilaku Agresif Subjek Dodik Harianto Desa Beratkulon

Bentuk perilaku agresif verbal
1. Sering berbohong
Bentuk perilaku agresif non verbal
1. Minum-minuman keras 2. Sering meninggalkan rumah/keluar hingga larut malam

[80]Dodik Harianto, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 23 April 2018, Remaja Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

[81]Umar, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 23 April 2018, Bapak Dodik Harianto Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua

Dalam hal penerapan pola asuh kepada anak, orangtua DH dalam hal ini Bapak DH menerapkan peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan orangtua, mereka beranggapan bahwa orangtua harus bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orangtua yang otoriter. Seperti penuturan yang disampaikan oleh Umar[82] orangtua subjek sebagaimana berikut:

"Saya tidak ingin anak saya seperti dulu masa mudanya, rusak karena pergaulan yang salah mangkanya saya sangat keras kepada anak, kalau udah mangkel memang terkadang saya main tangan, menurut saya itu yang terbaik buat anak saya. Saya dengan istri saya beda dalam mendidik anak, saya keras sekali tetapi istri saya kalem-kalem aja."

Pola asuh seperti ini tergolong pola asuh otoriter, orangtua bersifat dictator dan menghendaki ketaatan yang mutlak[83], orangtua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keingginan orangtua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilau dan standart perilaku kepada anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter inilah yang mengakibatkan anak cenderung melakukan hal yaitu berbohong, suka minum-minuman keras, ataupun juga pulang malam.

[82]Umar, *"Wawancara"*, Beratkulon Mojokerto, 23 April 2018, Bapak Dodik Harianto Ds.Beratkulon Kec.Kemlagi Kab.Mojokerto.
[83]Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta:Gunung Mulia, 2014), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) **Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)**

Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dari peristiwa DH peristiwa penyebab subjek berperilaku agresif adalah rasa kecewa dan putus asa dengan kondisi dirinya dan perilaku orangtuanya sehingga melampiaskan emosinya dengan minum-minuman keras. Apabila remaja telah menjadi terbiasa berperilaku maladaptif meminum "Miras" maka tanpa disadari lama kelamaan akan ketagihan karena keterbiasaanya. Pengguna minuman keras di kalangan remaja umumnya karena minuman keras dapat menjanjikan sesuatu yang menjadi rasa kenikmatan, kesenangan dan ketenangan.[84]

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa penyebab subjek berperilaku agresif terdiri dari *antecedent* internal dan *antecedent* eksternal.*Antecedent* internal subjek berperilaku agresif adalah kurang mampunya subjek dalam mengatur emosinya, kecewa terhadap keadaan, dsb. *Antecedent* eksternal subjek berperilaku agresif adalah perilaku kasar dan otoriter orang tua.

[84]Syamsu, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. DESA MOJORANU

a. SUBJEK VI: ROIKHATUL JANNAH(DS. MOJORANU)

Subjek V berinisial RJ . RJ yang akrab dipanggil Ika berumur 18 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan lahir di Mojokerto pada tanggal 22 Mei 2000. Subjek merupakan anak ket-3 keluarganya. Ibu bekerja sebagai Guru Swasta sedangkan Ayahnya merupakan Petani, Ibunya dulu beragama kristen akan tetapi sudah menjadi muallaf, RJ sekarang menempuh pendidikanya di SLTA 1 Sooko Mojokerto.[85]

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior* dan *Consequences*)

Menurut pengamatan peneliti, subjek termasuk yang berperilaku agresif karena sering menggunakan pakaian yang kurang sopan, dan sering menganggu teman-temannya dengan sms atau WA yang tidak jelas,Saat wawancara pada hari Selasa 24 April 2018. Peneliti mendapatkan informasi awal dari teman sebayanya[86]:

"teman-teman yang cowok-cowok itu sering banget di-*sms*-i. bilang 'hai, mau jalan ma aku gak' gitu. Kamu digituin juga kan? (bertanya pada fathkur yang sedang ikut dalam perbincangan). Facebook juga gonta-ganti, punya lima dia Mba."

[85]Roikhatul Jannah, *"Wawancara"*,Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, Remaja Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.
[86]Sri Irawati, *"Wawancara"*,Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, teman RJ Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penjelasan Fatimah[87] mengenai perilaku agresif RJ, Ia menyampaikan :

"anak saya memang suka mengikuti trend, pakai baju yang sedang nge-hits, ya itu *style*nya anak muda kita yang tua-tua juga harus memaklumi, nanti kalau sudah dewasa akan berubah sendiri."

Imam yang juga tetangga RJ sekaligus yang tomas (Tokoh Masyarakat) menjelaskan[88]:

"RJ sering terlihat pakai rok mini lengkap dengan riasan kosmetik dan dadanya sedikit terbuka, ini jelas menjadi perbincangan di masyarakat yang notabane berpakaian sopan atau pun berjilab, kalau laki-laki yang lihat pasti nelen ludah mbak belum lagi dia yang sering keluar malam, masyarakat jadi bepikiran macam-macam, orangtuanya sudah saya peringatkan untuk menasehati putrinya tetapi sama orangtuanya tetap dibiarkan."

Subjek RJ[89] diwawancarai oleh peneliti dia mengungkapkan:

"ini kan hak asasi mbak, mau pakai apa terserah saya aku pakai ini juga nyaman, lagian orangtua juga enjoy-enjoy aja, jadi menurutku gak masalah, kalau keluar malam itu ya Cuma nongkrong ma temen-temen, nge-*mal*, nonton bioskop biasanya dibayarin ma temenku yang cowok."

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek RJ adalah sebagai berikut :

Tabel.17 Bentuk Perilaku Agresif Subjek Roikhatul Jannah Desa Mojoranu

Bentuk perilaku agresif verbal
1. Sering menganggu temannya dengan sms atau WA

[87]Fatimah, *"Wawancara"*,Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, Orang tua (Ibu RJ) Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.
[88]Imam Bukhari, *"Wawancara"*,Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, Tomas Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.
[89]Roikhatul Jannah, *"Wawancara"*,Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, Remaja Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merendahkan harga dirinnya
Bentuk perilaku agresif non verbal
1. Memakai pakaian yang tidak sopan 2. Sering keluar malam

2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua

Dalam hal penerapan pola asuh kagamaan kepada anak, orangtua RJ tidak memberikan arahan dan bimbingan kepada anak bagaimana menjalani aturan agama islam dalam berpakaian secara benar dan sesuai syariat islam.

Seperti penuturan yang disampaikan oleh orangtuaRJ sebagaimana berikut ini[90]:

"anak saya memang suka mengikuti trend, pakai baju yang sedang nge-hits, ya itu *style*nya anak muda kita yang tua-tua juga harus memaklumi, nanti kalau sudah dewasa akan berubah sendiri."

Padahal pakaian yang dikenakan oleh seorang muslimah haruslah memenuhi syarat tertentu, yakni:

1. Bersih
2. Sopan dan rapi
3. Menutup aurat
4. Tidak ketat dan tidak terlalu tipis/transparan

Islam melarang umatnya untuk menggunakan pakaian yang ketat ataupun tipis. Pakaian yang ketat akan membentuk tubuh asli

[90]Nashikun, *"Wawancara"*,Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, Orang tua (Bapak RJ) Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemakaianya sedangkan yang tipis akan menampakkan tubuh pemakainya, maka dari itu cara pemakaian tersebut dilarang karena hanya akan menarik perhatian dan menggugah nafsu syahwat bagi lawan jenis. Dalam peristiwa ini pola asuh yang diberikan orangtua adalah pola asuh permisif dengan membiarkan anaknya berpakaian yang tidak semestinnya.

3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dari peristiwa RJ peristiwa penyebab subjek berperilaku agresif adalah pemahaman orangtua tehadap agama islam yang kurang sehingga dalam keluarga tidak terwujud pembinaan akhlak yang baik bagi anak, implikasinya anak berperilaku menampakkan aurat tubuh, berpakaian terbuka, ikutan trendy dan mendapatkan pembenaran dari orangtua.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa penyebab subjek berperilaku agresif terdiri dari *antecedent* internal dan *antecedent* eksternal.*Antecedent* internal subjek berperilaku agresif adalah kurang mampunya subjek dalam mengatur dirinya, sering menggangu teman lawan jenis dsb. *Antecedent* eksternal subjek berperilaku agresif adalah penanaman akidah yang kurang kepada anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. SUBJEK VII dan VIII: DIMAS AKHMAD DAN ZAINUL ABIDIN (DS. MOJORANU)

Subjek VIIberinisial DA berumur 21 tahun dan Subjek VIII berinisial ZA berumur 17, berjenis kelamin laki-laki, dan DA lahir di Mojokerto pada tanggal 21 Maret 1997 dan ZA lahir di Mojokerto pada tanggal 01 Mei 2001. Subjek DA merupakan anak ke-2 keluarganya. Ibu bekerja sebagai Wiraswasta sedangkan Ayahnya merupakan Wiraswasta, sekarang DA sempat menempuh pendidikanya di Universitas Gajayana tetapi sudah berhenti di semester 3, Sedangkan ZA merupakan anak ke-1 keluarganya. Ibu bekerja sebagai pedagang sedangkan Ayahnya merupakan Pegawai Negeri Sipil.[91]

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior* dan *Consequences*)

Menurut pengamatan peneliti, kedua subjek termasuk yang berperilaku agresif karena melakukan judi *online*, Saat wawancara pada hari Rabu 23 Mei 2018. Peneliti mendapatkan informasi awal dari Zumrotul Abidah[92] mengenai perilaku agresif ZA, Ia menjelaskan:

"Keluarga saya sebenarnya keluarga yang berkecukupan, tapi kondisi ini berubahketika anak saya terlibat judi *online* atau poker, dia diajak oleh DA yang awalnya memperkenalkan permainan itu, gak tahunya uang SPP gak dibayarkan dibuat main deposit, karena

[91]Dimas Akhmad dan Zainul Abidin, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto, 23 April 2018, Remaja Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.
[92]Zumrotul Abidah, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, orangtua (Ibu) Zainul Khoiri Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permainanya kalah akhirnya uangnya ludes dan memiliki hutang, saya yang tidak tega melihat anak saya terlilit hutang akhirnya melunasi hutang-hutang anak saya"

Hal senada diungkapkan oleh Supii[93], ia menjelaskan mengenai perilaku agresif DA:

"anak saya mulai terlibat judi *online*ketika memasuki sekitar semester tiga, dia bilang awalnya iseng sukanya memelototi laptop, nah disitulah dia mulai kenal dan mengaku sering memasang taruhan, begitu kalah taruhan anak saya menanggung hutang sebesar15 juta, kejadian ini baru kita ketahui setelah dia memutuskan berhenti kuliah untuk mencari kerja menutupi hutang-hutangnya."

Subjek DA[94]memberikan keterangan sebagai berikut:

"saya memang yang mengajak ZA main judi karena kita bekerja team, gara-gara judi online saya punya hutang 15 juta, kuliah terbengkalai, dan dijauhi teman-teman, saya binggung harus ambil uang darimana untuk membayar hutang-hutang itu, mangkanya saya pilih bekerja dan berhenti kuliah."

ZA[95] juga memberikan keterangan sebagai berikut:

"aku tergiur dengan tawaran DAmemberikan keuntungan yang banyak dari permainan ini, kita juga punya hobi sama yaitu main Game sampai berjam-jam, nah aku kira ini bisnis cocok sama hobiku awalnya dapat HP ternyata ke belakang kita kalah terus sampai akhirnya terlilit hutang."

[93]Supii, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, orangtua (Ayah) Dimas Akhmad Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.
[94]Dimas Akhmad, *"Wawancara"*,Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, Remaja Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.
[95]Zainul Abidin, *"Wawancara"*,Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, Remaja Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku agresif subjek DA dan ZA adalah sebagai berikut :

Tabel.18 Bentuk Perilaku Agresif Subjek Dimas Akhmad dan Zainul Abidin Desa Mojoranu

Bentuk perilaku agresif non verbal
1. Penggunaan dunia maya atau internet yang keliru 2. Bermain judi *online*

2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua

Selama melakukan pengamatan mengenai Pola Asuh Keagamaan yang diberikan oleh Orangtua kepada Subjek, DA dan ZA yang memiliki latar belakang keluarga yangsibuk bekerja kurang mendapatkan pengawasan dan kasih sayang oleh orang tuanya. Akibatnya pendidikan agama yang seharusnya diperoleh anak tidak ia dapatkan dalam keluarga.

Hal ini disampaikan oleh anggota keluarga yaitu Sholikhatin[96], Ia menyampaikan:

"Pendidikan agama memang penting, namun kami sebagai orang tua yang sibuk bekerja tidak punya waktu untuk berbincang-bincang dengan anak, selain itu kurangnya pemahaman tentang ilmu teknologi dan internet kami kerap tidak tahu apa yang mereka lakukan."

[96]Sholikhatin, *"Wawancara"*,Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, Orangtua Dimas Akhmad Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budiono[97] juga menjelaskan mengenai perilaku agresif ZA kepada peniliti, Ia menyampaikan:

"anak-anak tidak tahu apakah judi online itu boleh atau tidak, karena terus terang saya tidak pernah menjelasakan soal itu kepada anak."

Apa yang disampaikan oleh kedua orangtua DA dan ZA memperlihatkan bahwa orangtua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol, sehingga anak dibiarkan sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa pengawasan dari orangtua, Pola asuh seperti ini dikategorikan sebagai pola asuh permisif.

3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa penyebab subjek berperilaku agresif terdiri dari *antecedent* internal dan *antecedent* eksternal.*Antecedent* internal subjek berperilaku agresif adalah*control diri* yang rendah pada kedua subjek sehingga mudah terpengaruhteman dan lingkungan, dan penggunaan internet yang salah*Antecedent* eksternal subjek berperilaku agresif adalah pendidikan nilai-nilai agama Islam yang kurang kepada anak.

[97]Budiono, *"Wawancara"*,Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, Remaja Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. SUBJEK IX: APRILIYAH FIQORI DAN RIZQI NURDIANTO (DS. MOJORANU)

Subjek IX berinisial AF. AF berumur 18 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan lahir di Mojokerto pada tanggal 15 April 1998. Subjek merupakan anak ke-3 dalam keluarganya. Ibu dan ayahnya bekerja sebagai wiraswasta. Sedangkan Subjek X berinisial RN. RN berumur 17 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan lahir di Mojokerto pada tanggal 20 Juni 1999. Subjek merupakan anak ke-2 dalam keluarganya. Ibu dan ayahnya bekerja sebagai petani.[98]

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior* dan *Consequences*)

Menurut pengamatan peneliti, kedua subjek termasuk yang berperilaku agresif karena melakukan hubungan di luar nikah, Saat wawancara pada hari kamis 25April 2018. Peneliti mendapatkan informasi awal dari keterangan AF[99]sebagaimana berikut:

> "Awalnya kita berteman mbak, terus jadian dan pacaran, karena dari orangtua tidak melarang akhirnya pacar saya sering ke rumah bahkan sering menginap di rumah, karena sering berduaan itu mbak jadi kebablasan, saya sebenarnya malu menceritakan ini tapi nasi sudah menjadi bubur, pacar saya lebih muda dari saya mbak, ketika tahu aku hamil kami berdua sepakat untuk menggugurkan kandungan, orangtuaku dan orangtua dia juga menyetujuinya."

[98]Apriliyah Fiqori dan Rizqi nurdianto, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto, 25 April 2018, Remaja Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.
[99]Apriliyah Fiqori ,*"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto, 25 April 2018, Remaja Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan perilaku agresif AF Sholikhatin[100] memberikan penjelasan sebagaimana berikut:

"Saya memang memberinya izin pacaran mbak, tapi bukan akhirnya seperti ini, *ngisin-ngisini* wong tuane ae, tak kira RN yang kelihatannya alim dan polos tidak akan macam-macam sama anak saya, mangkanya saya perbolehkan menginap di rumah hitung-hitung kita semua sibuk bekerja mengarap sepatu jadi saya pasrahkan anak saya ke dia buat dijaga, kenyataanya sama aja mbak, laki-laki itu ibaratkan kucing kalau ada ikan di depannya langsung dimakan,ketika saya tahu kalau anak saya hamil langsung sekitika itu juga tak suruh gugurin daripada menanggung aib keluarga."

Sedangkan subjek RN memberikan penjelasan sebagaimana berikut[101]:

" Ya karena dasarnya suka sama suka mbak akhirnya keingginan gak bisa dikontrol apalagi pas ada kesempatan sering berdua, mungkin lebih menang *syetannya* mbak, waktu itu sempat panik karena melihat dia hamil, mau digugurin kasihan bayinya, tapi kalau nanti perut makin besar malu sama orang mbak, akhirnya kita sepakati buat digugurin kandungannya."

Terkait dengan perilaku agresif RN, rofiah[102]juga memberikan penjelasan sebagaimana berikut:

"Saya sudah curiga sama anak saya, kadang pulang kadang gak, alasanya belajar kelompok tidak menyangka jika dia sering menginap di rumah pacar, perubahan sikap juga muncul dari RN dia mulai gelisah, sering ditanya tapi gak menjawab atau pembicaraanya kadang gak nyambung, ketika dia akhirnya bercerita dengan saya kalau dia menghamili pacarnya saya *shock*, kaya bumi runtuh mbak… dia maunya bertanggung jawab untuk menikah tapi saya memikirkan masa depan anak saya ketika dia menikah, otomatis akan putus dari sekolah, akhirnya kami

[100]Sholikhatin, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto, 25 April 2018, Orangtua (Ibu) Apriliyah Fiqori Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.
[101]Rizqi nurdianto, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto, 25 April 2018, Remaja Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.
[102]Rofiah, *"Wawancara"*, Mojoranu Mojokerto, 24 April 2018, Orangtua (Ibu) Apriliyah Fiqori Ds.Mojoranu Kec.Sooko Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rundingkan dengan keluarga pacar anak saya dan menyetujui untuk digugurkan kandungannya."

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku agresif subjek AF dan RN adalah sebagai berikut :

Tabel.19 Bentuk Perilaku Agresif Subjek Apriliyah Fiqori dan Rizqi Nurdianto Desa Mojoranu

Bentuk perilaku agresif verbal
1. Berbohong kepada orangtua
Bentuk perilaku agresif non verbal
1. Menjalin hubungan tanpa ikatan perkawinan 2. Tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan 3. Membunuh nyawa yang tidak berdosa

2) Pola Asuh Keagamaan Orang Tua

Pola asuh orangtua berperan dalam membentuk kepribadian anak remajanya. Apabila orangtua lengah dalam membimbing remajanya maka remaja itu akan salah dalam menjalani masa remaja, seperti salah memahami pergaulan. dalam peristiwa AF dan RN orangtua kedua subjek menerapkan pola asuh permisif dengan membebaskan kedua subjek untuk berduaan, berpacaran, sampai akhirnya kesempatan yang diberikan ini menjerumuskan anak dalam jurang kegelapan yaitu hamil di luar penikahan yang syah, karena dalam pergaulan para remaja belum sepenuhnya bisa menganalisa dengan baik, apakah itu benar atau tidaknya dalam pergaulan sehingga remaja mengalami masalah yaitu terjerumus dalam pergaulan bebas. seharusnya orangtua lah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkewajiban mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama kepada remaja dan menjaga pergaulan sang anak.

Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (**التحريم**:٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S at-Tahrim : 6)

.

3) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, dapat diketahui bahwa penyebab subjek berperilaku agresif terdiri dari *antecedent* internal dan *antecedent* eksternal.*Antecedent* internal subjek berperilaku agresif adalah*control* diri yang rendah pada kedua subjek sehingga mudah terjerumus dalam pergaulan bebas*Antecedent* eksternal subjek berperilaku agresif adalah kesempatan yang diberikan oleh orangtua kepada kedua subjek untuk bergaul secara bebas,pendidikan nilai-nilai agama Islam yang kurang kepada remaja.

Berikut ini disajikan table yang berisi bentuk perilaku agresif, pola asuh keagamaan orangtua serta penyebab perilaku agresif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja Untuk memudahkan pembaca dalam melihat hasil penelitian.

Tabel.20 Hasil Penelitian Bentuk Perilaku Agresif, Pola Asuh Keagamaan Orang Tua dan Penyebab Remaja Berperilaku Agresif.

NAMA SUBJEK	BENTUK PERILAKU AGRESIF		POLA ASUH KEAGAMAAN ORANG TUA	PENYEBAB PERILAKU AGRESIF
	VERBAL	NON VERBAL		
AH (Ds.Beratkulon)	1. Tidak Hormat/patuh 2. Mengumpat 3. Mengejek 4. Merendahkan orang lain 5. Menyombongkan kemampuan diri 6. Menganggu orang lain 7. Menghadapi masalah denganemosi 8. Berperilaku berlebihan	1. Memukul 2. Menyoraki 3. Menarik/menjambak 4. Menendang barang/orang lain 5. Mengebrak-gebrakan kaki 6. Memaksakan kehendak 7. Mengamuk/marah 8. Pulang larut malam 9. Berkelahi 10. Membolos	Permisif	1. Ingin mendapatkan perhatian 2. Control diri rendah
TS (Ds.Beratkulon)	1. Mencari perhatian orang dengan menceritakan kisah pribadinnya 2. Membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat 3. Menunjukkan sikap yang tidak sopan (mata merah, melotot) 4. Menyimpan perasaan dendam/kebencian	1. Menjahili orang yang lemah / anak kecil 2. Menantang orang lain berkelahi 3. Memukul orang lainyang menyenggol badan korban/ mudah tersulut emosi	Permisif	*Antecedent* internal 1.keinginanuntuk mendapat perhatian dari lingkungan sosial 2. ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyamanseperti dijahili oleh teman. *Antecedent* eksternal 1. kurang mendapatkan kasih sayangdari keluarga karena ibusubjek berperilaku dingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				2. nenek yang selalu memanjakan 3. respon teman-teman subjek setelah subjek melakukan perilaku agresif.
YC (Ds.Beratkulon)	1. Mencemarkan nama baik seseorang 2. Melakukan pelecehan secara verbal kepada lawan jenis	1. Merokok	Permisif	*Antecedent* internal 1. kurang mampu mengatur emosinya *Antecedent* eksternal 2. kurang mendapatkan perhatian dari keluarga karena orangtua sibuk bekerja 3. pengaruh dari teman dan lingkungannya 4. menyalahgunakan penggunaan media social.
ZK (Ds.Beratkulon)	1. Mencari perhatian orang dengan mengendarai dan membunyikan klakson secara kencang 2. Menunjukkan sikap yang tidak sopan (berbuat salah tapi tidak merasa bersalah) 3. Berkata tidak sopan	1. Tidak sabar (tidak dapat mengendalikan emosinya) 2. Mengganggu ketertiban umum	Permisif	*Antecedent* internal 1. kurang mampu mengatur emosinya, tidak sabar, mudah marah *Antecedent* eksternal 1. terlalu dimajakan orangtua, 2. pengaruh dari teman dan lingkungan
DH (Ds.Beratkulon)	1. Sering berbohong	1. Minum-minuman keras 2. Sering meninggalkan rumah/keluar hingga larut malam	Otoriter	*Antecedent* internal 1. kurang mampu mengatur emosi 2. kecewa terhadap keadaan *Antecedent* eksternal 1. perilaku kasar dan otoriterorang tua.
RJ (Ds.Mojor	1. Sering menganggutemannya dengan sms atau WA yang merendahkan harga dirinnya	1. Memakai pakaian yang tidak sopan 2. Sering keluar malam	Permisif	*Antecedent* internal 1. Control diri rendah 2. sering menganggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anu)				teman lawan jenis *Antecedent* eksternal 1. penanaman akidah yng kurang kepada anak.
DA & ZA (Ds.Mojoranu)		1. Penggunaan dunia maya atau internet yang keliru 2. Bermain judi *online*	Permisif	*Antecedent* internal 1. Control diri rendah *Antecedent* eksternal 1. orangtua sibuk bekerja 2. Pendidikan nilai-nilai agama islam yang kurang kepada anak.
AF & RN (Ds.Mojoranu)	1. Berbohongkepada orangtua	1. Menjalin hubungan tanpa ikatan perkawinan 2. Tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan 3. Membunuh nyawa yang tidak berdosa		*Antecedent* internal 1. Control diri yang rendah pada kedua subjek sehingga mudah terjerumus dalam pergaulan bebas *Antecedent* eksternal 1. Kesempatan yang diberikan kepada kedua subjek untuk bergaul bebas 2. Pendidikan nilai-nilai agama islam yang kurang kepada anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Persamaan dan Perbedaan Perilaku Agresif Di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan tabel 20 tentang hasil penelitian dari kesepuluh remaja di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu Kabupaten Mojokerto dapat diketahui bahwa terletak beberapa persamaan antara bentuk perilaku agresif remaja dan pola asuh keagamaan orang tua pada remaja berperilaku agresif. Bentuk perilaku agresif yang muncul yaitu bentuk perilaku agresif baik verbal maupun non verbal, sedangkan pola asuh keagamaan orangtua yang diterapkan pada remaja yang cenderung berperilaku agresif adalah pola asuh permisif.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana peranan dan kualitas hubungan orang tua sangat penting dalam pengasuhan remaja. pernyataan ini didukung oleh yusuf[103] yang menyatakan bahwa fungsi keluarga tidak hanya sebatas keluarga memerankan perannya akan tetapi bagaimana antar anggotanya mengembangkan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antar anggotannya.

[103]Yusuf, *Perkembangan*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murdock dalam Degenova[104] menyebutkan bahwa keluarga inti menjalankan fungsi untuk menyediakan tempat tinggal dan lingkungan untuk tumbuh kembang, seperti yang dialami oleh kesepuluh remajayang tumbuh dalam keluarga berperilaku permissive kepada anak, orangtua cenderung tidak memiliki keterlibatan dan ketidakpedulian dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak, terbukti orangtua tidak tahu apa saja yang diperbuat anak jika anak sedang berada di luar rumah bersama teman-temannya, orangtua pergi meninggalkan anak tanpa berkata sepatah katapun apabila anak melakukan kesalahan, bahkan orang tua tidak peduli apakah anak ada atau tidak ada di rumah. Hal inilah yang tentu menjadikan anak mengalami frustasi, karena remaja yang masih dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama rasa aman, rasa sayang, dan kebutuhan harga diri. asrori[105]mengatakan bahwa "Remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan atau bahkan frustasi, yang pada akhirnya akan menganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi."

Sedangkan perbedaan perilaku agresif pada kedua desa yaitu di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko adalah terletak pada jenis perilaku agresif yang muncul pada

[104]Degenova, M. K, *Intimate Relationships, Marriages & Families*(New York: McGraw-Hill, 2008), 104.
[105]Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkemabangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja di masing-masing Desa tersebutDi Desa Beratkulon remaja menunjukkan Agresivitas permusuhan (*hosile aggression*), sedangkan di Desa Mojoranu menunjukkan Agresivitas Instrumental (*Instrument aggression*).Di Desa beratkulon perilaku agresif remaja yang muncul adalah memukul, menendang barang/orang lain, mengamuk/marah, berkelahi, merokok, *aggressive driving*, serta minum-minuman keras. Jenis aggressive seperti ini dikategorikan sebagai agresi permusuhan(*hostile aggression*) karena semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Sikap agresif ini terjadi karena selain factor genetika individu yang diwariskan oleh orangtuanya juga karena pengaruh situasi yang memicu perilaku agresif contohnya lingkungan yang secara ekonomi nampak miskin.[106]hal ini terlihat posisi Desa Beratkulon yang masuk dalam kategori Desa terbelakang dan notabane bekerja sebagai buruh petani tebu, orangtua yang minim akan pendidikan, memberikan legalitas pada perilaku agresif mereka dan tak jarang perilaku agresif yang mereka pelajari dan alami tersebut mereka kenakan pada teman-temannya, teman sebaya, anak yang lebih kecil dan bahkan pada orang-orang yang usianya diatas mereka.

Berbeda dengan Desa Mojoranu remaja menunjukkan perilaku aggressive instrumental (*instrumental Aggressive)* agresi yang dilakukan

[106]Barbara dan Krahe, *Perilaku Agresif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh individu utuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku agresif yang terjadi seperti melakukan judi *Online* hingga berhutang banyak, hingga menghilangkan nyawa yang tidak berdosa. Desa Mojoranu yang terletak di kawasan pinggiran perkotaan memiliki potensi untuk menerima akses informasi secara cepat baik secara langsung maupun melalui media massa. Belum sempurnanya kematangan remaja membawa pengaruh negative terhadap informasi yang tidak baik melalui media social, seperti mengenai manisnya hubungan pacaran, gambaran pacaran yang ideal, serta mengakses dengan mudah permainan ataupun situs yang tidak selayaknya ditonton. Factor media massa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh yang signifikan bagi kondisi internal remaja dan memicu terjadinya perilaku agresif. Temuan ini cukup mengkhawatirkan mengingat tingginya intensitas serta durasi mereka dalam "melahap"media massa yang berisi kekerasan (bacaan, video game, film-film yang berisi kekerasan, pornografi, dll) hal demikian sejalan dengan dengan prespektif dalam teori *Stimulating Effect (Aggressive Cues)* yang menunjukkan bahwa tayangan kekerasan (agresif) akan mempengaruhi tingkat emosi dan psikologis seseorang yang bisa meningkatkan perilaku orang tersebut.[107]

[107]Baron, Byrne, *Aggression and heat: Mediating Effects Of Prior Provocation And Exposure To An Aggression Model* (Journal Of Personality and Social Psychology, 31), 825-832.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor-Faktor Pendukung Upaya Mencegah Perilaku Agresif Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

Dalam mengatasi perilaku agresif remaja tentu harus dilihat dan dilakukan secara menyeluruh baik dalam keluarga, pemerintahan desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda dan Dinas-Dinas terkait. Sementara itu Di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu menjalankan program pemerintah berintegritas dengan BKKBN melalui progam BKR (Bina Keluarga Remaja) dan PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja). Menurut Kepala Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu Program inilah yang menjadi salah satu pendukung dan penghambat Perilaku Agresif baik di Desa Beratkulon maupun Desa Mojoranu.[108]

a. *BKR* adalah singkatan dari Bina Keluarga Remaja yang wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun. BKR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan tumbuh kembang remaja, dalam rangkan meningkatkan kesetaraan, pembinaan, dan kemandirian remaja.[109]beberapa kegiatan adalah sbb:

[108]Misbakhul Munir dan Mulyadi ,*"Wawancara"*, Mojoranu dan Beratkulon Mojokerto, 30 April 2018, Kepala Desa Mojoranu dan Beratkulon Kab.Mojokerto.
[109]Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) (BKKBN: Jakarta, 2015), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendataan keluarga

   Langkah awal yang dilakukan adalah pendataan keluarga sasaran yaitu keluarga yang memilki remaja 10-24.

2. Pelatihan Kader

   Pelatihan kader dipimpin oleh BPPKB kabupaten beserta ibu Ketua Tim Penggerak PKK Desa

3. Pertemuan Rutin

   Pertemuan rutin dilakukan setiap minggu atau 4 kali dalam sebulan. Dalam pertemuan tersebut dibahas perkembangan kasus-kasus remaja yang sudah dan akan ditanggani.

4. Penyuluhan Kelompok

   Penyuluhan kelompok dilakukan kepada keluarga yang memiliki remaja secara berkala minimal 1 kali dalam 1 bulan. Penyuluhan kelompok diberikan sesuai dengan kondisi saat itu dan materi yang up to date (mutakhir) antara lain:

   a. Peran orangtua dalam pembinaan anak remaja
   b. Tumbuh kembang remaja
   c. Penanaman nilai-nilai moral pada remaja
   d. Kesehatan reproduksi anak remaja
   e. Narkoba dan minuman keras
   f. HIV/AIDS
   g. Pemenuhan gizi remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Ketrampilan/kecapakan hidup remaja

5. Pembinaan Keluarga Remaja/Kunjungan Rumah

Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada terhadap remaja, kunjungan rumah dilakukan oleh kader Pembina.Dengan pembinaan ke rumah sasaran diharapkan dapat membantu sasaran mengatasi permasalahannya menyangkut remaja.[110]

b. *PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja)* adalah suatu wadah kegiatan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta perencanaan kehidupan keluarga.[111]

Kegiatan yang dilakukan di daam PIK-R berupa:

1. Konseling langsung pada remaja baik langsung maupun tidak langsung (via telephone, sms). Adapun topic-topik konseling yang dilakukan oleh para remaja adalah IMS, KTD, HIV/AIDS, seksualitas Napza, Kanker Leher Rahim, ASI, Makanan sehat, Haid/menstruasi, Keperawanan, Onani/Masturbasi, Penyakit Hepatitis, Alat Kontrasepsi, dll.

[110]Dian dan Basuki, *"Wawancara"*, Mojoranu dan Beratkulon Mojokerto, 30 April 2018, Kordinator PLKB Desa Mojoranu dan Desa Beratkulon Kab.Mojokerto.

[111]Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) (BKKBN: Jakarta, 2012), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk aktifitas bersifat penyadaran. Yakni pemberian konseling dan konselor memberikan gambaran, baik yang negative maupun yang positif terhadap perilaku yang dilakukan klien
3. Melakukan kegiatan yang dapat menarik minat remaja, seperti kegiatan pentas seni, lomba band/festifal, dll.
4. Melibatkan jaringan termasuk pelayanan kesehatan dasar, seperti Puskesmas Peduli Remaja, Dokter Umum, dll.[112]

c. Keterlibatan Tokoh Agama di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu

Sikap Tokoh agama baik di Desa Mojoranu dan Desa Beratkulon menjadi panutan sekaligus pengendali yang dipatuhi oleh warga masyarakat yang lain, keterlibatan tokoh agama di masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja berupa:

1. Memberikan nasehat secara langsung kepada anak yang bermasalah agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma hokum, susila, dan agama.
2. Membicarakan dengan orangtua/wali anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluarnya untuk menyadarkan anak tersebut.

[112]Dian dan Basuki, *"Wawancara"*, Mojoranu dan Beratkulon Mojokerto, 30 April 2018, Kordinator PLKB Desa Mojoranu dan Desa Beratkulon Kab.Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 10 Remaja dan Orangtua di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto diperoleh hasil bahwa Pola Asuh Keagamaan yang permisif yang paling banyak muncul pada anak berperilaku agresif.masyarakat (orang tua) yang memiliki anak berperilaku agresif pada umumnya menggunakan pola asuh tipe ini, Seperti kebanyakan masyarakat pedesaan pada umumnya yang minim akan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki orang tua, terutama mengenai ilmu agama, memang tidak bisa dipungkiri bahwa tipe pola asuh ini yang dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa memberi kontrol dan pengawasan sangat mungkin terjadi.

Selama melakukan observasi (pengamatan) mengenai pola asuh permisif, memang, Mereka cenderung memanjakan anaknya dan memberikan pengawasan yang sangat longgarjuga memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam „bahaya‟, dan sangat sedikit sekali bimbingan yang diberikan oleh mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut di dasari karena kesibukan para orang dalam bekerja sehari-hari, baik yang bekerja sebagai petani, buruh, pegawai swasta, pedagang, hingga PNS. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua mengenai ilmu agama juga menyebabkan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga terasa sangat kurang. Rutinitas yang demikian menyebabkan mereka tak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, mengontrol pertumbuhannya, serta memberikan pendidikan di dalam keluarga, terutama mengenai hal-hal yang kersifat keagamaan kepada anak-anaknya.

Selain itu tampak beberapa dari orang tua terlihat begitu tegas dan keras dalam mendidik anak-anak mereka, terutama terhadap pendidikan agama. Bahkan orang tua tampak begitu keras dan tidak segan-segan untuk memberi hukuman apabila anak-anak mereka tidak mematuhi semua perintahnya. Mereka cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.Pola asuh yang diterapkan seperti inilah yang dimaksud dengan pola asuh otoriter.Mereka (orang tua) cenderung memaksa, memerintah, bahkan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua, maka mereka akan menghukum anaknya. Mengenai pendidikan keagamaan untuk anak, mereka tidak mengenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompromi, dan dalam komunikasi bersifat satu arah, serta tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Darisini dapat dilihat bahwa Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomana kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelengensinya dan berperilaku menyimpang.

Berasarkan hasil penelitian ini, juga diketahui bahwa control diri merupakan salah satu factor yang dapat menentukan perilaku agresif remaja, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti lakukan di lapangan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat menurut berk [113] yang menggungkapkan bahwa control diri adalah kemampuan individu untuk menahan keingginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma social. Dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki control diri maka remaja akan dapat mengendalikan diri dalam setiap perilakunya agar bertingkah laku sesuai dengan norma social yang berlaku. Dengan kemampuan tersebut remaja dapat membatasi diri dan menghindarkan diri dari perilaku-perilaku negative

Hal ini juga mendukung pendapat M. Nur Ghufron & Rini Risnawita[114] menjelaskan bahwa control diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Remaja yang memiliki control diri akan mampu mengelola setiap perilakunya pada perilaku positif. Kurangnya control diri pada remaja akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh lingkungan yang negative, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku agresif.

[113]Singgih, *Psikologi*, 251.
[114]M. Nur Ghufron , Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, factor yang sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku agresif adalah karena factor keluarga dan interaksi. Hal ini dijelaskan oleh John B. Reid Gerald R Patterson & James Snyder[115] dalam sebuah bagan, yaitu:

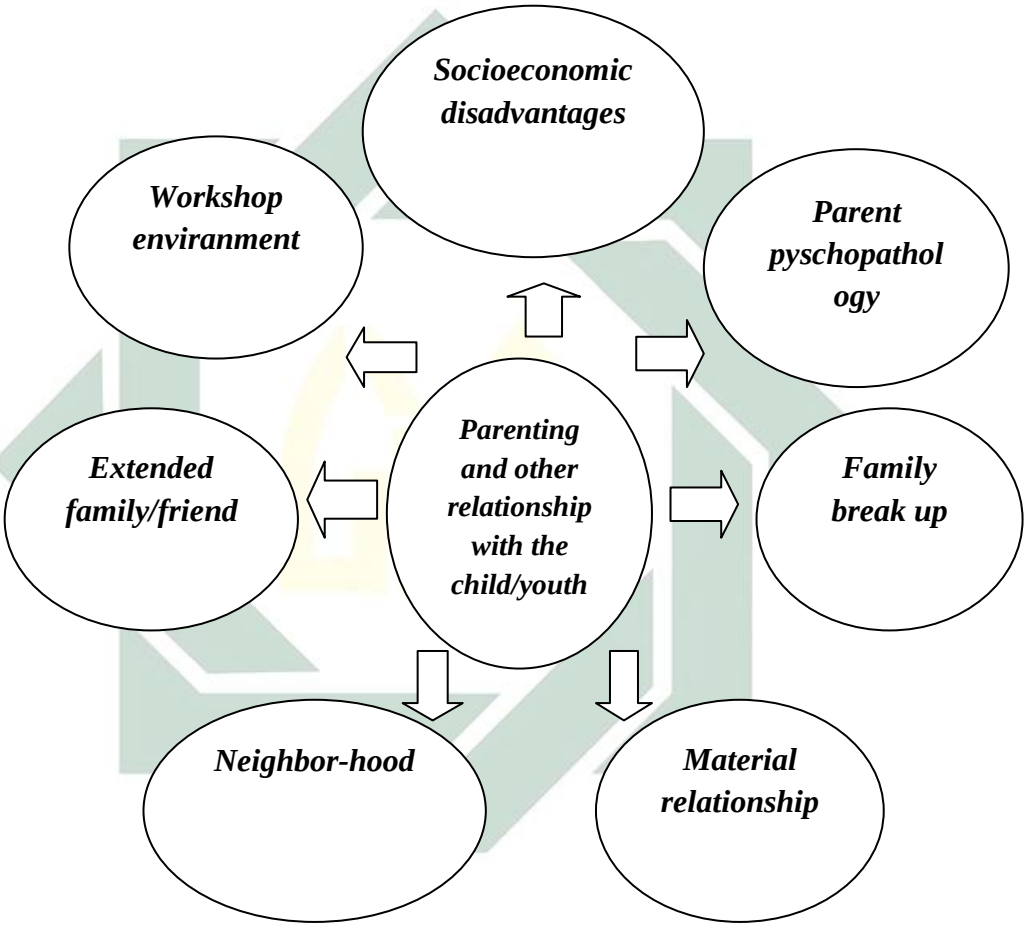

Gambar 4. Factor-faktor dalam keluarga dan interaksi social yang mempengaruhi perilaku anak

[115]John B. Reid Gerald R Patterson & James Snyder,*Antisocial behavior in children and adolescents: A Developmental Analysis and Model For Intervention*, (American Pshychological Asociation, 2002), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa perilaku yang terbentuk pada anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh keluarga dan interaksi lainnya.Factor keluarga dan interaksi tersebut meliputi social ekonomi yang rendah, orangtua yang berperilaku buruk, keretakan keluarga, hubungan pernikahan, lingkungan keluarga yang besar, serta kondisi saat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan penelitian di lapangan, maka peneliti pada bagian akhir ini bisa mengambil beberapa kesimpulan:

1. Perilaku agresif remaja di Desa Beratkulon Kec.Kemlagi dan Desa Mojoranu Kec.Sooko Kabupaten Mojokerto menunjukkan bentuk perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non verbal, bentuk perilaku agresif verbal diantaranya: Berkata kasar (merendahkan orang lain, mengumpat, mengejek) berperilaku berlebihan, menganggu orang lain dengan menceritakan persoalan pribadinya, menyimpan perasaan dendam/kebencian, berbohong, merendahkan harga dirinya. Sedangan bentuk perilaku agresif non verbal diantaranya: Memukul, menendang orang lain, mengebrak-gebrakkan kaki, mengamuk/marah, pulang larut malam, berkelahi, membolos, menjahili orang yang lemah, meroko, menganggu ketertiban umum, minum-miunuman keras, memakai pakaian yang tidak sopan, sering keluar malam, penggunaan internet yang keliru, bermain judi *online*, menjalin hubungan tanpa ikatan perkawinan, membunuh nyawa yang tidak berdosa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pola asuh keagamaan orangtua dari remaja berperilaku agresif di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu adalah pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangatlonggar.Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup orangtua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
3. Persamaan Perilaku Agresif Remaja Di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kabupaten Mojokerto adalah Bentuk perilaku agresif yang muncul yaitu bentuk perilaku agresif baik verbal maupun non verbal, sedangkan pola asuh keagamaan orangtua yang diterapkan pada remaja yang cenderung berperilaku agresif adalah pola asuh permisif. Sedangkan Perbedaannya terletak pada jenis Perilaku Agresif Remaja yaitu di Desa Beratkulon remaja menunjukkan Agresivitas permusuhan Agresivitas permusuhan (*hosile aggression*), sedangkan di Desa Mojoranu menunjukkan Agresivitas Instrumental (*Instrumentaggression*). Hal ini dikarenakan kondisi geografis desa yang berbeda, Desa Beratkulon merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori Desa terbelakang sedangkan Desa Mojoranu merupakan daerah pinggiran perkotaan.

4. Faktor-Faktor Pendukung Upaya Mencegah Perilaku Agresif Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto adalah pelaksanaan program BKR (Bina Keluarga Remaja), PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja), serta keterlibatan Tokoh Agama.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang, kajian teori dan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyampaikan baik implikasi teoritis maupun praktisnya. Adapun kedua implikasi tersebut dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
   a) Memberikan penguatan terhadap teori-teori maupun hasil penelitian yang terdahulu yang telah ada bahwa perilaku agresif remaja disebabkan oleh pola asuh keagamaan orangtua yang permisif.
   b) Memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Memberikan acuan terhadap penelitian-penelitian yang sejenis dengan penelitian ini pada tahap selanjutnya.

2. Implikasi Praktis

a) Memberikan masukan bagi orangtua Di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu agar mengembangkan pola asuh yang baik atau demokratis karena dengan pola asuh yangg baik akan mencegah perilaku agresif remaja.

b) Bahan masukan bagi semua pihak yang terkait dengan perilaku agresif remaja di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu adalah penerapan pola asuh yang tepat serta integrasi antara semua pihak yakni orangtua, tokoh agama serta tokoh masyarakat dapat mencegah perilaku agresif remaja.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, penulis memberikan saran-saran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku agresif remaja dalam tinjauan pola asuh keagamaan orangtua di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu Kabupaten Mojokerto. Selanjutnya saran-saran tersebut diberikan kepada:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Orang Tua
   a) Orang tua hendaknya selalu berupaya meningkatkan pemahaman keagamaan mereka sehingga dapat memberikan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan tuntunan agama islam.
   b) Orang tua hendaknya memahami karakteristik anak remajanya sehingga mampu memberikan arahan dan bimbingan tentang perilaku remaja sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja.
   c) Orang tua hendaknya mampu memahami keadaan remaja yang mengalami kecenderungan berperilaku agresif sehingga dapat memberikan perhatian dan kasih saying yang tepat sesuai kebutuhan remaja.
2. Masyarakat

   Masyarakat hendaknya lebih memperhatikan keberadaan remaja berperilaku agresif di lingkungan sekitarnya untuk selanjutnya diberikan perhatian, bimbingan serta arahan bagi remaja untuk menjadi lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Athiyah, Al-Abrassyi. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Penerjemah: Bustami, A. Ghani dan Johar Bahry*. Jakarta: Bulan Bintang,1997.

Anantasari. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak.*Yogyakarta: Kanisius, 2006.

B, E, Hurlock. *Psikologi Perkembangan Terjemahan*. Jakarta: Erlangga, 1980.

BKKBN. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Dan Mahasiswa*. Jakarta. 2012.

Byrne, Baron. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2014.

Choiriyah, M ”Bawa Parang Saat Tawuran, Bocah 15 Tahun ini Dibekuk Polisi”, dalam “https://www.merdeka.com/peristiwa/bawa-perang-saat-tawuran-bocah-15-tahun-ini-dibekuk-polisi.html (20 januari 2017).

Damay R, Veronica. “Pengembangan Paket Pelatihan Regulasi Diri Untuk Siswa SMP”, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2010.

Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya.* Jakarta: Proyek Departemen RI, 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Dewall, Baumeister, Stillman, Galliot. Violence restrained: Effects Of Self Regulation And Its Depletion On Aggression. *Journal of Experimental Social Psychology*, 2007.

Diana, R. R. Agresivitas Siswa SMA dan SMK Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vo.2, No.2, 2007.

Direktorat Kesehatan Jiwa Depekes RI. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa Edisi III*, 1993.

Frieda NRH, Jati Ariati, Aftina Nurul Husna. *Jurnal Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2002

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halim, Nipan Abdul. *Anak Shaleh dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Hanurawan. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Rosadakarya, 2010.

http://raisngchildren.net.au/articels/selfregulation.html/context/734,

Iyus, Yosep. *Keperawatan Jiwa*. Edisi 1. Jakarta: Refika Aditama, 2007.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

John B. Reid Gerald R Patterson & James Snyder .*Antisocial behavior in children and adolescents: A Developmental Analysis and Model For Intervention*. American Pshychological Asociation, 2002.

Kartono, K. *Psikologi Anak.* Bandung: Mandar Maj, 2011.

Keliat, B, A. Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa. Edisi 1. Jakarta: EGC, 1999.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.

Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2002.

.

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Nashori, Diana. Hubungan Antara Kelapangdadaan Dan Agresivitas Siswa SMA&SMK. *Jurnal Psikologia*. Vol.3, No.2, 2014.

Nashori, Ekawati. Agresivitas Mahasiswa Etnis Jawa Dan Etnis Batak. *Jurnal Indigenous*.Vol.5 No.1, 2006.

Nashori, F. The Model Of Bullying Behavior On Senior High School Student: A case study in indonesia.*Psychology And Education Journal*, Vol.5. No.2, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NVI, REZ. "Kekerasan Pelajar Pria Bikin Heboh", dalam http://www.nusabali.com/berita/8537/giliran-kekerasan-pelajar-pria-bikin heboh.

_____ ."Perkelahian Dua Gadis Bali", dalam.http://www.nusabali.com/berita/8516/heboh-video-perkelahian-dua-gadis-bali.

Retnowati, Diana, R. R. Komunikasi Remaja-Orang Tua dan Agresivitas Pelajar. *Jurnal Psikologi*. Vo.2, No.2, 2007.

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Anak Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula Cet Ke 2*. Bandung: Alvabeta, 2005.

Rini Risnawita. M. Nur Ghufron. *Teori-Teori Psikologi* .Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Santrock, J.W. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup.*Ed Ke-13, Jakarta: Erlangga, 2011.

Saptohutomo, Andrian, S,M. Dalam https://www.merdeka,com/peristiwa/anak-anak-di kota kembang-kini-doyan-tenggak-miras.html.

Schohib, Mochammad. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membenatu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2004.

Susanto, H. Mengembangkan Kemampuan *Self Regulation* Untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.7. Vo.2, 2006.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

_____ .*Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.

TM, Fuaduddin.v*Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam.*Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id